

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA JAWA

81
0

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA JAWA



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA JAWA

Suwadji
Wiwin Erni Siti Nurlina
Edi Setiyanto
Daru Winarti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 979-459-503-9

Penyunting Naskah
A. Gaffar Ruskhan

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

499.231 81

MED Medan # ju

m

Medan makna rasa dalam bahasa Jawa/Suwadji [et. al].--
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995,
xii, 202 hlm.; 21 cm.

Bibl.: 168

ISBN 979-459-503-9

- I. Judul 1. Bahasa Jawa-Kosakata
2. Bahasa Jawa-Semantik

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.231.81 MED m	No. Induk : 605 01 Tgl : 15-8-1995 Ttd : uci

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Medan Makna Rasa dalam Bahasa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Suwadji, (2) Sdr. Wiwin Erni Siti Nurlina, (3) Sdr. Edi Setiyanto, dan (3) Sdr. Daru Winarti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Gaffar Ruskhan selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, ada beberapa penelitian lain di bidang semantik dalam bahasa Jawa yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain. Namun, dengan judul *Medan Rasa dalam Bahasa Jawa*, penelitian ini menggarap masalah yang berbeda dari penelitian sebelumnya itu meskipun tidak berlainan bidang garapannya, yaitu bidang semantik.

Kami mengucapkan syukur atas rampungnya penelitian ini pada waktu yang telah ditetapkan. Dengan rasa syukur itu pula kami patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak karena tanpa mereka penelitian ini tidak mungkin dapat dilaksanakan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dra. Wedhawati, selaku konsultan, yang masih sempat berbagi perhatian dengan kami di tengah kesibukannya yang sebenarnya tidak dapat ditinggalkannya. Kami juga berterima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu di sini atas bantuan dan peran sertanya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

Akhirnya, dengan kerendahan hati kami ingin menyampaikan sepercik harapan kami, mudah-mudahan hasil penelitian yang seperti apa adanya ini berkesempatan mengundang perhatian sidang pembaca meskipun hanya beberapa saat.

Februari, 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	7
1.6 Data	7
 BAB II MEDAN MAKNA RASA	 8
2.1 Rasa pada Tubuh	8
2.1.1 Rasa <i>Waras</i> 'sehat'	9
2.1.1.1 Rasa <i>Kepénak</i> 'Enak'	11
2.1.1.2 Leksem Ø 'Tidak Enak'	12
2.1.2 Rasa <i>lara</i> 'Sakit'	14
2.1.2.1 Rasa <i>Perih</i> 'Pedih'	16
2.1.2.2 Rasa <i>Gatel</i> 'Gatal'	16
2.1.2.3 Leksem Ø 'Berasa seperti Dicubit'	17
2.1.2.4 Leksem Ø 'Sekaligus Berasa Kaku, Kencing, dan Nyeri'	18
2.1.2.5 Leksem Ø 'Berasa Seperti Digigit'	19
2.1.2.6 Leksem Ø 'Merasa tak Berkekuatan karena Sakit'	20
2.1.2.7 Rasa <i>Semrowong</i> 'Merasa Panas'	21
2.1.3 Rasa <i>Kesel</i> 'Capai'	25

2.1.3.1 Rasa <i>Pegel</i> 'Pegal'	26
2.1.3.2 Rasa <i>Lesu</i> 'lesu'	26
2.1.3.3. Rasa <i>Liyu</i> 'Capai Sekali'	28
2.1.3.4 Rasa <i>Lemes</i> 'Lemes'	29
2.1.3.5 Rasa <i>Pepes</i> 'Lungkai'	29
2.2 Rasa pada Anggota Badan	29
2.2.1 Rasa pada Kepala	29
2.2.1.1 Rasa <i>Mumet</i> 'Pusing'	31
2.2.1.2 Rasa <i>Ngelu</i> "pusing"	34
2.2.2 Rasa pada Mulut	36
2.2.2.1 Rasa <i>Umor</i> 'Selalu Berludah'	37
2.2.2.2 Leksem Ø 'Terlalu Banyak'	38
2.2.2.3 Leksem Ø 'Lelah'	39
2.2.2.4 Leksem Ø 'Rasa Ingin'	41
2.2.2.5 Rasa <i>Lidhas</i> 'Lecet pada Bibir/Lidah	42
2.2.3. Rasa pada Gigi	42
2.2.3.1 Rasa <i>Pating Certhil</i> 'Seperti Dicabuti'	43
2.2.3.2 Rasa <i>Sliliten</i> 'Kemasukan Sisa Makanan'	43
2.2.4 Rasa pada Leher	44
2.2.4.1 Leksem Ø 'Penyebab Tertentu'	45
2.2.4.2 Rasa <i>Cengeng</i> 'Kaku-kaku'	46
2.2.5 Rasa pada Tenggorok	47
2.2.5.1 Rasa <i>Nggadhel</i> 'Berlendir'	48
2.2.5.2 Rasa <i>Kesereten</i> 'Susah Menelan'	48
2.2.6 Rasa pada Tengku	50
2.2.7 Rasa pada Punggung	51
2.2.7.1 Rasa <i>Dhéyék-Dhéyék</i> 'Terbungkuk-bungkuk'	51
2.2.7.2 Rasa <i>Kedhengklak</i> 'Tertekuk Punggungnya'	52
2.2.8 Rasa pada Dada	53
2.2.8.1 Leksem Ø 'Karena Berlari/Perjalanan Jauh'	54
2.2.8.2 Leksem Ø 'Karena Penyakit'	55
2.2.9 Rasa pada Perut	57
2.2.9.1 Leksem Ø 'Tanpa Rasa Sakit'	61
2.2.9.2 Leksem Ø 'Disertai Rasa Sakit'	66
2.2.10 Rasa pada Lubang Pembuangan	77

2.2.10.1 Rasa <i>Kebelet</i> 'Ingin Berak/Kencing'	78
2.2.10.2 Leksem Ø 'Ingin tetapi Sulit'	78
2.2.11 Rasa pada Kaki dan Tangan	79
2.2.11.1 Rasa <i>Jimpé</i> 'Hilang Kekuatan'	80
2.2.11.2 Rasa <i>Keju</i> 'Sakit dan Tak Berkekuatan'	81
2.2.11.3 Rasa <i>Likaten</i> 'Rasa Kejang'	81
2.2.11.4 Rasa <i>Kidhung</i> 'Rasa Canggung'	81
2.2.11.5 Rasa <i>Apor</i> 'Tanpa Kekuatan'	82
2.2.11.6 Rasa <i>Théyol</i> 'Merasa Berat'	82
2.2.11.7 Rasa <i>Leklok</i> 'Merasa Lemah Sekali'	82
2.2.12 Rasa pada Ketiak	83
2.3 Rasa pada Bagian jaringan Tubuh	83
2.3.1 Rasa pada Daging	83
2.3.1.1 Leksem Ø 'Merasa Sakit pada Daging'	84
2.3.1.2 Leksem Ø 'Rasa Tidak Enak'	85
2.3.2 Rasa pada Urat (Otot)	86
2.3.2.1 Rasa <i>Mantheng</i> 'Meregang'	87
2.3.3 Rasa pada Saraf	88
2.3.4 Rasa pada Tulang	89
2.3.4.1 Rasa <i>Kemeng</i> 'Terasa Kaku dan Regang'	89
2.3.4.2 Rasa <i>Linu</i> 'ngilu'	89
2.3.4.3 Rasa <i>Ngenthok</i> 'Ngilu di Persendian'	90
2.4 Rasa pada Pancaindera	90
2.4.1. Rasa pada Mata	90
2.4.1.1 Rasa <i>Ngantuk</i> 'Mengantuk'	91
2.4.1.2 Leksem Ø 'Tidak Jelas'	93
2.4.1.3 Leksem Ø 'Jelas dan Tidak Mengantuk'	95
2.4.2 Rasa pada Hidung	96
2.4.2.1 Leksem Ø 'Bau yang Enak'	99
2.4.2.2 Leksem Ø 'Bau yang Tidak Enak'	101
2.4.3 Rasa pada Lidah	110
2.4.3.1 Rasa <i>énak</i> 'Enak'	111
2.4.3.2 Rasa <i>Anyep</i> 'Tawar'	115
2.4.3.3 Leksem Ø 'Tidak Enak'	117
2.4.4 Rasa pada Telinga	120

2.4.5 Rasa pada Kulit	121
2.4.5.1 Rasa <i>Isis</i> 'Sejuk'	122
2.4.5.2 Rasa <i>Keri</i> 'Geli'	124
2.4.5.3 Rasa <i>Mrinding</i> 'Meremang'	125
2.4.5.4 Rasa <i>Adhem</i> 'Dingin'	127
2.4.5.5 Leksem Ø 'Berasa Seperti Dicubit'	130
2.4.5.6 Leksem ø 'Berasa Seperti Ditusuk Jarum'	131
2.5 Rasa Hati	132
2.5.1 Rasa Marah	133
2.5.2 Rasa Susah	136
2.5.3 Rasa Takut	139
2.5.4 Rasa Senang atau Gembira	145
2.5.5 Rasa Kecewa	147
2.5.6 Rasa Enak dalam Hati	149
2.5.7 Rasa Enggan	154
2.5.8 Rasa Heran	156
2.5.9 Rasa Kasih Sayang	159
2.5.10 Rasa Frustrasi	162
 BAB III PENUTUP	 166
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN	170

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan tentang masalah medan makna termasuk di dalam ruang lingkup bidang pengkajian makna kata. Studi tentang makna kata atau semantik merupakan lahan penelitian yang masih terbuka. Artinya, masih banyak masalah penelitian yang dapat atau belum dikerjakan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Poedjosoedarmo (1987:15) bahwa studi tentang semantik baru dalam taraf permulaan.

Masalah medan makna rasa dalam bahasa Jawa yang menjadi sasaran penelitian ini belum pernah pula diteliti secara khusus. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dalam bahasa Jawa umumnya tidak membicarakan masalah medan makna secara khusus meskipun berbicara pula tentang masalah makna kata. Penelitian-penelitian itu, antara lain, adalah (1) "Makna Kata Sapaan Orang Kedua dalam Bahasa Jawa" (Bintoro, 1983); (2) "Analisis Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa *Nggawa*" (Wedhawati, 1987); (3) "Pemerian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa' dalam Bahasa Jawa" (Arifin, 1990); dan (4) *Tipe-Tipe Sematik Verba Bahasa Jawa* (Wedhawati, 1990).

Penelitian-penelitian di atas umumnya berbicara tentang makna kata atau tipe-tipe semantik kata-kata tertentu, tetapi tidak dalam rangka pembicaraan masalah medan makna. Dengan demikian, pokok persoalan yang dibahas dalam penelitian tentang makna kata dan penelitian tentang medan makna berbeda meskipun keduanya tidak terlepas dari pembicaraan tentang masalah makna kata.

Semua realitas di alam semesta dapat digambarkan dan dikelompokkan ke dalam medan-medan makna tertentu berdasarkan

leksikalnya. Begitu juga untuk realitas yang terdapat di dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa yang terungkap dalam bahasa Jawa. Medan makna dalam bahasa Jawa--seperti dalam bahasa-bahasa lain--dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok utama, yaitu (1) medan makna benda, (2) medan makna aktivitas, (3) medan makna proses, dan (4) medan makna keadaan. Medan makna keadaan masih dapat dirinci ke dalam medan makna bawahannya, yaitu (a) medan makna mental, (b) medan makna sifat, dan (c) medan makna rasa.

Pada kesempatan ini dipilih medan makna rasa sebagai topik penelitian dengan alasan leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Jawa bersifat sangat produktif dan frekuentif. Dalam perkembangannya, pemakaian leksem pengungkap rasa itu sering sudah terkacaukan maknanya. Karena alasan itu, penelitian khusus tentang medan makna rasa dilakukan untuk "menegaskan" kembali komponen-komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap rasa. Dengan bertolak dari hasil penelitian itu, penutur diharap akan dapat menggunakan secara tepat.

Di samping tujuan tersebut, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan teori medan makna, khususnya, dalam penerapannya terhadap bahasa Jawa, yang berarti pula ikut berbicara dalam percaturan lingusitik umumnya di Nusantara.

1.2 Masalah

Di dalam bahasa Jawa terdapat satu makna generik rasa sakit pada kepala yang dinyatakan dengan berbagai leksem karena perbedaan makna spesifiknya, yaitu *mumet*, *pet-petan*, *ngliyer*, *yer-yeran*, *ngelu*, *nggliyeng*, *kliyeng-kliyeng*, dan *mendem*, yang dalam bahasa Indonesia, semua itu, dinyatakan dengan leksem yang lebih terbatas, yaitu *pening* dan *pusing*. Kesan sepintas itu ternyata didukung pula oleh banyaknya leksem yang dapat digunakan untuk menyatakan konsep rasa yang sebenarnya hampir sama atau hanya sedikit sekali perbedaannya. Untuk hal yang demikian diberikan perhatian tersendiri dalam penelitian ini.

Di samping menghadapi berbagai leksem yang seperti itu, yang harus dikumpulkan pula, penelitian ini dihadapkan kepada masalah berikutnya yang khusus, yaitu bagaimana leksem-leksem yang hampir tidak berbeda konsep maknanya itu dapat dijelaskan perbedaannya dan sekaligus persamaannya. Permasalahan yang bersifat khusus itu dapat dilihat seperti dalam leksem *seger* 'segar' dan *sedhep* 'sedap'. Kedua leksem tersebut terdapat dalam satu medan makna rasa enak pada lidah. Persamaan rasa *seger* dan *sedhep* adalah sama-sama memiliki komponen rasa enak. Perbedaannya yaitu leksem *seger* memiliki komponen makna 'menimbulkan rangsangan rasa enak di sekujur tubuh' sedangkan leksem *sedhep* memiliki komponen makna 'rasa enak yang terbatas pada indra lidah dan hidung'. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (a) *Jeruk iku rasané seger.*
'Jeruk itu rasanya segar.'
- (a) *Jeruk iku rasané sedhep.*
'Jeruk itu rasanya sedap.'
- (b) *Gudhegé bu Juminten rasané sedhep.*
'Gudeg bu Juminten rasanya sedap.'
- (b) *Gudhegé bu Juminten rasané seger.*
'Gudeg bu Juminten rasanya segar.'

Sebelumnya dilakukan pengelompokkan leksem-leksem itu berdasarkan maknanya ke dalam berbagai medan makna yang sesuai.

Sesuai dengan uraian di atas, ruang lingkup penelitian ini tidak melampaui batas bidang semantik. Baik makna kata maupun medan makna yang dibicarakan dalam penelitian ini, semuanya merupakan objek penelitian semantik.

Adapun medan makna rasa yang dijadikan cakupan permasalahan atau objek telaah dalam penelitian ini adalah medan makna rasa, baik rasa enak maupun rasa tidak enak yang dirasakan oleh tubuh, termasuk juga yang dirasakan oleh pancaindra.

Selain itu, data yang dianalisis adalah bahasa *Jawa ngoko*, sedangkan bahasa Jawa krama tidak diambil sebagai data karena bentuk krama merupakan bentuk ubahan dari bentuk *ngoko* dengan makna yang sama.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan, penelitian ini berusaha mencatat berbagai medan makna rasa dalam bahasa Jawa dan kemudian mendeskripsikannya. Deskripsi medan makna itu dapat berupa (1) keberadaan medan makna itu, baik medan makna yang berdiri secara terpisah dari medan yang lain maupun medan makna yang terikat dalam hubungan dengan jaringan medan makna yang lebih luas; dan (2) keberadaan medan makna itu menyiratkan adanya struktur dalam diri medan makna itu sendiri, yang dapat dilihat dari hubungan leksem-leksem yang membentuk medan makna itu, baik hubungan antara leksem-leksem itu dan superordinatnya (kalau ada). Dengan deskripsi yang seperti itu, diharapkan agar naskah hasil laporan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang medan makna rasa dalam bahasa Jawa, yang juga diikuti dengan deskripsi yang lebih rinci tentang struktur di dalam tiap-tiap medan makna yang ada.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari data penelitian yang berupa leksem yang menyatakan konsep rasa dalam bahasa Jawa. Dengan pengertian leksem yang dimaksudkan adalah kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna (Kridalaksana, 1984:114). Oleh karena itu, sebuah leksem dapat berupa bentuk dasar (misalnya *lara* 'sakit' dan *perih* 'pedih'), bentuk turunan (misalnya *dheg-dhegan* yang berasal dari bentuk dasar *dheg* 'debar'), atau gabungan dua bentuk (misalnya *mak ceklit* 'terasa seperti dicubit' yang berasal dari bentuk *mak* 'partikel' dan bentuk *ceklit* 'seperti dicubit', yang masing-masing tidak bermakna apabila tidak digabungkan seperti itu. Dengan tidak melihat bentuknya yang seperti

itu, dapat dikatakan bahwa setiap laksem merupakan satuan semantis (Pateda, 1989:27).

Berdasarkan maknanya masing-masing leksem yang tercatat sebagai data penelitian dipisah-pisahkan menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna (*semantic field*). Nida (1975:174) mengatakan bahwa pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Pada bagian lain Nida (1975:134) memberikan contoh bahwa leksem *ayah*, *ibu*, *anak*, dan *paman* berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu 'manusia' dan 'pertalian keluarga'.

Dengan rumusan yang hampir sama, Lehrer (1974:1) mengatakan bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna, yang sering kali ditempatkan di bawah sebuah kata yang umum. Sejalan dengan hal itu, Crystal (1991:311), yang juga menggunakan istilah medan makna, mengatakan bahwa kosakata suatu bahasa tidak berupa sejumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semuanya saling berhubungan dan mengidentifikasi yang satu terhadap yang lain, dalam suatu medan dengan berbagai cara. Contoh yang sering digunakan ialah kata yang menunjukkan konsep warna, misalnya *merah*, *biru*, *hijau*, dan *kuning*, yang masing-masing hanya dapat dipahami maknanya dalam hubungannya yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah spektrum warna.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah medan makna terdapat beberapa atau bahkan banyak leksem, yang semuanya mempunyai hubungan makna antara yang satu dan yang lain. Seperti yang telah dikemukakan Lehrer di atas, sering kali sekelompok kata dalam sebuah medan makna ditempatkan di bawah sebuah kata yang umum. Misalnya, kata *merah*, *biru*, *hijau*, dan *kuning* berada di bawah kata *warna*. Dengan hubungan yang seperti itu, kata atau leksem *merah*, *biru*, *hijau*, dan *kuning* merupakan hiponim kata atau leksem *warna*, sedangkan kata atau leksem *warna* berkedudukan sebagai superordinat keempat kata atau leksem itu (Lyons, 1981:291; Pateda, 1989:97).

Namun, dalam sebuah medan makna ternyata tidak selalu ditemukan sebuah leksem superordinat dan leksem-leksem hiponimnya. Dalam hal itu, superordinat dalam penelitian ini diandaikan sebagai leksem kosong (dengan lambang \emptyset), sedangkan leksem lainnya yang ada di sana sebagai hiponimnya. Kalau cara itu tidak dapat dilakukan, berarti dapat terjadi dalam sebuah medan makna tidak terdapat leksem superordinat, baik yang berupa leksem konkret maupun yang berupa leksem \emptyset itu. Hal itu terlihat pada medan-medan makna yang leksem-leksemnya umumnya bersinonim atau bersinggungan maknanya, yang oleh Nida (1975:18) dikatakan mempunyai hubungan makna kontiguitas. Medan makna yang tidak mempunyai leksem superordinat itu pernah pula ditunjukkan oleh Subroto (1988) ketika membicarakan makna kata yang berkonsep "membawa" dalam bahasa Jawa. Di samping itu, rupanya hubungan antara superordinat dan hiponimnya itu, atau sebaliknya, hanya mudah dilihat pada nomina, tetapi agak sukar pada verba dan adjektiva (Chaer, 1990:104).

Baik ada superordinat maupun tidak ada superordinatnya, pembicaraan tentang medan makna berhubungan dengan analisis makna (Lyons, 1981:252). Berkaitan dengan hal itu, di samping memperlihatkan masalah hubungan makna antara superordinat dan hiponimnya, pembicaraan tentang medan makna dalam penelitian ini lebih banyak menganalisis makna leksem dan melihat hubungan maknanya antara yang satu dan yang lain dalam medan makna yang bersangkutan. Dengan demikian, komponen makna tiap-tiap leksem yang ada dalam suatu medan makna menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, analisis komponen makna yang oleh Nida (1975) dikatakan dapat dilakukan terhadap leksem-leksem itu dengan menguraikannya sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya, digunakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan analisis di atas. Makna yang diuraikan atas komponen-komponen itu adalah makna primer seperti yang dimaksudkan oleh Larson (1989:105), yaitu makna yang terkandung dalam sebuah leksem ketika leksem itu berdiri sendiri.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Seperti yang telah diterangkan di depan, medan makna rasa yang menjadi sasaran penelitian ini dideskripsikan keberadaannya dalam jaringan kosakata bahasa Jawa dan struktur di dalamnya yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Untuk keperluan itu, dilakukan teknik pengumpulan data digunakan teknik sadap (penyadapan): teknik simak-catat, dan pengartian data (lihat Sudaryanto, 1988:2-4).

Langkah selanjutnya adalah pengklasifikasian data menurut medan maknanya yang berdasarkan pada lokasinya. Kemudian, data dianalisis dan disajikan seperti dalam sistematika penelitian ini.

Setelah analisis, tiap-tiap submedan makna rasa digambarkan matriksnya. Matriks-matriks tersebut dapat dilihat pada lampiran.

1.6 Data

Data penelitian ini berupa sejumlah leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan konsep rasa yang biasa dialami orang dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep rasa yang dimaksudkan itu dapat berupa tanggapan indra terhadap berbagai rangsangan saraf, tanggapan hati melalui indra itu, atau hal-hal yang pernah dialami oleh badan (Moeliono, 1988:279). Hanya leksem yang menyatakan konsep rasa yang seperti itu yang diangkat sebagai data penelitian.

Pemakaian bahasa Jawa sehari-hari, baik tulis maupun lisan, merupakan sumber data yang harus diperhatikan dalam penelitian ini di samping adanya kamus bahasa Jawa, misalnya *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), yang besar pula manfaatnya dalam pengumpulan data penelitian. Data tulis, selain dari kamus *Baoesastra Djawa*, diperoleh dari majalah-majalah berbahasa Jawa yang diambil per acak, antara lain, *Mekar Sari*, *Jaya Baya*, dan *Djaka Lodang*. Sementara itu, data lisan diperoleh dari tuturan-tuturan atau ujaran yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa serta tim peneliti dalam penelitian ini telah dimungkinkan sebagai data.

BAB II

MEDAN MAKNA RASA

Seperti telah disebutkan pada subbab 1.2 bahwa jenis medan makna ada bermacam-macam, di antaranya medan makna rasa. Yang dimaksud medan makna rasa ialah seperangkat unsur leksikal yang menyatakan konsep rasa. Konsep rasa adalah tanggapan indra terhadap berbagai rangsangan saraf, tanggapan hati melalui indra itu atau hal-hal yang dialami oleh badan. Medan makna rasa yang dibicarakan dalam hal ini adalah leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Jawa.

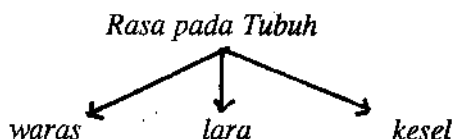
Penggolongan medan makna rasa dalam analisis ini didasarkan pada lokasi. Penelitian ini dilandasi pengertian bahwa satu lokasi yang terkena rangsangan membentuk medan makna yang memiliki komponen makna generik dan spesifik. Dengan demikian, pengelompokan analisis berdasar lokasi dilaksanakan.

2.1 Rasa Pada Tubuh

Leksem yang menyatakan makna rasa pada tubuh atau badan ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh beberapa organ tubuh. Rasa yang dimaksudkan itu tidak hanya dapat dirasakan oleh jenis organ atau hanya terjadi pada satu lokasi di tubuh. Misalnya, leksem *kesel* 'capai' dapat dirasakan oleh tangan, kaki, mata, punggung, dan jari-jari. Rasa yang dialami oleh seluruh tubuh atau badan seperti itu disebut rasa pada tubuh.

Setelah diamati, leksem yang menyatakan makna rasa pada tubuh dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) yang memiliki komponen

makna rasa SEHAT, (b) yang memiliki komponen makna rasa SAKIT, dan (c) yang memiliki komponen makna rasa CAPAI. Tiap-tiap kelompok mempunyai atau leksem yang menjadi ciri penggolong atau superordinat, yang masing-masing untuk kelompok (a) adalah *waras* 'sehat', untuk kelompok (b) adalah *lara* 'sakit', dan untuk kelompok (c) adalah *kesel* 'capai'. Secara garis besar, rasa pada tubuh dapat dibagangkan sebagai berikut.

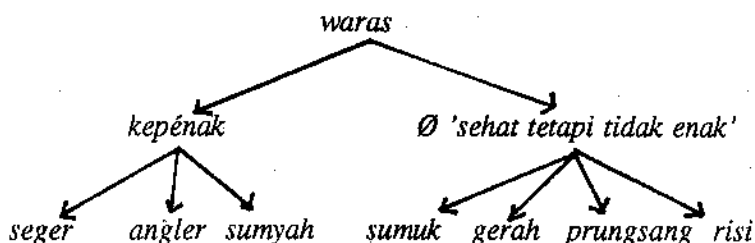


Ketiga leksem rasa (*waras*, *lara*, *kesel*) tersebut mempunyai anggota bawahan dan subbawahan. Anggota bawahan dan sub-subbawahan itu dapat dilihat pada uraian berikut.

2.1.1 Rasa *Waras* 'Sehat'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa sehat pada tubuh manusia adalah *waras* 'sehat'. Leksem *waras* mempunyai anggota bawahan leksem *kepénak* 'enak' dan leksem \emptyset yang memiliki arti/konsep 'tidak enak'. Leksem *kepénak* mempunyai leksem bawahan *seger* 'segar', *angler* 'nyaman', *lelap*, dan *sumyah* 'segar dan nyaman'. Leksem \emptyset yang menyatakan konsep makna 'sehat tetapi tidak enak' mempunyai leksem bawahan *sumuk* 'terasa panas', *gerah* 'merasa panas', *prungsang* 'rengsa', dan *risi* 'geli, merasa kotor'.

Pengelompokan di atas dapat dibayangkan sebagai berikut.



Leksem *waras* mempunyai makna 'sembuh kembali dari sakit; sehat; tidak kesakitan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *waras* memiliki komponen makna rasa sehat, sembuh, dan tidak sakit.

Contoh:

- (1) *Awakku waras bareng ngombé jamu cabépuyang.*
'Badanku sehat setelah minum jamu cabepuyang'.
- (2) *Untung awakku waras senadyan ora cocog karo hawane sing panas.*
'Untunglah badanku sehat walaupun tidak cocok dengan udaranya yang panas'.

Sebagai bukti leksem *waras* tidak mempunyai komponen makna 'sakit' adalah tidak berterimanya kalimat (1a) dan (2a). Ketidakberterimaan itu disebabkan oleh leksem *waras* yang diganti dengan leksem *lara* 'sakit' seperti berikut.

- (1a) *Awakku lara bareng ngombé jamu cabépuyang.*
'Badanku sakit setelah minum jamu cabepuyang'.
- (2a) *Untung awakku lara senadyan ora cocog karo hawané sing panas.*
'Untung badanku sakit walaupun tidak cocok dengan udaranya yang panas'.

Leksem *waras* mempunyai dua kelompok anggota bawahan, yaitu kelompok yang bermakna 'enak' dan 'tidak enak'.

2.1.1.1 Rasa *Kepénak* 'Enak'

Leksem *kepénak* mempunyai makna 'merasa senang, enak, tidak menderita'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kepénak* mempunyai komponen makna sehat, enak, segar, nyaman, dan tidak menderita.

Contoh:

- (3) *Yèn kerep olahraga, awak dadi kepénak.*
"Jika sering berolahraga, badan jadi enak".
- (4) *Uripé Pariyem saiki wis kepénak, ora kaya rong taun kepungkur.*
'Hidup Pariyem sekarang sudah enak (tidak menderita), tidak seperti dua tahun yang lalu'.

Dalam kalimat (3) leksem *kepénak* mempunyai komponen makna sehat, segar, dan nyaman. Dalam kalimat (4) leksem *kepénak* mempunyai komponen makna enak dan tidak menderita.

Leksem *kepenak* mempunyai leksem bawahan *seger* 'segar', *angler* 'enak, nyaman, dan *sumyah* 'nyaman serta sejuk'.

a. *Seger* 'segar'

Leksem *seger* mempunyai makna 'merasa enak/segar di lidah, badan; segar, sehat'. Berdasarkan maknanya, dapat dikatakan bahwa leksem *seger* mempunyai komponen makna segar, nyaman, dan tidak panas. Leksem *seger* dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

- (5) *Adus ing wayah ésuk marakaké seger ing awak.*
"Mandi pada pagi hari menyebabkan segar di badan".

b. *Angler* 'nyaman, pulas'

Leksem *angler* mempunyai makna 'enak sekali tanpa goncangan, nyaman'. Jika dilihat dari maknanya, leksem *angler* mempunyai komponen makna enak, nyaman, dan tanpa gangguan.

Contoh:

- (6) *Anggonku turu rasané angler tenan.*
"Tidurku terasa sungguh-sungguh enak/nyaman".

c. *Sumyah* 'segar serta sejuk'

Leksem *sumyah* mempunyai makna 'merasa segar serta sejuk di badan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sumyah* mempunyai komponen makna enak, segar, sejuk, nyaman, dan tidak rengsa. Leksem *sumyah* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

(7) *Wah, sumyah rasané marga ngombé ès kopyor ini.*

'wah, sejuk segar rasanya karena minum es kopyor ini'.

Dapat dikatakan bahwa perasaan segar yang terkandung pada leksem *sumyah* lebih banyak jika dibandingkan dengan yang terkandung pada leksem *seger*.

2.1.1.2 Leksem Ø 'tidak enak'

Rasa yang dialami olah tubuh yang sehat, di samping rasa *kepénak* 'enak', adalah rasa yang tidak enak. Rasa tidak enak pada tubuh yang sehat (*waras*) itu dinyatakan dengan empat leksem. Keempat leksem itu adalah *sumuk* 'terasa panas', *gerah* 'terasa panas', *prungsang* 'rengsa' dan *risi* 'tidak enak karena kotor, geli'.

a. *Sumuk* 'terasa panas'

Leksem *sumuk* mempunyai makna 'merasa panas atau rengsa karena terkena pengaruh yang menimbulkan panas'. Umumnya rasa *sumuk* disertai dengan keluarnya keringat. Kadar keringat dapat sedikit dan dapat pula banyak. Jika ditinjau dari maknanya. Leksem *sumuk* mempunyai komponen makna rasa panas, berkeringat, dan tidak segar. Contoh:

(8) *Ing Surabaya aku ora naté nganggo jakèt sebab awan bengi rasané sumuk terus.*

"Di Surabaya saya tidak pernah memakai jaket sebab siang dan malam terasa panas'.

b. Gerah 'terasa panas'

Leksem *gerah* selain bermakna 'guntur' dan merupakan bentuk krama dari *lara* 'sakit', juga merupakan bentuk untuk mengungkapkan konsep makna suatu rasa. Leksem *gerah* mempunyai makna 'merasa panas'. Rasa panas di sini seperti rasa *sumuk*, hanya saja panas pada *gerah* lebih tidak enak jika dibandingkan dengan *sumuk*. Leksem *gerah* mempunyai komponen makna panas, berkeringat, dan karena cuaca.

Contoh:

- (9) *Wah, rasané gerah banget, bubar udan srengéngé njeprèt panas banget.*

'Wah, panasnya bukan main, sehabis hujan matahari bersinar panas sekali'.

Perlu dijelaskan bahwa rasa gerah dapat disebabkan oleh cuaca (a) panas setelah hujan dan (b) mendung tetapi panas, sedangkan rasa sumuk dapat disebabkan, misalnya, oleh kegiatan olahraga, memasak, panas uap, panas api, panas matahari, atau minum obat.

c. *Prungsang* 'rengsa'

Leksem *prungsang* mempunyai makna 'rengsa, merasa panas di tubuh'. Rasa panas pada *prungsang* disertai dengan perasaan bahwa pada tubuhnya terdapat banyak kotoran (debu atau keringat). Leksem *prungsang* mempunyai komponen makna panas, berkeringat, dan berperasaan tubuh kotor.

- (10) *Awakku prungsang rasané amarga ora bisa adus.*

'Badanku terasa rengsa sebab tidak dapat mandi'.

d. *Risi* 'geli dan tidak enak'

Leksem *risi* mempunyai makna 'merasa geli, merasa tidak enak dan tidak nyaman di tubuh'. Selain itu, *risi* yang berkaitan dengan rasa di hati juga mempunyai makna 'tidak senang'. Makna yang kedua akan dibicarakan pada bagian lain. Jika ditinjau dari maknanya yang pertama,

leksem *risi* mempunyai komponen tidak enak dan merasa terkena kotoran di tubuhnya. Leksem *risi* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

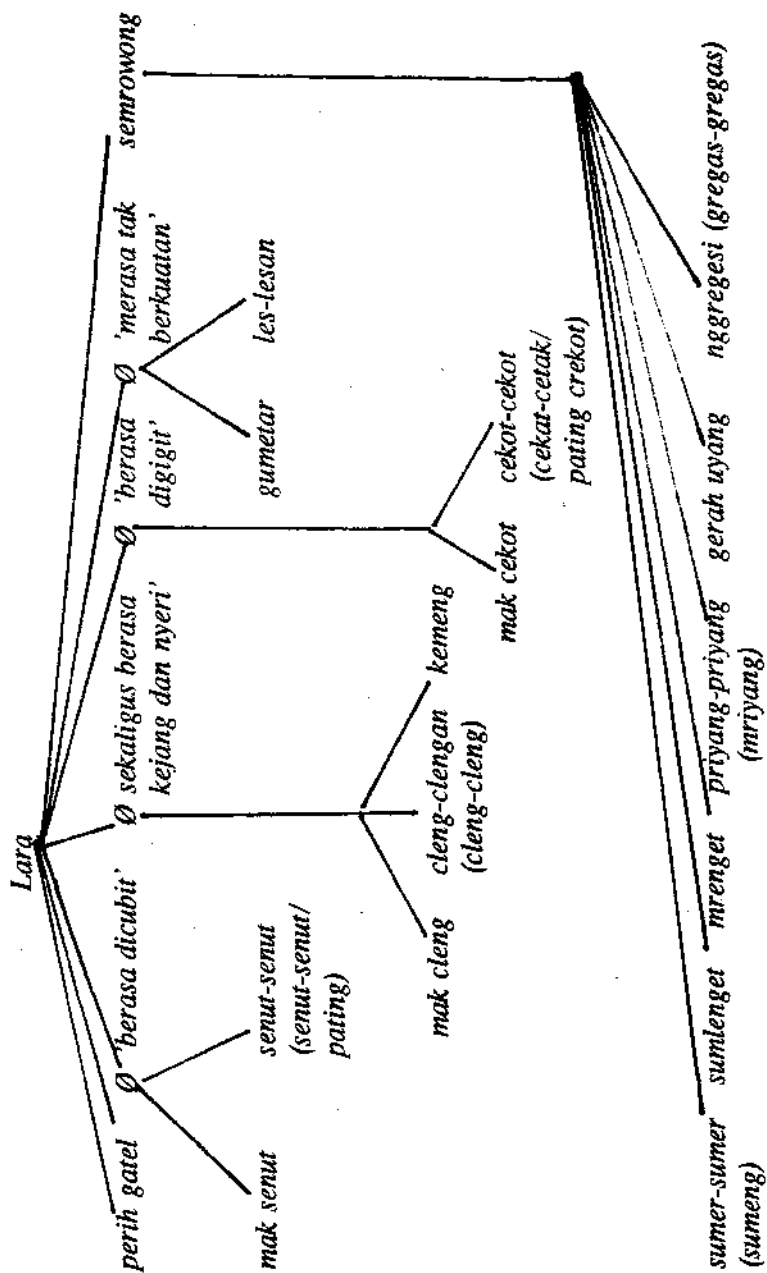
- (11) *Aku arep ganti klambi dhisik, awakku selak risi banget rasané.*
"Saya akan berganti pakaian dahulu, badanku merasa tidak enak dan kotor sekali".

2.1.2 Rasa Lara 'Sakit'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen mempunyai rasa sakit pada tubuh manusia adalah *lara* 'sakit'. Leksem *lara* mempunyai anggota bawahan, yaitu *perih*, 'pedih', *gatel* 'gatal', Ø 'berasa seperti dicubit' Ø 'sekaligus berasa kejang dan nyeri', Ø 'berasa seperti digigit', *gumeter* 'gemetar', dan *semrowong* 'terasa panas'. Setelah diamati, beberapa leksem bawahan itu mempunyai anggota bawahan sebagai berikut.

Leksem Ø 'berasa seperti dicubit' mempunyai anggota bawahan *mak senut* dan *senut-senut* (*sehut-senut/pating srenut*). Leksem Ø 'sekali-gus berasa kejang dan nyeri' mempunyai anggota bawahan *mak cleng* dan *cleng-cleng* (*cleng-cleng/cleng-clengan*). Leksem Ø 'berasa seperti digigit' memiliki anggota bawahan *mak cekot* dan *cekot-cekot* (*cekot-cekot/pating crekot*). Leksem Ø 'merasa tak bertenaga karena sakit' memiliki anggota bawahan *gumeter* dan *les-lesan*. Leksem *semrowong* mempunyai anggota bawahan *sumer-sumer* (*sumeng*), *sumlenget*, *mengret*, *priyang-priyang*, *gerah-uyang*, dan *nggregesi* (*gregas-greges*).

Medan makna rasa *lara* 'sakit' pada tubuh dapat dibayangkan sebagai berikut.



Leksem *lara* mempunyai makna 'sakit'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *lara* mempunyai komponen makna sakit dan tidak enak.

Contoh:

- (12) *Yèn isih krasa lara, biciké priksakna dhokter waé.*

"Jika masih terasa sakit, sebaiknya periksakan ke dokter saja".

Dapat dikatakan bahwa leksem *lara* beroposisi dengan leksem *waras*. Jadi, komponen makna sehat tidak dimiliki oleh leksem *lara*. Hal itu dapat dibuktikan dalam kalimat (12a) yang menjadi tidak berterima setelah leksem *lara* diganti dengan leksem *waras*, seperti di bawah ini.

- (12a) *Yèn isih krasa waras, beciké priksakna dhokter waé.*

"Jika, masih terasa sehat, sebaiknya periksakan ke dokter saja".

2.1.2.1 Rasa Perih "Pedih"

Leksem *perih* mempunyai makna 'pedih'. Leksem *perih* mempunyai komponen makna pedih dan sakit. Akan tetapi, leksem *perih* dapat juga mempunyai komponen makna sangat lapar (di perut) dan komponen makna sedih (di hati/perasaan).

Contoh:

- (13) *Tatu nèng dhengkulku rasané perih banget yè kena banyu.*

"Luka pada lutut saya pedih rasanya jika terkena air".

- (14) *Wong lara maag kuwi ora kena ngelih. Yèn ngelih, wetengé mesthi krasa perih.*

"Orang sakit maag itu tidak boleh lapar. Jika lapar, perutnya pasti terasa pedih".

2.1.2.2 Rasa Gatal "Gatal"

Leksem *gatal* mempunyai makna 'gatal'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *gatal* memiliki komponen makna sakit dan gatal. Kadar rasa sakit yang dinyatakan *gatal* dapat tinggi dan dapat pula

rendah. Walaupun kadar rasa sakitnya rendah, leksem *gatel* termasuk dalam medan makna rasa sakit.

Contoh:

- (15) *Kompresen nganggo banyu uyah anget supaya rasa gatelé kuwi ilang.*

'Kompreslah dengan air garam yang hangat supaya rasa gatalnya itu hilang'.

2.1.2.3 Leksem Ø 'Berasa seperti Dicubit'

Leksem Ø yang mempunyai konsep makna 'berasa seperti dicubit' memiliki dua anggota bawahan, yaitu *mak senut* dan *senut-senut*.

a. *Mak senut* 'seperti dicubit'

Leksem *mak senut* mempunyai makna 'terasa seperti dicubit'. Rasa itu hanya terjadi dalam satu lokasi dan berlangsung satu kali atau sekejap. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak senut* memiliki komponen makna sakit, terasa seperti dicubit, dan berlangsung sekali/sekejap.

Contoh:

- (16) *Nalika disuntik vitamin B-Complex, bokongku rasané mak senut.*

'Ketika disuntik vitamin B-Complex, pantatku terasa sakit seperti dicubit'.

b. *Senut-senut* 'seperti dicubit-cubit'

Leksem *senut-senut* mempunyai makna 'terasa seperti dicubit-cubit'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *senut-senut* memiliki komponen makna sakit, terasa seperti dicubit, dan berlangsung berulang-ulang.

Contoh:

- (17) *Ngomongé adhiku, "Bareng obaté bius wis ilang, tatuné sing dijahit krasa senut-senut."*

"Kata adik saya, "Setelah obat biusnya sudah hilang, luka yang dijahit terasa sakit seperti dicubit-cubit."

Leksem *senut-senut* mempunyai dua varian bentuk dengan arti yang sama, yaitu *senat-senut* dan *pating srenut*. Dengan demikian, leksem *senut-senut* pada kalimat (17) dapat diganti seperti pada kalimat (17a) dengan arti yang tidak berubah.

(17a) *Ngomongé adhiku, "Bareng obaté bius wis ilang, tatuné sing dijahit krasa senat-senut (pating srenut)."*

2.1.2.4 Leksem Ø 'Sekaligus Berasa Kaku, Kencang, dan Nyeri'

Leksem Ø yang menjadi superordinat tiga macam leksem bawahan berikut ini mempunyai konsep makna 'sekaligus berasa kaku, kencang, dan nyeri'. Rasa kaku, kencang, dan nyeri timbul dalam waktu yang sama dan berada dalam satu lokasi. Tiga leksem bawahannya adalah *mak cleng*, *cleng-cleng*, dan *kemeng*.

a. *Mak cleng* 'nyeri dan kemeng'

Leksem *mak cleng* mempunyai makna 'terasa nyeri dan kejang dalam satu lokasi, dalam waktu sekejap, serta tiba-tiba'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak cleng* memiliki komponen makna sakit bercampur kaku, kencang, dan nyeri; secara tiba-tiba; dan waktu berlangsungnya sekejap. Leksem *mak cleng* dapat digunakan dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (18) *Wadhuh, dhengkulku rasané mak cleng kegadhuk pojokan méja.*
'Aduh, lutut saya terasa *mak cleng* terbentur sudut meja'.
- (19) *Pas tak ombèni és, untuku sing krowok krasa mak cleng.*
'Ketika saya minum es, gigi saya yang berlubang terasa *mak cleng*'.

Leksem *mak cleng* memiliki bentuk varian, yaitu *mak theng*.

b. *Cleng-clengan* 'berkali-kali nyeri dan kejang'

Leksem *cleng-clengan* mempunyai makna 'berkali-kali merasakan *mak cleng*'. Komponen makna *cleng-clengan* adalah merasa sakit;

bercampur rasa kaku, kencang, dan nyeri; secara tiba-tiba berlangsung berulang-ulang. Leksem *cleng-clengan* bervariasi dengan leksem *cleng-cleng*.

Contoh:

- (20) *Sirahku rasané cleng-clengan merga mau éruk bubar ketiban gèntèr.*

'Kepalaku terasa sakit (cleng-clengan) sebab tadi pagi tertimpa galah'.

c. *Kemeng* 'kaku dan tegang'

Leksem *kemeng* mempunyai makna 'terasa kaku serta tegang, resang; kekejangan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kemeng* memiliki komponen makna sakit, menyatukan rasa kaku, kejang, dan regang. Leksem *kemeng* dapat digunakan seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (21) *Pundhakku rasané kemeng marga wingi kakéhan nggonku mikul pari.*

'Pundakku terasa kaku dan meregang sebab kemarin terlalu banyak memikul padi'.

2.1.2.5 Leksem Ø 'Berasa seperti Digigit'

Leksem Ø yang mempunyai konsep makna 'berasa seperti digigit' memiliki dua anggota bawahan, yaitu *mak cekot* dan *cekot-cekot*.

a. *Mak cekot* 'seperti digigit'

Leksem *mak cekot* bermakna 'tiba-tiba terasa seperti digigit'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak cekot* memiliki komponen makna sakit, seperti digigit, secara tiba-tiba, dalam tempo sekejap/sekali dan pada satu lokasi. Penggunaan leksem *mak cekot* seperti dalam kalimat berikut ini.

- (22) *Nalika Giman ngrogoh lèng lélé, ujug-ujug jempolé kraśa mak cekot, banjur cepet-cepet ditarik metu tangané. Ayaké kena patil lélé.*

'Ketika Giman merogoh lubang persembunyian ikan lele, tiba-tiba ibu jarinya terasa seperti digigit, kemudian cepat-cepat tangannya ditarik keluar. Mungkin terkena patil ikan lele.

b. *Cekot-cekot* 'seperti digigit-gigit'

Leksem *cekot-cekot* bermakna 'terasa seperti digigit-gigit'. Jika di tinjau dari maknanya, leksem *cekot-cekot* memiliki komponen makna sakit, terasa digigit, secara tiba-tiba, berlangsung berulang-ulang, dan satu lokasi. Penyebab rasa *cekot-cekot* belum tentu gigitan, mungkin luka bari, luka yang bernanah atau keregangan urat saraf (yang biasanya berlokasi di kepala).

Contoh:

(23) *Ngendikané Pak Parjan, samparané sing kena cor cagak anim yèn bengi krasa cekot-cekot tenan.*

'Kata Pak Parjan, kakinya yang (luka) terkena cor tiang listrik, kalau malam terasa sungguh-sungguh sakit seperti digigit-gigit'.

(24) *Yèn wong kena lara migran, sirahé kerep krasa cekot-cekot separo.*

'Jika orang terkena penyakit migran, kepala sering terasa sakit separuh seperti digigit-gigit'.

Leksem *cekot-cekot* bervariasi dengan *cekat-cekot* dan *pating crekot*.

2.1.2.6 Leksem Ø 'Merasa tak Berkekuatan karena Sakit'

Leksem Ø yang mempunyai konsep 'merasa tak berkekuatan karena sakit' memiliki dua anggota bawahan, yaitu *gemeter* dan *les-lesan*.

a. *Gemeter* 'gemetar'

Leksem *gumeter* atau *gemeter* mempunyai makna 'merasa gemetar'. Perlu diketahui bahwa leksem *gumeter* dapat mengacu pada rasa dan keadaan. Leksem *gumeter* yang mengacu pada keadaan berhubungan dengan situasi tubuh yang sedang bergetar, misalnya karena takut. Hal itu tidak dibicarakan di sini. Leksem *gumeter* yang mengacu pada rasa

menyatakan konsep makna rasa seperti bergetar karena adanya rasa sakit, berkurangnya kekuatan, atau menurunnya kondisi tubuh. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *gumeter* memiliki komponen makna sakit, seluruh tubuh bergetar, dan tidak berkekuatan.

Contoh:

(25) *Yèn penyakit darah rendahku pas kumat, awakku asring gemeter rasané.*

'Apabila penyakit darah rendah saya (kebetulan) kambuh, tubuh saya sering merasa gemetar'.

Leksem *gemeter* yang mengacu pada keadaan bersinonim dengan leksem *ndredeg* dan *wèl-wèlan*.

b. *Les-lesan* 'lemas dan mengantuk'

Leksem *les-lesan* bermakna 'merasa tak bertenaga dan ingin tidur'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *les-lesan* memiliki komponen makna sakit, merasa tidak bertenaga, dan ada rasa kantuk.

Contoh:

(26) *Amarga kepanasan ana ing lapangan upacara mau, awakku saiki dadi les-lesan rasané.*

'Karena terkena panas di lapangan upacara tadi, tubuh saya sekarang menjadi merasa tak bertenaga dan terasa berat mata saya'.

Biasanya rasa *les-lesan* diderita oleh orang yang akan pingsan.

2.1.2.7 Rasa *Semrowong* 'Merasa Panas'

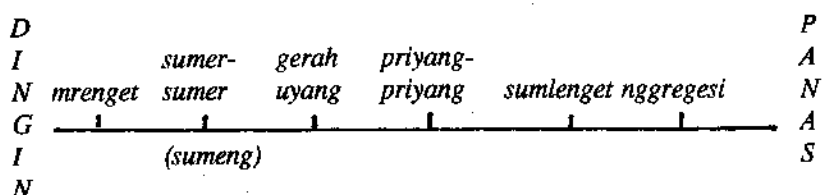
Leksem *semrowong* mempunyai makna 'merasa panas di tubuh'. Rasa panas yang dirasakan tubuh itu disebabkan oleh tubuh dalam kondisi sakit. Jadi, berbeda dengan rasa panas ketika tubuh sehat, seperti rasa *sumuk*, *gerah*, *prungsang*, dan *risi*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem, *semrowong* memiliki komponen makna sakit, dan merasa panas.

Contoh:

(27) *Wiwit mau bengi awakku rasané semrowong, ngelu, lan ngelak terus.*

'Sejak tadi malam badanku terasa panas, pusing, dan haus terus'.

Seperti yang terlihat pada bagan medan makna rasa *lara* di depan, leksem *semrowong* memiliki enam anggota bawahan. Keenam anggota bawahan itu mempunyai komponen makna suhu naik. Maksudnya, suhu tubuh itu berada di atas suhu tubuh normal (sehat). Apabila ditarik suatu garis antara titik, kadar rasa panas keenam anggota bawahan itu dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Namun, perlu diketahui bahwa rasa yang digambarkan itu ada yang tidak sama dengan keadaan tubuh. Maksudnya, rasa yang sedang berlangsung dapat berbeda dengan suhu tubuh yang diukur dengan rabaan orang lain. Rasa tersebut ada pada *nggregesi*, yaitu si penderita merasakan kedinginan, tetapi temperatur tubuh yang teraba melalui kulit dapat dalam keadaan panas.

a. *Sumer-sumer* 'agak panas'

Leksem *sumer-sumer* mempunyai makna 'panas atau hangat karena demam'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sumer-sumer* memiliki komponen makna sakit, terasa panas/hangat, dan demam. Pada saat rasa *sumer-sumer* berlangsung, kadang-kadang diselingi rasa dingin. Leksem *sumer-sumer* digunakan seperti dalam kalimat berikut.

(28) *Yèn awak krasa sumer-sumer kuwi énggal-énggal ombènana endhog campur madu lan aja angin-angin.*

'Jika badan terasa panas demam, cepat-cepatlah minum telur dicampur madu dan jangan berangin-angin'.

b. *Sumlenget* 'terasa panas'

Leksem *sumlenget* mempunyai makna 'terasa panas; dedar'. Rasa panas itu disebabkan oleh badan yang sedang sakit. Biasanya temperatur badan tetap, tidak turun-naik. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sumlenget* memiliki komponen makna sakit, terasa panas, temperatur tetap, dan berlangsung lama.

Contoh:

- (29) *Aku terna nang dhokter saiki ya. Lha wong wis tak untali Decolgen kok awakku isih sumlenget waé.*

'Antarkan saya ke dokter sekarang. Saya telah minum *Decolgen*, tetapi badan saya masih terasa panas saja'.

c. *Mrenget* 'merasa agak panas'

Leksem *mrenget* mempunyai makna 'merasa agak panas; hangat'. Biasanya rasa *mrenget* timbul kalau seseorang akan sakit atau hampir sembuh. Orang Jawa sering menyebutnya dengan leksem *anget* atau *anget-anget*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mrenget* memiliki komponen makna sakit, merasa agak panas, dan berlangsung agak lama. Perlu diketahui bahwa konsep makna agak panas tidak sama dengan konsep makna hangat. Konsep agak panas di sini menunjukkan rasa tidak nyaman atau sakit; sedangkan konsep hangat dapat menunjukkan rasa enak atau nyaman. Leksem *mrenget* dapat digunakan seperti dalam kalimat berikut.

- (30) *Nuwun sèwu ya, wingi soré aku ora sida sowan soalé anakku sing ragil rada rèwèl, awaké krasa mrenget.*

'Minta maaf ya, kemarin sore saya tidak jadi berkunjung sebab anak bungsu saya agak rewel, badannya merasa agak panas'.

- (31) *Lara wetengé adhiku wis mari, saiki mung kari krasa mrenget awaké.*

'Sakit perut(nya) adikku sudah sembuh, sekarang hanya tinggal merasa agak panas'.

d. *Gerah-uyang* 'merasa sakit panas'

Leksem *gerah-uyang* mempunyai makna 'merasa sakit panas dan demam'. Rasa *gerah-uyang* sama dengan rasa *sumer-sumer*, hanya pada rasa *gerah-uyang* temperatur lebih tinggi dan si penderita berperasaan bahwa dirinya sudah sakit. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *gerah-uyang* memiliki komponen makna sakit, merasa tubuhnya panas, dan disertai demam.

Contoh:

- (32) *Nalika arep lara typhus, awakku rasané gerah-uyang ora karu-karuwan lan metu kringeté terus.*

'Ketika akan terkena sakit tifus, badanku terasa panas campur aduk (tidak karuan) dan keluar keringat terus'.

e. *Priyang-priyang* 'terasa panas'

Leksem *priyang-priyang* bermakna 'terasa panas'. Rasa panas itu menunjukkan gejala akan sakit. Temperatur lebih tinggi jika dibandingkan dengan *gerah-uyang*. Rasa panas pada *priyang-priyang* berlangsung lama, tetapi dapat menurun dan sebentar kemudian panas lagi. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *priyang-priyang* memiliki komponen makna sakit, merasa panas, berlangsung lama, dapat terhenti dan kambuh lagi.

- (33) *Wis telung dina iki awakku rasané priyang-priyang nganti ora wani ngemèk banyu.*

'Sudah tiga hari ini badan saya terasa panas dan kadang sembuh lalu panas lagi sampai saya tidak berani menyentuh air'.

f. *Nggregesi* 'demam'

Leksem *nggregesi* mempunyai makna 'merasa dingin bercampur panas karena akan sakit; demam'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *nggregesi* memiliki komponen makna sakit, rasa dingin, dan bercampur rasa panas. Leksem *nggregesi* bersinonim dengan leksem *gregas-greges*.
Contoh:

(34) *Yèn lebar disuntik DPT-Polio, awaké banjur krasa nggregesi.*

'Apabila disuntik DPT-Polio, badannya kemudian merasa panas demam'.

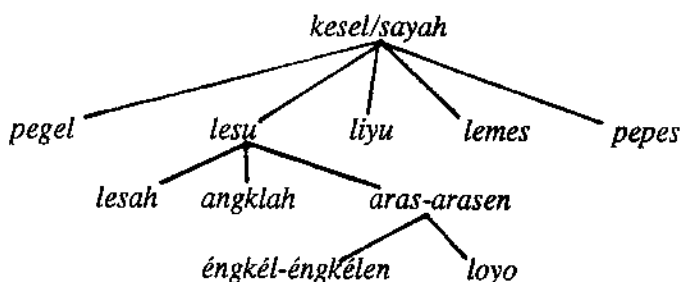
Perlu diketahui, bahwa dalam bahasa Jawa fonem *g* kadang-kadang dapat bervariasi dengan fonem *k*. Leksem *nggregesi* dan *gregas-greges/greges-greges* dapat menjadi *ngrekesi* dan *krekas-krekes/krekes-krekes*.

2.1.3 Rasa Kesel 'Capai'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa capai pada tubuh manusia adalah *kesel* atau *sayah* 'capai'. Leksem *kesel* mempunyai anggota bawahan, yaitu *pegel* 'pegal' *lesu* 'lesu', *letih*; *liyu* 'penat sekali', *lemes* 'lemes', dan *pepas* 'hilang kekuatan'. Beberapa leksem bawahan itu mempunyai anggota bawahan sebagai berikut.

Leksem *lesu* 'lesu' memiliki tiga anggota bawahan, yaitu *lesah/leseh* 'lesu dan capai sekali', *angklah* 'lesu karena sakit', *aras-arasen* 'malas'. Leksem *aras-arasen* memiliki dua anggota bawahan, yaitu *èngkèl-èngkèlen* 'malas gerak/pergi' dan *loyo* 'malas dan lemas karena kantuk'.

Apabila dibagangkan, semuanya akan terlihat sebagai berikut ini.



Leksem *kesel*, yang bersinonim dengan *sayah* dan pada beberapa dialek dinyatakan dengan *angklé*, mempunyai makna 'capai, payah'. Jika

ditinjau dari maknanya, leksem *kesel* memiliki komponen makna capai dan tidak enak.

- (35) *Awakku rasané kesel kabèh sebab mentas bongkar-bongkar lemari lan reresik.*

'Badanku terasa capai semua sebab baru membongkar-bongkar lemari dan membersihkan apa saja'.

2.13.1 Rasa *Pegel* 'Pegal'

Leksem *pegel* mempunyai makna 'pegal'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pegel* memiliki komponen makna pegal dan capai sebagian. Yang dimaksud dengan konsep makna capai sebagian adalah rasa capai pada suatu bagian organ .

Contoh:

- (36) *Ayaké Widi kena lara ginjel merga boyoké kerep krasa pegel banget.*

'Mungkin Widi terkena sakit ginjal sebab pinggangnya sering terasa pegal sekali'.

2.1.3.2 Rasa *Lesu* 'Lesu'

Leksem *lesu* mempunyai makna 'lesu, letih'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *lesu* memiliki komponen makna capai, tidak bertenaga, dan tidak bergairah.

Contoh:

- (37) *Merga kekèhan turu, awakku malah dadi lesu.*

'Karena terlalu banyak tidur, badanku menjadi terasa capai tak bertenaga'.

Leksem *lesu* bersinonim dengan leksem *lungkrah*.

a. *Leseh* 'Lesu sekali'

Leksem *leseh* mempunyai makna 'lesu sekali karena baru sembuh dari sakit'. Misalnya, orang yang baru sembuh dari sakit berat atau sakit

yang telah lama atau orang yang baru saja melahirkan. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *leseh* memiliki komponen makna sangat capai, tidak bertenaga, dan tidak bergairah sama sekali. Leksem *leseh* bervariasi dengan bentuk *leseh*.

Contoh:

- (38) *Wong bubar nglairaké kuwi awaké rasané leseh, nanging atiné seneng.*

"Orang yang baru saja melahirkan itu badannya terasa capai, tak bertenaga, dan tak bergairah, tetapi hatinya merasa bahagia".

b. *Angklah* 'lesu dan sakit'

Leksem *angklah* mempunyai makna 'sangat letih dan terasa sakit badannya'. Leksem *angklah* mempunyai bentuk varian dalam pemakaiannya, yaitu *anglah*, *angluh*, dan *angleh*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *angklah* memiliki komponen makna capai sekali, teras seperti sakit, tidak bergairah, dan tidak bertenaga.

Contoh:

- (39) *Minggu wingi aku renang telung jam, awakku rasané dadi angklah.*
'Minggu kemarin saya berenang selama tiga jam, badanku merasa sangat letih dan terasa seperti sakit semua'.

c. *Aras-arasen* 'malas'

Leksem *aras-arasen* bermakna 'malas, segan, tidak berniat melakukan karena badan terasa capai'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *aras-arasen* memiliki komponen makna capai, tidak bergairah, dan tidak berniat.

Cotoh:

- (40) *Mengko bengi aku ora sida nonton kethoprak sebab awakku rasané lagi aras-arasen.*
'Nanti malam saya tidak jadi menonton ketoprak sebab badanku sedang terasa malas'.

Leksem *aras-arasen* memiliki dua anggota bawahan, yaitu *èngkèl-èngkèlen* 'malas bepergian atau bergerak' dan *loyo* 'malas dan lemas'.

a. *Engkèl-engkèlen* 'malas bepergian/bergerak'

Leksem *engkèl-engkèlen* mempunyai makna 'malas bepergian/bergerak'. Rasa malas itu timbul karena kecapaian. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *engkèl-engkèlen* memiliki komponen makna capai, tidak berniat untuk bergerak/bepergian'.

Contoh:

- (41) *Yèn dikon mbalik nang pasar manèh njupuk blanjaan sing kèri rasane ya wis engkèl-engkèlen.*

'Jika disuruh kembali ke pasar lagi mengambil belanjaan yang tertinggal, ia merasa malas dan capai'.

b. *Loyo* 'malas dan lemas'

Leksem *loyo* mempunyai makna 'capai, malas, dan lemes karena masih merasa mengantuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *loyo* memiliki komponen makna capai, tidak bergairah, tidak berharga dan ada rasa kantuk.

Contoh:

- (42) *Gara-gara nonton wayang, saiki awakku dadi loyo rasané.*

'Gara-gara menonton wayang, sekarang badanku menjadi lemes bercampur capai dan malas rasanya'.

2.1.3.3 Rasa *Liyu* 'Capai Sekali'

Leksem *liyu* mempunyai makna 'capai sekali'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *liyu* memiliki komponen makna capai, kurang bertenaga, dan kurang bersemangat. Leksem *liyu* dapat digunakan seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (43) *Anggonku réwang telung dina suwéné nganti awakku liyu kabèh rasané.*

'Saya membantu kerja selama tiga hari sampai seluruh badanku terasa capai sekali'.

2.1.3.4 Rasa *Lemes* 'Lemas'

Leksem *lemes* memiliki makna 'tidak berkekuatan, lemas'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *lemes* memiliki komponen makna capai, tidak bertenaga, dan lemas.

Contoh:

- (44) *Bareng wis éling rasané lemas lan mumet marga nalika semaput sirahku kejuglug kursi.*

'Ketika sudah sadar, badanku terasa lemas dan pusing sebab ketika pingsan kepala saya terbentur kursi'.

2.1.3.5 Rasa *Pepes* 'Lunglai'

Leksem *pepes* mempunyai makna 'lemah lunglai, tidak berdaya lagi'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pepes* memiliki komponen makna capai sekali, sangat lemas, tidak bertenaga, sama sekali tidak berdaya. Biasanya rasa *pepes* pada tubuh ditimbulkan oleh suatu tragedi yang menyedihkan.

Contoh:

- (45) *Wantini rasané pepes tanpa daya meruhi kahanan mau, anaké mati lan bojóné kudu ndhekem ing kunjara.*

'Wantini merasa (badannya) lemah lunglai tiada berdaya melihat kenyataan itu, anaknya meninggal dan suaminya harus mendekam di penjara'.

2.2 Rasa pada Anggota Badan

2.2.1 Rasa pada Kepala

Leksem yang menyatakan rasa pada kepala dalam bahasa Jawa ada delapan. Penghitungan atas leksem-leksem yang menyatakan rasa pada kepala itu tidak menyertakan leksem-leksem tertentu seperti *cekut-cekut* 'rasa pusing dengan bagian dalam kepala seperti diremas-remas', *senut-senut* 'rasa pusing dengan saraf-saraf kepala seperti ditarik-tarik', yang karena keragaman kolokasinya tidak dibahas dalam subbab ini.

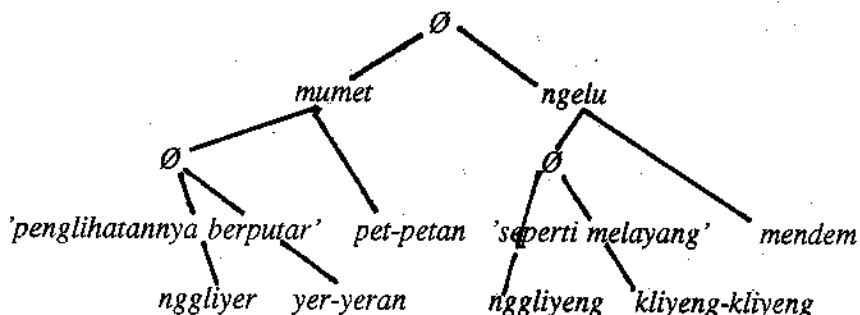
Kedelapan leksem yang menyatakan rasa pada kepala tersebut adalah *mumet* 'pusing, pening', *pet-petan* 'terasa gelap penglihatannya', *nggliyer* 'terasa seperti berputar', *yer-yeran* 'pusing', *ngelu* 'pusing, pening', dan *mendem* 'merasa melayang, lupa segala sesuatu karena pengaruh zat-zat tertentu seperti minuman keras'.

Secara garis besar, berdasarkan analisis komponen makna, kedelapan leksem yang menyatakan rasa di kepala itu dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama beranggotakan leksem *mumet*, *pet-petan*, *nggliyer*, dan *yer-yeran*. Berdasarkan analisis komponen maknanya pula, leksem *mumet* ditentukan sebagai superordinat. Medan makna kedua beranggotakan leksem *ngelu*, *mendem*, *nggliyer* dan *kliyeng-kliyeng*. Berdasarkan analisis komponen maknanya leksem *ngelu* ditentukan sebagai superordinat.

Leksem *pet-petan*, *nggliyer*, dan *yer-yeran* sebagai leksem bawahan dari superordinat *mumet* juga dapat dikelompokkan lagi. Leksem *nggliyer* dan *yer-yeran* membentuk satu medan makna lagi dengan superordinat leksem Ø 'penglihatan berputar'; sedangkan leksem *pet-petan* sebagai kohiponimnya berada di bagian lain, tetapi tanpa leksem bawahan. Seperti pada leksem-leksem bawahan dari superordinat *mumet*, leksem *mendem*, *nggliyeng* dan *kliyeng-kliyeng* sebagai leksem bawahan dari superordinat *ngelu* juga dapat dikelompokkan lagi. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *nggliyeng* dan *kliyeng-kliyeng* membentuk satu medan makna lagi dengan superordinat leksem Ø 'seperti melayang'; sedangkan leksem *mendem* sebagai kohiponimnya berada di bagian lain, tetapi tanpa leksem bawahan.

Jika digambarkan, leksem-leksem yang menyatakan rasa pada kepala tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.

Medan makna Rasa pada Kepala



Uraian lebih rinci tentang komponen makna dari tiap-tiap leksem yang menyatakan rasa pada kepala dapat dilihat pada bagian berikut ini.

2.2.1.1 Rasa *Mumet* 'Pusing'

Leksem *mumet* sebagai salah satu leksem yang menyatakan rasa di kepala dalam kamus diberi makna 'pusing, pening'. Jika dibandingkan dengan leksem *ngelu* sebagai kohiponimya, leksem *mumet* memperlihatkan komponen makna spesifik 'lebih berhubungan dengan penglihatan'. Dengan demikian, secara lengkap leksem *mumet* memiliki komponen makna 'pusing, berhubungan dengan penglihatan'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *mumet* menjadi rasa pusing yang terpusat pada penglihatan'. Makna leksem *mumet* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (46) berikut ini.

(46) *Yèn wis krasa mumet, lèrènana dhisik anggonmu sinau.*

'Jika sudah merasa pusing dengan penglihatan menjadi tidak seperti pada saat normal, hentikanlah dahulu belajarmu'.

Leksem *mumet* sebagai superordinat memiliki tiga leksem bawahan yaitu, *pet-petan*, *nggliyer*, dan *yer-yeran* seperti diuraikan di bawah ini.

a. *Pet-petan* 'menjadi gelap penglihatannya'

Leksem *pet-petan* dalam kamus diberi makna 'menjadi gelap

penglihatannya'. Sebagai leksem bawahan dari superordinat *mumet*, leksem *pet-petan* juga memuat komponen 'pusing, berhubungan dengan penglihatan'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem lainnya, leksem *pet-petan* memperlihatkan komponen makna spesifik 'penglihatan yang menjadi gelap'. Secara lengkap, leksem *pet-petan* memiliki komponen makna 'pusing, berhubungan dengan penglihatan, penglihatan menjadi gelap'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *pet-petan* menjadi 'rasa pusing dengan penglihatan menjadi gelap'.

Makna leksem *pet-petan* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (47) berikut ini.

- (47) *Menawa bubar ndhodhok terus ngadeg kowé krasa pet-petan iku mratandhani yèn kowé nandhang lelara darah rendah.*

'Jika sehabis jangkrok terus berdiri kamu merasa pusing dengan penglihatan yang menjadi gelap, hal itu menandakan bahwa kamu mengidap penyakit darah rendah'.

b. Leksem Ø 'penglihatan berputar'

Sebagai kohiponim leksem *pet-petan*, leksem Ø 'penglihatan berputar' memperlihatkan komponen spesifik 'penglihatan menjadi berputar'. Secara lengkap leksem Ø itu memiliki komponen makna 'pusing, lebih berhubungan dengan penglihatan, penglihatan menjadi berputar'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem Ø itu menjadi 'rasa pusing dengan penglihatan berputar'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'penglihatan berputar' memiliki dua leksem bawahan, yaitu *nggliyer* dan *yer-yeran*. Pembahasan lebih rinci terhadap leksem *nggliyer* dan *yer-yeran* dapat dilihat pada bagian berikut ini.

1) *Nggliyer* 'penglihatan berputar'

Leksem *nggliyer* bersama dengan leksem *yer-yeran* merupakan leksem bawahan dari leksem Ø 'penglihatan berputar'. Dalam kamus, leksem *nggliyer* diberi makna 'penglihatan berputar'. Jika dibandingkan dengan leksem *yer-yeran*, kohiponimnya, leksem *nggliyer*

memperlihatkan komponen makna spesifik pada penekanan informasi yang 'tidak berulang'. Dengan demikian, secara lengkap leksem *nggliyer* memiliki komponen makna 'pusing dan penglihatan berputar'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *nggliyer* menjadi 'pusing dengan penglihatan berputar'.

Makna leksem *nggliyer* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(48) *Sanajan wis nggliyer, Prastawa tetep nékat ngentèkaké ombén-ombènané.*

'Meskipun sudah merasa pusing dengan penglihatan berputar, Prastawa tetap nekad menghabiskan minumannya (yang memabukkan itu)'.

2) *Yer-yeran* 'pusing'

Leksem *yer-yeran* dalam kamus diberi makna 'pusing, penglihatan berputar'. Sebagai bawahan dari leksem superordinat Ø 'penglihatan berputar', leksem *yer-yeran* juga memuat komponen 'pusing dan penglihatan berputar'. Jika dibandingkan dengan leksem *nggliyer*, kohiponimnya, leksem *yer-yeran* memperlihatkan komponen makna spesifik pada penekanan informasi yang 'berulang'. Secara lengkap leksem *yer-yeran* memiliki komponen makna 'pusing, penglihatan berputar, dan berulang-ulang'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *yer-yeran* menjadi 'rasa pusing dengan penglihatan yang terus-menerus seperti berputar'.

Makna leksem *yer-yeran* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (49) berikut ini.

(49) *Wiwitané aku mung krasa yer-yeran, bubar kawé banjur ora éling apa-apa.*

'Pada mulanya saya hanya merasa pusing dengan penglihatan terus-menerus berputar, sesudah itu saya tidak ingat apa-apa'.

2.2.1.2 Rasa *Ngelu* 'Pusing'

Leksem *ngelu* sebagai salah satu leksem yang menyatakan rasa pada kepala mempunyai kedudukan sejajar dengan leksem *mumet*. Dengan kata lain, leksem *ngelu* merupakan kohiponim leksem *mumet*.

Dalam kamus, leksem *ngelu* diberi makna 'pusing, pening'. Jika dibandingkan dengan *mumet*, kohiponimnya, leksem *ngelu* memperlihatkan komponen makna spesifik 'lebih terpusat pada kepala bagian dalam. Dengan demikian, secara lengkap leksem *ngelu* memiliki komponen makna 'pening dan lebih terpusat pada kepala bagian dalam'. Dalam bentuk parafrasa makna leksem *ngelu* menjadi 'pening, pusing pada kepala bagian dalam'.

Makna leksem *ngelu* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (50) berikut ini.

(50) *Sasampunipun setunggal dalu badanipun bentèr, énjang wau piyambakipun ugi sambat menawi sirahipun kraos ngelu.*

'Sesudah semalam badannya terasa panas, paginya dia juga berkeleuh bahwa kepalanya terasa pening'.

Leksem *ngelu* sebagai superordinat memiliki tiga leksem bawahan, yaitu *mendem*, *ngliyeng*, dan *kliyeng-kliyeng*. Pembahasan lebih lanjut untuk leksem-leksem bawahan itu dapat dilihat pada bagian berikut ini.

a. *Mendem* 'mabuk'

Leksem *mendem* dalam kamus diberi makna 'seperti melayang, tidak ingat segala sesuatu karena pengaruh minuman keras dan sebagainya'. Sebagai leksem bawahan dari superordinat *ngelu*, leksem *mendem* juga memuat komponen makna 'pening dan lebih terpusat pada kepala bagian dalam'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem lainnya, leksem *mendem* memperlihatkan komponen dengan makna spesifik 'ingin muntah' dan faktor penyebabnya, yaitu 'minuman keras atau zat-zat yang memabukkan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mendem* menjadi 'rasa pening, ingin muntah karena zat-zat yang memabukkan'.

Makna leksem *mendem* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (51) *Sing hoak-hoèk kaé sapa, nganti kaya wong mendem waé?*
'Yang terdengar muntah-muntah itu siapa, seperti orang mabuk saja'.

b. Leksem Ø 'seperti melayang'

Leksem Ø 'seperti melayang' sebagai bawahan dari superordinat *ngelu* juga memuat komponen makna seperti leksem *ngelu*, yaitu pening, lebih terpusat pada bagian dalam'. Sebagai hiponim leksem Ø memperlihatkan komponen spesifik seperti 'melayang, tidak ingin muntah'. Secara lengkap, leksem Ø memiliki komponen makna 'pening, lebih terpusat pada kepala bagian dalam, seperti melayang'.

Sebagai superordinat, leksem Ø memiliki dua leksem bawahan, yaitu *nggliyeng* dan *kliyeng-kliyeng*. Pembahasan lebih rinci terhadap leksem *nggliyeng* dan *kliyeng-kliyeng* dapat dilihat pada bagian berikut ini.

1. *Nggliyeng* 'pusing'

Leksem *nggliyeng* bersama-sama dengan leksem *kliyeng-kliyeng* merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'seperti melayang'. Dalam kamus, leksem *nggliyeng* diberi makna 'pening, pusing'. Dibandingkan dengan leksem *kliyeng-kliyeng*, kohiponimnya, leksem *nggliyeng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada penekanan informasi yang 'tanpa keberulangan'. Dengan demikian, secara lengkap leksem *nggliyeng* memiliki komponen makna 'pening, seperti melayang'. Dalam bentuk parafrase makna *nggliyeng* menjadi 'rasa pening dengan tubuh seperti melayang'.

Makna leksem *nggliyeng* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (52) berikut ini.

- (52) *Bocah isih nggliyeng ngono kok dikongkon mangkat dhéwé gèk nganggo montor sisan.*

'Anak masih merasa pening begitu mengapa disuruh berangkat sendiri, dengan mengendarai motor pula'.

2. *Kliyeng-kliyeng* 'merasa pening'

Leksem *kliyeng-kliyeng* dalam kamus diberi makna 'merasa pening'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'seperti melayang', leksem *kliyeng-kliyeng* juga memuat komponen 'pening, lebih terpusat pada kepala bagian dalam'. Jika dibandingkan dengan leksem *nggliyeng*, kohiponimnya, leksem *kliyeng-kliyeng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada penekanan informasi 'keberulangan'. Dengan demikian, secara lengkap leksem *kliyeng-kliyeng* memiliki komponen makna 'pening dan berulang-ulang seperti melayang/melayang-layang'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kliyeng-kliyeng* menjadi 'merasa pening dengan tubuh seperti melayang-layang'.

Makna leksem *kliyeng-kliyeng* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat pada kalimat contoh berikut ini.

- (53) *Bareng krasa kliyeng-kliyeng, dhèwèké banjur cepet-cepet ngéyup.*
'Sesudah merasa pening dengan tubuh seperti melayang-layang, dia lalu cepat-cepat berteduh'.

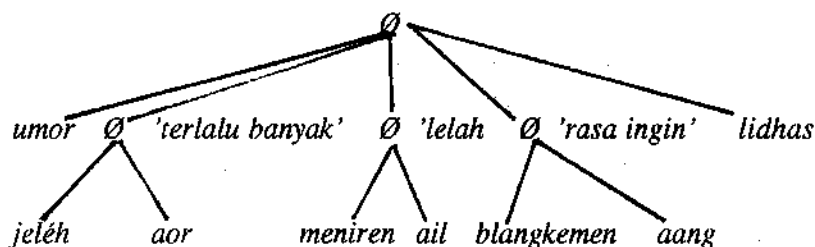
2.2.2 Rasa pada Mulut

Dalam bahasa Jawa leksem yang menyatakan rasa pada mulut ada sembilan. Kesembilan leksem itu adalah *jelèh* 'ingin muntah, bosan', *umor* 'selalu keluar air liurnya (ingin muntah)', *aor* 'terasa pahit pada mulutnya karena terlalu banyak merokok', *meniren* 'terasa lelah atau kaku-kaku mulut/rahangnya karena terlalu banyak bicara', *ail* 'terasa lelah atau kaku-kaku mulut/rahangnya karena terlalu banyak bicara', *blangkemen* 'terasa kaku-kaku mulutnya tetapi sebenarnya ingin sekali berbicara', *aang* 'rasa selalu ingin bicara, makan, atau minum', dan *lidhas* 'rasa sakit pada lidah atau bibir yang terluka karena mengulum makanan yang kasar'.

Berdasarkan analisis komponen maknanya, beberapa leksem dari

kesembilan leksem yang membentuk medan makna rasa pada mulut itu ada yang membentuk medan makna bawahan lagi. Beberapa leksem yang dimaksudkan itu adalah *jelèh*, *aor*, *meniren*, *ail*, *blangkemen*, dan *aang*. Leksem *jelèh* dan *aor* membentuk satu medan makna bawahan tersendiri dengan leksem superordinat Ø 'terlalu banyak'; leksem *meniren* dan *ail* berada dalam medan makna bawahan lain dengan leksem superordinat Ø 'lelah', sedangkan leksem *blangkemen* dan *aang* berada dalam medan makna tersendiri dengan leksem superordinat Ø 'rasa ingin'. Kalau digambarkan, kesembilan leksem di atas akan membentuk bagan sebagai berikut.

Medan Makna Rasa pada Mulut



2.2.2.1 Rasa *Umor* 'Selalu Berludah'

Dalam kamus leksem *umor* diberi makna 'selalu keluar air liurnya (ingin muntah)'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem lain yang merupakan kohiponimnya, leksem *umor* memperlihatkan komponen makna spesifik pada rasa dan penyebab dari rasa itu, yaitu 'air liur yang selalu keluar dan faktor yang tidak tentu'. Dengan kata lain, penyebab rasa *aor* dapat berupa bau-bauan yang tidak enak; hal yang menjijikkan; bahkan dapat berupa hal yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan, yang seakan-akan rasa *umor* itu timbul begitu saja.

Berdasarkan analisis komponen makna itu, secara lengkap leksem *umor* dapat disebut memiliki komponen makna 'air liur yang selalu keluar dan dapat bermacam-macam'. Dalam bentuk parafrase makna

leksem *umor* menjadi 'selalu keluar air liurnya karena mencium bau-bauan yang tidak enak atau melihat hal-hal yang menjijikkan atau oleh sebab-sebab lain'.

Makna leksem *umor* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (54) *Yèn kelingan kahanané mayit sing wingi kaé, cangkemku dadi krasa umor.*

'Jika teringat keadaan mayat yang kemarin itu, air liurku jadi selalu keluar (karena rasa jijik yang berlebihan)'.

2.2.2.2 Leksem Ø 'Terlalu Banyak'

Leksem Ø 'terlalu banyak', sebagai leksem yang menyatakan rasa di perut, merupakan kohiponim dari leksem *umor*, leksem Ø 'leleh' leksem Ø 'rasa ingin', dan *lidhas*. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem Ø 'terlalu banyak' memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'karena terlalu banyak'. Secara lengkap leksem Ø 'terlalu banyak' itu memiliki komponen makna 'rasa pada mulut, karena terlalu banyak'. Dalam bentuk parafrase makna leksem Ø 'terlalu banyak' itu menjadi 'rasa yang timbul di mulut karena sudah terlalu banyak makan sesuatu'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'terlalu banyak' memiliki dua leksem bawahan. Kedua leksem bawahan itu adalah *jelèh* dan *aor*. Berikut pembahasan lebih jauh untuk leksem *jelèh* dan *aor*.

a. *Jelèh* 'ingin muntah'

Leksem *jelèh* dalam kamus diberi makna 'ingin muntah, bosan'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'terlalu banyak', leksem *jelèh* juga memuat komponen makna 'terlalu banyak' sebagai faktor penyebabnya. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *jelèh* memperlihatkan komponen makna spesifik 'bosan/tidak menginginkan lagi'. Secara lengkap leksem *jelèh* memiliki komponen makna 'bosan/tidak menginginkan lagi karena sudah terlalu

banyak'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *jelèh* menjadi 'sudah bosan karena sudah terlalu banyak (makan sesuatu)'.

Makna leksem *jelèh* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (55) *Wis rong dina iki anakku ora gelem lawuh témpé utawa tahu bokmenawa pancèn uwis jelèh.*

'Sudah dua hari ini anakku tidak mau makan dengan lauk tempe atau tahu, mungkin memang sudah bosan karena terlalu sering memakannya'.

b. Aor 'terasa pahit mulutnya'

Leksem *aor* dalam kamus diberi makna 'terasa pahit mulutnya karena terlalu banyak merokok'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'terlalu banyak', leksem *aor* juga memuat komponen makna 'terlalu banyak'. Jika dibandingkan dengan *jelèh* yang merupakan kohiponimnya, leksem *aor* memperlihatkan komponen makna spesifik pada sifat rasa *aor*, juga pada ketegasan bentuk faktor penyebab, yaitu 'rasa pahit dan merokok'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *aor* menjadi 'rasa pahit di mulut karena terlalu banyak merokok'.

Makna leksem *aor* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (56) berikut ini.

- (56) *Pancèn salahku bola-bali ngrasakaké mbako olèh-olèhé sing énak mau, cengkemku krasa aor.*

'Memang salahku berulang-ulang merasakan tembakau oleh-olehnya yang enak itu, sekarang saya merasakan bahwa mulutku pahit'.

2.2.2.3 Leksem Ø 'Lelah'

Leksem Ø 'lelah' merupakan kohiponim dari leksem *umor*, leksem Ø 'terlalu banyak', leksem Ø 'rasa ingin', dan *lidhas*. Jika dibandingkan dengan kohiponimnya, leksem Ø 'lelah' memperlihatkan komponen makna spesifik pada sifat dan rasanya, yaitu 'lelah/kaku-kaku'. Secara

lengkap leksem Ø 'lelah' itu memiliki komponen makna 'rasa di mulut/rahang, *lelah/kaku-kaku*'. Dalam bentuk parafrasa makna leksem Ø 'lelah' itu menjadi 'rasa lelah/kaku-kaku di mulut/rahang'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'lelah' memiliki dua leksem bawahan. Kedua leksem bawahan itu adalah *meniren* dan *ail*. Berikut ini pembahasan untuk tiap-tiap leksem bawahan itu.

a. *Meniren* 'lelah berbicara'

Leksem *meniren* dalam kamus diberi makna 'lelah/kaku-kaku mulutnya karena terlalu banyak bicara'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'lelah', leksem *meniren* juga memuat komponen 'lelah/kaku-kaku'. Jika dibandingkan dengan leksem *ail* yang merupakan kohiponimnya, leksem *meniren* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'terlalu banyak bicara'. Secara lengkap leksem *meniren* memiliki komponen makna 'mulut/rahang yang kaku-kaku dan terlalu banyak bicara'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *meniren* menjadi 'rasa lelah/kaku-kaku di mulut atau rahang karena terlalu banyak bicara'.

Makna leksem *meniren* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(57) *Anggonku ngandhani nganti cangkemku meniren.*

'Saya menasihati hingga mulut saya terasa lelah'.

b. *Ail* 'lelah mulutnya'

Leksem *ail* dalam kamus diberi makna 'lelah atau kaku-kaku mulutnya karena terlalu banyak makan makanan yang keras'. Sebagai bawahan dari leksem superordinat Ø 'lelah', leksem *ail* juga memuat komponen 'lelah/kaku-kaku'. Jika dibandingkan dengan leksem *meniren* yang merupakan kohiponimnya, leksem *ail* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'makan makanan yang keras'. Secara lengkap, leksem *ail* memiliki komponen 'lelah dan memakan makanan yang keras'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *ail* menjadi 'rasa lelah/kaku-kaku di mulut/rahang karena makan makanan yang keras'.

Makna leksem *ail* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (58) berikut.

- (58) *Cangkemku nganti ail marga kakéhan mangan jagung bakar.*

'Mulut saya sampai lelah karena terlalu banyak makan jagung bakar'.

2.2.2.4 Leksem Ø "Rasa Ingin"

Leksem Ø 'rasa ingin' itu mempunyai dua anggota bawahan, yaitu *blangkemen* dan *aang*. Berikut ini uraiannya.

a. *Blangkemen* 'mulut terasa kaku'

Leksem *blangkemen* mempunyai makna 'mulut terasa kaku, tetapi sebenarnya ingin sekali berbicara'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *blangkemen* memiliki komponen makna 'rasa tidak enak, terasa kaku, rasa ingin berbicara, terasa terhambat'. Rasa *blangkemen* pada mulut biasanya disebabkan oleh rasa ketakutan atau terkejut.

Contoh:

- (59) *Saking wediku, dhengkulku ngoplok lan cangkemku rasané blangkemen.*

'Karena takutku, lututku gemetar dan mulutku terasa kaku seperti terkunci'.

b. *Aang* 'rasa selalu ingin bicara/minum/makan'

Leksem *aang* mempunyai makna 'mulut terasa selalu berkeinginan untuk berbicara, makan, atau minum'. Jika ditinjau dari maknanya, *aang* memiliki komponen makna 'rasa ingin berbicara, makan, atau minum, rasa tidak nyaman di mulut, berlangsung terus-menerus'.

Rasa *aang* terhadap makanan tidak disebabkan oleh rasa lapar, tetapi hanya merupakan keinginan agar mulut aktif bergerak dan berasa (mempunyai rasa). Demikian pula rasa *aang* terhadap minuman tidak disebabkan oleh rasa haus di tenggorokan, tetapi hanya merupakan keinginan agar mulut selalu terbasahi air.

Contoh:

(60) *Tukua kacang godhog, Yu! Cangkemku rasané aang banget.*

'Belikan kacang rebus, Yu! Mulutku rasanya ingin sekali makan'.

2.2.2.5 Rasa *Lidhas* 'Lecet pada Bibir/Lidah'

Leksem *lidhas* mempunyai makna 'rasa sakit pada lidah, bibir, dan mulut yang terluka karena makan atau mengulum makanan yang kasar'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *lidhas* memiliki komponen makna rasa sakit, pedih, terasa kasar'. Makanan yang menyebabkan rasa *lidhas* biasanya keras, kering, dan kebanyakan berasa asin atau gurih.

Contoh:

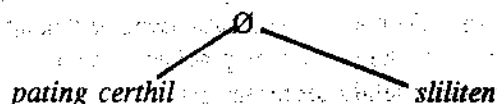
(61) *Bubar mangan maring kok njur mangan kwaci entek sagegem mesthi wae lidhas ikaté.*

'Sehabis makan jagung goreng kok kemudian makan kuaci, tentu saja lidahnya terasa seperti lecet'.

2.2.3 Rasa pada Gigi

Tanpa menyertakan leksem-leksem seperti *cekut-cekut* 'rasa seperti digigit atau ditusuk' dan *senut-senut* 'rasa sakit dengan saraf seperti ditarik-tarik' karena keragaman kolokasinya, leksem yang menyatakan rasa pada gigi baru ditemukan sebanyak dua buah, yaitu *pating certhil* 'rasa (gigi) seperti dipukuli atau dicabuti' dan *kliliten* 'giginya kemasukan sisa makanan'. Kecuali memperlihatkan kesamaan pada lokasi rasanya, leksem *cekut-cekut* dan *senut-senut* tidak memperlihatkan lagi kesamaan-kesamaan lainnya. Oleh karena itu, jika digambarkan, kedua leksem tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.

Medan Makna Rasa pada Gigi



Pembahasan lebih rinci untuk leksem *pating certhil* dan *sliliten* dapat diikuti pada bagian berikut ini.

2.2.3.1 Rasa *Pating Certhil* 'Seperti Dicabuti'

Leksem *pating certhil* sebagai salah satu leksem yang menyatakan rasa pada gigi, dalam kamus diberi makna 'rasa (gigi) seperti dipukuli atau dicabuti'. Sebagai kohimponim dari leksem *sliliten*, leksem *pating certhil* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sakit karena (gigi) seperti dipukuli/dicabuti'. Secara lengkap leksem *pating certhil* memiliki komponen makna 'rasa sakit, (gigi) seperti dipukuli/dicabuti'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *pating certhil* menjadi 'rasa sakit (pada gigi) karena seperti dipukuli atau dicabuti'.

Makna leksem *pating certhil* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

(62) *Wis telung dina iki anggonku ngobati untuku, éwadéné isih krasa pating certhil.*

'Sudah tiga hari ini saya mengobati gigi saya, meskipun demikian masih juga terasa sakit seperti dipukuli atau dicabuti'.

2.2.3.2 Rasa *Sliliten* 'Kemasukan Sisa Makanan'

Leksem *sliliten* dalam kamus diberi makna 'giginya kemasukan sisa makanan'. Sebagai kohimponim dari leksem *pating certhil*, leksem *sliliten* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tidak nyaman, sela-sela gigi tersisipi sisa makanan, tidak sakit'. Secara lengkap leksem *sliliten* memiliki komponen makna 'tidak nyaman, sela-sela gigi tersisipi sisa makanan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *sliliten* menjadi 'rasa tidak nyaman pada gigi karena sela-selanya tersisipi sisa makanan'.

Makna leksem *sliliten* dengan komponen makna seperti itu terlihat dalam kalimat (63) berikut ini.

- (63) *Daging sing alot ora susah dimasak, mundhak marakaké sliliten.*
'Daging yang alot tidak usah di masak, nanti menyebabkan rasa tidak nyaman karena serat-seratnya dapat menyelip di sela-sela gigi'.

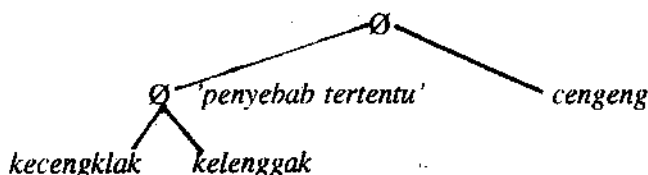
2.2.4 Rasa pada Leher

Leksem yang menyatakan rasa pada leher dalam bahasa Jawa baru ditemukan tiga buah. Ketiga leksem itu adalah *kecengklak* 'sakit leher atau punggungnya karena terlalu meliukkan badan', *kelenggak* 'sakit lehernya karena terlalu menengadah', dan *cengeng* 'kaku-kaku lehernya'.

Secara garis besar leksem-leksem tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama beranggotakan leksem *kecengklak* dan *kelenggak*. Berdasarkan analisis komponen maknanya, kedua leksem itu merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset 'penyebab tertentu'. Leksem *cengeng* berada di dalam bagian lain tanpa leksem bawahan.

Jika digambarkan, leksem yang menyatakan rasa pada leher tersebut akan membentuk bagan seperti berikut.

Medan Makna Rasa pada Leher



Uraian lebih lanjut tentang leksem *kecengklak*, *kelenggak*, dan *cengeng* dapat dilihat pada bagian berikut ini.

2.2.4.1 Leksem Ø 'Penyebab Tertentu'

Sebagai kohiponim leksem *cengeng*, leksem Ø 'penyebab tertentu' memperlihatkan komponen makna spesifik pada jelasnya faktor penyebab sehingga merupakan 'penyebab tertentu'. Secara lengkap leksem Ø 'penyebab tertentu' memiliki komponen makna 'rasa yang terjadi karena sebab-sebab yang sudah jelas'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'penyebab tertentu' memiliki dua leksem bawahan, yaitu *kecengklak* dan *kelenggak*. Berikut uraian lebih lanjut tentang leksem *kecengklak* dan *kelenggak* itu.

a. *Kecengklak* 'terliukkan ke belakang'

Leksem *kecengklak* bersama dengan leksem *kelenggak* merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'penyebab tertentu'. Dalam kamus leksem *kecengklak* diberi makna 'sakit leher/punggung karena terlalu meliukkan tubuh'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'penyebab tertentu', leksem *kecengklak* juga memuat komponen makna 'yang menjelaskan penyebab dari rasa itu'. Jika dibandingkan dengan leksem *kelenggak*, kohiponimnya, leksem *kecengklak* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'terlalu meliukkan tubuh'. Secara lengkap leksem *kecengklak* memiliki komponen makna 'sakit' terlalu meliukkan tubuh'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kecengklak* menjadi 'rasa sakit pada leher atau punggung karena terlalu meliukkan tubuh'.

Makna leksem *kecengklak* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (64) berikut ini.

- (64) *Aja ngono anggonmu ngayang mengko mudhak kecengklak.*
'Jangan seperti itu cara kamu meliukkan tubuh nanti dapat sakit karena terlalu menengadah'.

b. *Kelenggak* 'terdongakkan ke belakang'

Seperti leksem *kecengklak*, sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'penyebab tertentu', leksem *kelenggak* juga memuat

komponen makna 'yang menjelaskan penyebab dari rasa sakit'. Jika dibandingkan dengan leksem *kecengklak*, kohiponimnya, leksem *kelenggak* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'terlalu mendongak'. Secara lengkap leksem *kelenggak* memiliki komponen makna 'sakit, terlalu mendongak'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kelenggak* menjadi 'rasa sakit pada leher karena terlalu termendongak'.

Makna leksem *kelenggak* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (65) *Bokmenawa saka mampengé anggoné ngoyak layangan tatas, saiki bocahé turon karo sambat yèn guluné kelenggak.*

'Mungkin karena terlalu bersemangatnya dalam mengejar layang-layang yang putus, sekarang anaknya tiduran sambil mengeluh bahwa lehernya sakit karena (tadi) terlalu mendongak'.

2.2.4.2 Rasa Cengeng 'Kaku-Kaku'

Leksem *cengeng* dalam kamus diberi makna 'kaku-kaku'. Jika dibandingkan dengan leksem superordinat Ø 'penyebab tertentu', leksem *cengeng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebab yang tidak jelas sehingga merupakan 'bukan penyebab tertentu'. Secara lebih jelas, jika penyebab rasa *kecengklak* adalah selalu terlalu meliukkan tubuh (ke belakang), sedangkan *kelenggak* adalah selalu timbul karena *terlalu mendongak* (ke atas), penyebab rasa *cengeng* tidaklah selalu kegiatan *membawa beban yang terlalu berat*, tetapi dapat juga *posisi tidur yang tidak berubah-ubah*. Dengan kata lain, komponen 'bukan penyebab tertentu' mempunyai pengertian bahwa kemungkinan penyebab lebih dari satu alternatif.

Secara lengkap leksem *cengeng* memiliki komponen makna 'kaku-kaku, penyebab tidak tentu'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *cengeng* menjadi 'rasa kaku-kaku (pada leher) karena sebab-sebab tertentu'.

Makna leksem *cengeng* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (66) berikut ini.

- (66) *Aja aku manèh sing dikon nggawa, guluku wis cengeng jé.*
'Jangan saya lagi disuruh membawa, leherku sudah terasa kaku-kaku'.

Bahwa rasa *cengeng* dapat juga disebabkan oleh penyebab yang lain dapat dibuktikan dengan kalimat (66a) di bawah ini.

- (66a) *Bokmenawa saka anggonku turu sing ora owah-owah, wiwit tangi turu mau, guluku krasa cengeng.*
'Mungkin karena posisi tidurku yang tidak berubah-ubah, sejak bangun tidur, leherku terasa kaku-kaku'.

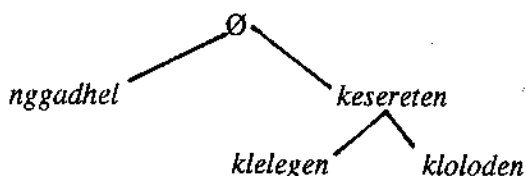
2.2.5 Rasa pada Tenggorok

Dalam bahasa Jawa leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok ada empat. Keempat leksem itu adalah *nggadhel* 'berlendir, menjadi seperti berlemak tenggorok atau lidahnya', *kesereten* 'tidak bisa atau susah menelan', *klelegen* 'terhenti di tenggorokan ketika ditelan, tertelan ketika dikunyah sehingga sulit untuk menelannya', dan *kloloden* 'menelan (secara tidak sengaja) makanan yang bersifat empuk dan kenyal'.

Berdasarkan analisis komponen maknanya, keempat leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama hanya beranggotakan leksem *nggadhel*. Medan makna kedua beranggotakan leksem *kesereten*, *klelegen*, dan *kloloden* dengan leksem *keseretan* sebagai superordinatnya.

Jika digambarkan, leksem-leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.

Medan Makna Rasa pada Tenggorok



Uraian lebih lanjut untuk tiap-tiap leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok tersebut dapat dilihat di bawah ini.

2.2.5.1 Rasa *Nggadhel* 'Berlendir'

Leksem *nggadhel* sebagai bagian dari leksem-leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok tidak memiliki leksem bawahan. Dalam kamus *nggadhel* diberi makna 'berlendir, menjadi seperti berlemak tenggorok atau lidahnya'. Jika dibandingkan dengan leksem *kesereten*, kohiponimnya, leksem *nggadhel* memperlihatkan komponen makna spesifik 'menjadi seperti berlemak, tanpa informasi susah menelan'. Secara lengkap leksem *nggadhel* memiliki komponen makna menjadi 'seperti berlemak'. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *nggadhel* menjadi 'merasa tenggorok atau lidahnya seperti berlemak'.

Makna leksem *nggadhel* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (67) *Saté wétan prapatan kaé pancèn rasané nggadhel, mula ora laris.*
'Sate sebelah timur perempatan itu memang rasanya (ditenggorokan/lidah) seperti berlemak, maka tidak laris'.

2.2.5.2 Rasa *Kesereten* 'Susah Menelan'

Leksem *kesereten* sebagai salah satu leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok dalam kamus diberi makna 'tidak biasa atau susah

menelah'. Jika dibandingkan dengan leksem *nggadhel*, kohiponimnya, leksem *kesereten* memperlihatkan komponen makna spesifik 'susah menelan, tanpa informasi seperti berlemak'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kesereten* menjadi 'susah menelan'.

Makna leksem *kesereten* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (68) di bawah ini.

- (68) *Saka ngelihé, dhewéké terus waé mangan ora ngrasakaké anggoné kesereten.*

'Tedorong oleh rasa laparnya, dia tetap saja meneruskan makan tanpa merasakan kesulitan dalam menelannya'.

Leksem *kesereten* sebagai superordinat memiliki dua leksem bawahan, yaitu *klelegen* dan *kloloden*. Pembahasan lebih lanjut untuk leksem-leksem bawahan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

a. *Klelegen* 'tertelan, tetapi tertahan'

Leksem *klelegen* dalam kamus diberi makna 'terhenti di tenggorok ketika ditelan, tertelan ketika dikunyah sehingga sulit meluncur'. Sebagai leksem bawahan dari superordinat *kesereten*, leksem *klelegen* juga memuat komponen makna 'susah menelan'. Sebagai kohiponim dari leksem *kloloden*, leksem *klelegen* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tertentu secara tidak sengaja, susah menelan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *klelegen* menjadi 'tertelan secara tidak sengaja sehingga susah meluncur'.

Makna leksem *klelegen* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (69) di bawah ini.

- (69) *Ora wetara suwé dhèwèké banjur meneng amarga klelegen permèn sing mauné dimut.*

'Tidak berapa lama dia pun terdiam karena secara tidak sengaja telah menelan kembang gula yang tadinya dikulum'.

b. *Kloloden* 'tertelan, tetapi tertahan'

Leksem *kloloden* dalam kamus diberi makna 'menelan (secara tidak sengaja) makanan yang bersifat empuk dan kenyal'. Sebagai leksem bawahan dari superordinat *kesereten*, leksem *kloloden* juga memuat komponen makna 'susah menelan'. Sebagai kohiponim dari leksem *klelegen*, leksem *kloloden* memperlihatkan komponen makan spesifik 'menelan secara tidak sengaja, makanan yang empuk dan liat'. Secara lengkap leksem *kloloden* memiliki komponen makna 'menelan (secara tidak sengaja), makanan yang empuk dan liat, susah menelan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kloloden* menjadi menelan (secara tidak sengaja) makanan yang empuk dan liat sehingga susah meluncur'.

Makna leksem *kloloden* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (80) di bawah ini.

(80) *Iwak koyoré aja dikatutaké masak, mengko marakaké kloloden.*

'Daging liatnya jangan dimasak pula, nanti ikut tertelan akan sulit meluncur (terhenti di tenggorokan)'.

Bahwa komponen makna 'menelan' dari leksem *kloloden* dapat juga bersifat *sengaja*, hal itu terlihat pada kalimat (80a) berikut ini.

(80a) *Marga kesusu anggoné ngeleg, wusanané kloloden kuluban kangkung sing durung dipamah lembut mau.*

'Karena tergesa-gesa menelan, akhirnya sayur kangkung yang belum dikunyah halus tadi tertelan dengan tersendat'.

2.2.6 Rasa pada Tengkuik

Leksem yang menyatakan rasa pada tengkuik baru ditemukan satu buah, yaitu *mengkirig*. Perlu dikemukakan pula bahwa penghitungan itu tidak menyertakan leksem-leksem tertentu seperti *mrinding* 'ngeri, merinding, meremang rambut badannya karena merasa takut atau geli' karena keragaman kolokasinya (dapat juga bergabung dengan *kulit* sehingga menjadi *mrinding kulitku* 'merinding kulitku'. Karena leksem yang menyatakan rasa pada tengkuik hanya satu buah sehingga tidak

memiliki kohiponim atau hiponim, pembahasan terhadap leksem itu tidak menyertakan pembagunan dan pengontrasan.

Dalam kamus leksem *mengkirig* diberi makna 'berdiri bulu kuduknya karena merasa takut'. Jika dilihat dari komponen maknanya, leksem *mengkirig* memiliki komponen 'berdiri bulu kuduknya karena takut'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mengkirig* menjadi 'meremang atau berdiri bulu kuduknya karena takut'.

Makna leksem *mengkirig* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (81) di bawah ini.

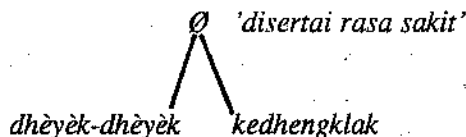
(81) *Embuh bener apa ora bab crita anané Mbah Growong, bareng tekan ngisor ringin, githokku pancèn mengkirig.*

'Entah benar atau tidak cerita mengenai adanya Mbah Growong, sesampai di bawah pohon beringin, saya memang merasa takut sampai bulu kudukku meremang'.

2.2.7 Rasa pada Punggung

Leksem yang menyatakan rasa pada punggung baru ditemukan dua buah, yaitu *dhèyèk-dhèyèk* dan *kedhengklak*. Kedua leksem itu merupakan leksem bawahan dari superordinat yang sama, yaitu leksem Ø 'rasa sakit (di punggung)', tetapi keduanya bersifat kohiponim. Jika digambarkan, kedua leksem tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.

Medan Makna Rasa pada Punggung



2.2.7.1 Rasa *Dhèyèk-Dhèyèk* 'Terbunguk-bungkuk'

Leksem *dhèyèk-dhèyèk* dalam kamus diberi makna 'agak terbunguk disertai rasa sakit'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø

'disertai rasa sakit', leksem *dhèyèk-dhèyèk* juga memuat komponen makna dari superordinatnya, yaitu 'disertai rasa sakit'. Jika dibandingkan dengan leksem *kedhengklak*, kehiponimnya, leksem *dhèyèk-dhèyèk* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'beban yang (terlalu) berat'. Secara lengkap leksem *dhèyèk-dhèyèk* memiliki komponen makna 'Agak terbungkuk, disertai rasa sakit, karena beban yang (terlalu) berat'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *dhèyèk-dhèyèk* menjadi 'agak terbungkuk dengan disertai rasa sakit karena beban yang terlalu berat'.

Makna leksem *dhèyèk-dhèyèk* dengan komponen makna yang seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh di bawah ini.

- (82) *Genah wis nganti dhèyèk-dhèyèk koyo ngono, mbok aja ditambahi gawan manèh.*

'Jelas sudah sampai terbungkuk-bungkuk dengan disertai rasa sakit karena beban yang terlalu berat, sudahlah jangan ditambahi beban lagi'.

2.2.7.2 Rasa *Kedhengklak* 'Tertekuk Punggungnya'

Leksem *kedhengklak* dalam kamus diberi makna 'tertekuk punggungnya'. Sebagai bawahan dari leksem superordinat Ø 'disertai rasa sakit', leksem *kedhengklak* juga memuat komponen makna 'disertai rasa sakit'. Jika dibandingkan dengan leksem *dhèyèk-dhèyèk*, kehiponimnya, leksem *kedhengklak* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'terlalu menengadah' dan wujud secara fisik dari rasa itu yang 'tidak terbungkuk'. Secara lengkap leksem *kedhengklak* memiliki makna 'disertai rasa sakit, karena terlalu menengadah'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kedhengklak* menjadi 'rasa sakit (di punggug) karena terlalu menengadah'.

Makna leksem *kedhengklak* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (83) di bawah ini.

- (83) *Yèn nggéndhong bocah cilik, aja koyo ngono kawwi mengko mundhak kedhengklak.*

'Kalau menggendong anak kecil, jangan seperti itu karena nanti dapat menekukkan punggungnya ke belakang'.

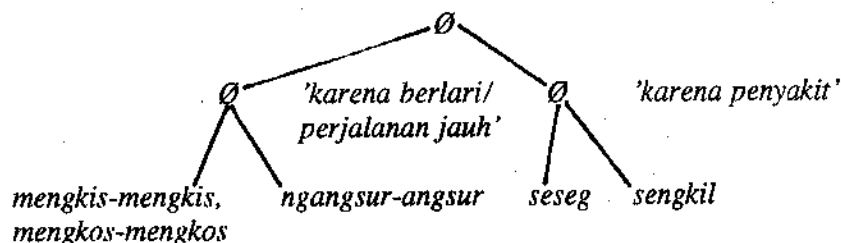
2.2.8 Rasa pada Dada

Leksem yang menyatakan rasa pada dada ada lima. Kelima leksem itu adalah *mengkis-mengkis* 'susah bernapas', *mengkos-mengkos* 'susah bernapas', *ngangsur-angsur* 'susah sekali bernapas', *seseg* 'pendek serta tidak nyaman bernapas', dan *sengkil* 'tidak nyaman, tidak lancar, tertahan-tahan batuknya'.

Secara ringkas kelima leksem yang menyatakan rasa pada dada tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama beranggotakan leksem *mengkis-mengkis*, *mengkos-mengkos*, dan *ngangsur-angsur*. Leksem-leksem itu menjadi leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset 'karena lari atau perjalanan jauh'. Medan makna kedua beranggotakan leksem *seseg* dan *sengkil*. Leksem *seseg* dan *sengkil* merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset 'karena penyakit'. Dengan demikian, kriteria superordinat tiap-tiap medan makna adalah faktor penyebabnya.

Jika digambarkan, leksem-leksem yang menyatakan rasa pada dada tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.

Medan Makna Rasa pada Dada



2.2.8.1 Leksem Ø 'Karena Berlari atau Berjalan Jauh'

Sebagai kohiponim leksem Ø 'karena penyakit', leksem Ø 'karena berlari atau berjalan jauh' memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'karena berlari atau berjalan jauh, tidak karena penyakit'. Secara lengkap leksem Ø 'karena berlari atau perjalanan jauh' memiliki komponen makna 'rasa sebagai akibat karena berlari atau perjalanan jauh'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'karena berlari atau perjalanan jauh' memiliki tiga leksem bawahan. Ketiga leksem bawahan itu adalah *mengkis-mengkis*, *mengkos-mengkos*, dan *ngangsur-angsur*. Pembahasan lebih lanjut mengenai tiap-tiap leksem bawahan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

a. *Mengkis-mengkis* 'susah bernapasnya'

Leksem *mengkis-mengkis* dalam kamus diberi makna 'susah bernapasnya'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'karena berlari atau perjalanan jauh', leksem *mengkis-mengkis* juga memuat komponen makna 'karena berlari/perjalanan jauh'. Jika dibandingkan dengan leksem *ngangsur-angsur*, kohiponimnya, leksem *mengkis-mengkis* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tanpa penyanganan'. Secara lengkap komponen makna leksem *mengkis-mengkis* adalah 'susah bernapas karena berlari atau perjalanan jauh'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mengkis-mengkis* menjadi 'susah bernapas karena baru saja berlari atau mengadakan perjalanan jauh'.

Makna leksem *mengkis-mengkis* dengan komponen makna seperti itu terlihat dalam kalimat (84) berikut.

- (84) *Bareng mengkis-mengkis, dhèwèké banjur lèrèn karo nyèlèhaké barang-barangé sing digawa.*

'Sesudah susah bernapas karena perjalanan yang sudah jauh, dia lalu berhenti dengan meletakkan semua barang-barang yang dibawanya'.

Leksem *mengkis-mengkis* bervariasi dengan leksem *mengkos-mengkos*. Bahwa leksem *mengkis-mengkis* bervariasi dengan leksem *mengkos-mengkos*, terbukti karena leksem *mengkis-mengkis* dalam kalimat (84) dapat disubstitusikan dengan leksem *mengkos-mengkos* seperti berikut dalam kalimat (84a).

(84a) *Bareng mengkos-mengkos, dhèwèké banjur lèrèn karo nyèlèhaké barang-barangé sing digawa.*

'Sesudah susah bernapas karena perjalanan yang sudah jauh, dia lalu berhenti dengan meletakkan semua barang yang dibawanya'.

b. *Ngangsur-angsur* 'susah sekali bernapas'

Leksem *ngangsur-angsur* dalam kamus diberi makna 'susah sekali bernapas'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'karena berlari atau perjalanan jauh', leksem *ngangsur-angsur* juga memuat komponen makna 'karena berlari atau perjalanan jauh'. Jika dibandingkan dengan leksem *mengkis-mengkis* atau *mengkos-mengkos* yang merupakan kohiponimnya, leksem *ngangsur-angsur* memperlihatkan komponen makna 'sangat susah bernapas karena berlari atau perjalanan jauh'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *ngangsur-angsur* menjadi 'sangat susah bernapas karena baru saja berlari atau mengadakan perjalanan jauh'.

Makna leksem *ngangsur-angsur* dengan komponen makna seperti itu terlihat dalam kalimat contoh di bawah ini.

(85) *Ora ngentèni leremé ambekané sing ngangsur-angsur, Parta terus nyiritakaké pawarta sing lagi waé ditampa.*

'Tanpa meredakan terlebih dahulu pernapasannya yang sangat sudah karena baru saja berlari, Parta langsung menceritakan berita yang baru saja diterimanya'.

2.2.8.2 Leksem Ø 'Karena Penyakit'

Sebagai kohiponim leksem Ø 'karena berlari atau perjalanan jauh', leksem Ø 'karena penyakit' memperlihatkan komponen makna spesifik

'karena penyakit, bukan karena berlari atau perjalanan jauh'. Secara lengkap leksem Ø 'karena penyakit' memiliki komponen makna 'rasa sebagai akibat, karena penyakit'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'karena penyakit' memiliki dua leksem bawahan. Kedua leksem bawahan itu adalah *seseg* dan *sengkil*. Pembahasan lebih lanjut untuk leksem *seseg* dan *sengkil* dapat dilihat berikut ini.

a. *Seseg* 'sesak napas'

Leksem *seseg* dalam kamus diberi makna 'pendek-pendek serta tidak nyaman bernapasnya'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat leksem Ø 'karena penyakit', leksem *seseg* memuat juga komponen 'karena penyakit'. Jika dibandingkan dengan leksem *sengkil*, kohiponimnya, leksem *seseg* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis penyakitnya, yaitu 'penyakit pernapasan'. Secara lengkap leksem *seseg* memiliki komponen makna 'pendek-pendek/tidak nyaman bernapasnya karena penyakit pernapasan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *seseg* menjadi 'pendek-pendek atau tidak nyaman bernapasnya karena pengaruh dari penyakit pernapasan yang diindapnya'.

Makna leksem *seseg* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (86) di bawah ini.

- (86) *Yén wis katon sesag ngono kaé, Waluyo kudu énggal-énggal diombèni obat.*

'Jika sudah terlihat sesak napas seperti itu, Waluyo harus segera diberi obat'.

b. *Sengkil* 'sesak napas'

Leksem *sengkil* dalam kamus diberi makna 'tidak lancar, terhambat napas atau batuknya'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat leksem Ø 'karena penyakit', leksem *sengkil* juga memuat komponen makna 'karena penyakit'. Jika dibandingkan dengan leksem *seseg*, kohiponimnya, leksem *sengkil* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'batuk'. Secara lengkap leksem *sengkil*

memiliki komponen makna 'tidak lancar atau terhambat pernapasannya karena penyakit pernapasan atau batuk'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *sengkil* menjadi 'tidak lancar, terhambat pernapasannya karena penyakit pernapasan atau karena batuk'.

Makna leksem *sengkil* dengan komponen makna faktor penyebab batuk dapat dilihat dalam kalimat (87) di bawah ini:

(87) *Wis, aja mbok jak omong waé mengko mundhak watuk menéh banjur sengkil.*

'Sudah, jangan kau ajak bicara saja nanti menyebabkan batuk lagi yang akhirnya menyebabkan pernapasannya tidak lancar'.

2.2.9 Rasa pada Perut

Dalam bahasa Jawa leksem yang menyatakan rasa pada perut ada dua puluh enam. Kedua puluh enam leksem itu adalah *wareg* 'sudah banyak makannya, kenyang', *mangseg* 'sudah merasa sangat kenyang', *mbedhudhug* 'terlihat besar (perutnya) karena kebanyakan ini', *mileg-mileg* 'sangat kekenyangan', *tumeg* 'sudah terpuaskan makannya sampai bosan', *luwe* 'lapar', *ngelih* 'lapar', *maruki* 'banyak sekali makannya karena baru sembuh dari sakit', *ngempir-empir* 'terlihat kecil perutnya karena kosong atau lapar', *ngintir-ngintir* 'lapar sekali', *bebel* 'sulit buang air besar, sulit keluarnya (untuk buang air besar)', *njebebeg* 'rasa perut seperti penuh', *predeng-predeng* 'rasa perut atau usus seperti mengencang karena ingin buang air besar', *sumentuk* 'terasa penuh sesak perutnya seperti ditekan perutnya', *mbedhedheg* 'terasa sesak (di perut)', *nggerus* 'lapar sekali', *kembung* 'membusung perutnya karena masuk angin', *bengka* 'terasa mengeras', *sebah* 'terasa seperti dipompa (perutnya)', *seneh* 'terasa seperti ditekan ke bawah usus-ususnya oleh angin', *pating penjelut* 'melilit-lilit perutnya seperti dipuntir-puntir ususnya', *mlilit* 'melilit, mulas seperti dipelintir-pelintir perutnya', *pating kriwaw* 'seperti diremas-remas ususnya', *enek* 'muak, ingin muntah karena melihat hal-hal yang menjijikkan', *munek-munek* 'muak, ingin muntah', dan *mules* 'ususnya seperti berbelit-belit'.

Secara ringkas, berdasarkan analisis komponen maknanya, kedua puluh enam leksem yang menyatakan rasa pada perut tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama beranggotakan sembilan leksem. Kesembilan leksem itu adalah *wareg*, *mangseg*, *mbedhudhug*, *mileg-mileg*, *tumeg*, *luwé*, *ngelih*, *maruki*, dan *ngemping-empir*. Kesembilan leksem dari medan makna pertama itu bernaung di bawah leksem Ø 'tanpa rasa sakit'. Dengan kata lain, kesembilan leksem tersebut merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'tanpa rasa sakit'.

Medan makna itu adalah *bebel*, *njebebeg*, *sebah*, *seneb*, *predeng-predeng*, *mbedhedheg*, *nggrerus*, *bengka*, *kembung*, *ngintir-ngintir*, *pating penjelut*, *mules*, *milit*, *pating kruwes*, *enek*, *munek-munek*, dan *sumentug*. Ketujuh belas leksem dari medan makna kedua itu bernaung di bawah leksem Ø 'disertai rasa sakit'. Dengan kata lain, ketujuh belas leksem tersebut merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'disertai rasa sakit'.

Kedua medan makna di atas masing-masing masih dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Medan makna pertama yang beranggotakan sembilan leksem dapat dibagi ke dalam dua kelompok bawahan. Kelompok bawahan pertama beranggotakan leksem *wareg*, *mangseg*, *mbedhudhug*, *mileg-mileg*, dan *tumeg*. Berdasarkan analisis komponen maknanya, leksem *wareg* ditentukan sebagai superordinat. Leksem *mbedhudhug*, *mileg-mileg*, dan *tumeg* yang bersama-sama dengan leksem *mangseg* bernaung di bawah superordinat *wareg*, yang akhirnya membentuk kelompok bawahan tersendiri, yaitu kelompok bawahan kedua. Sebagai superordinat dari kelompok bawahan kedua adalah leksem Ø 'sangat kenyang beserta akibatnya'. Di lain pihak, leksem *mangseg* yang berada di kelompok bawahan kedua yang lain bersifat kohiponim dengan leksem superordinat Ø 'sangat kenyang beserta akibatnya', tetapi tanpa leksem bawahan. Kelompok bawahan kedua yang beranggotakan leksem *luwé*, *ngelih*, *maruki*, dan *ngempir-empir* tersebut tidak dapat dibagi-bagi ke dalam kelompok yang lebih kecil.

Seperti pada medan makna pertama, medan makna kedua juga dapat dibagi lagi ke dalam tiga kelompok bawahan, yang untuk mudahnya

disebut saja kelompok bawahan, (a), (b), dan (c). Kelompok bawahan (a) bersuperordinat leksem Ø 'keadaan perut' dengan leksem-leksem bawahan *bebel*, *njebebeg*, *sebah*, *senab*, *predeng-predeng*, *mbedhedheg*, *nggerus*, *bengka*, *kembung*, dan *ngintir-ngintir*. Leksem-leksem bawahan itu dapat dikelompokkan lagi ke dalam kelompok bawahan: (1) yang bersuperordinat leksem Ø 'isi' dengan leksem-leksem bawahan *bebel*, *njebebeg*, *sebah*, *seneb*, *predeng-predeng*, serta *mbedhedheg*; dan (2) yang bersuperordinat leksem Ø 'kosong' dengan leksem-leksem bawahan *nggerus*, *bengka*, *kembung*, dan *ngintir-ngintir*.

Berbeda dengan kelompok bawahan (a), kelompok bawahan (b) tidak dapat dirinci ke dalam kelompok-kelompok bawahan yang lebih kecil lagi. Kelompok bawahan (b) beranggotakan leksem-leksem *pating panjelut*, *mules*, *mlilit*, dan *pating kruwes*. Leksem-leksem itu bernaung di bawah leksem superordinat Ø 'bergerak-gerak'.

Yang berikutnya adalah kelompok bawahan (c). Kelompok bawahan (c) itu memiliki leksem-leksem bawahan *enek*, *munek-munek*, dan *sumentug* dengan leksem superordinat Ø 'ingin muntah'.

Jika digambarkan, leksem-leksem yang menyatakan rasa diperut tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.

2.2.9.1 Leksem Ø 'Tanpa Rasa Sakit'

Leksem Ø 'tanpa rasa sakit' sebagai salah satu superordinat dari leksem-leksem yang menyatakan rasa di perut merupakan kohiponim dari leksem superordinat Ø 'disertai rasa sakit'. Leksem superordinat Ø 'tanpa rasa sakit' memiliki sembilan leksem bawahan. Sebagai kohiponim dari leksem superordinat Ø 'disertai rasa sakit', leksem superordinat Ø 'tanpa rasa sakit' memperlihatkan komponen makna spesifik 'tanpa rasa sakit'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'tanpa rasa sakit' memiliki sembilan leksem bawahan. Hal-hal yang membedakan tiap-tiap leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'tanpa rasa sakit' ditentukan oleh sifat perut pada saat rasa tersebut muncul. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai leksem-leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'tanpa rasa sakit' didasarkan pada sifat yang sedang *wareg* atau *luwé* seperti terlihat di bawah ini.

a. *Wareg* 'kenyang'

Sebagai leksem yang menyatakan rasa di perut, leksem *wareg* dalam kamus diberi makna 'sudah puas makannya, kenyang'. Berdasarkan analisis komponen maknanya, leksem *wareg* memiliki komponen-komponen makna sebagai berikut. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'tanpa rasa sakit', leksem *wareg* juga memuat komponen makna 'tidak sakit'. Sebagai kohiponim leksem *luwé*, leksem *wareg* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tidak ingin makan, tidak lapar'. Secara lengkap, leksem *wareg* memiliki komponen makna 'tidak sakit, tidak ingin makan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *wareg* menjadi 'kenyang'.

Makna leksem *wareg* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (88) berikut ini.

(88) *Bareng wareg, wong édan mau terus lunga.*

'Sesudah kenyang, orang gila itu terus pergi'.

Sebagai superordinat, leksem *wareg* memiliki empat leksem bawahan, yaitu *mangseg*, *mbedhudhug*, *mileg-mileg*, dan *tumeg*. Pembahasan lebih rinci tentang tiap-tiap leksem bawahan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) *Mangseg* 'kenyang sekali'

Leksem *mangseg* dalam kamus diberi makna 'sudah merasa sangat kenyang'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat *wareg*, leksem *mangseg* juga memuat komponen makna *wareg*, yaitu 'tidak sakit, kenyang'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem bawahan lain dari leksem superordinat *wareg*, leksem *mangseg* memperlihatkan komponen makna spesifik 'kenetralan bentuk perut akibat dari rasa kenyang tersebut'. Secara lengkap leksem *mangseg* memiliki komponen makna 'tidak sakit, sangat kenyang, tidak memperlihatkan ciri bentuk tertentu'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mangseg* menjadi 'merasa sangat kenyang, tetapi tanpa memperlihatkan ciri tertentu sebagai akibatnya'.

Makna leksem *mangseg* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh berikut.

(89) *Ketambahan mi setengah piring, wetengku krasa mangseg.*

'Sesudah ketambahan mi setengah piring, perut saya terasa sangat kenyang'.

2) Leksem Ø 'sangat kenyang beserta cirinya'

Leksem Ø 'sangat kenyang beserta cirinya' merupakan kohiponim leksem *mangseg*. Sebagai kohiponim leksem *mangseg*, leksem Ø 'sangat kenyang beserta cirinya' memperlihatkan komponen makna spesifik 'ikut terinformasikan ciri bentuk perut akibat kekenyangan itu'. Di lain pihak, hal-hal yang membedakan tiap-tiap leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'sangat kenyang beserta cirinya' terletak pada perbedaan ciri bentuk perut akibat dari kekenyangan tersebut.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'sangat kenyang beserta cirinya' memiliki tiga leksem bawahan, yaitu *mbedhudhug*, *mileg-mileg*, dan

tumeg. Pembahasan lebih lanjut mengenai tiap-tiap leksem bawahan itu dapat dilihat di bawah ini.

a) *Mbedhudhug* 'membesar karena kenyang'

Dalam kamus leksem *mbedhudhug* diberi makna 'terlihat besar (perutnya) karena kebanyakan isi'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'sangat kenyang beserta cirinya', leksem *mbedhudhug* juga memuat komponen makna 'sangat kenyang, ciri bentuk akibat dari kekenyangan itu'. Dibandingkan dengan leksem-leksem lain yang merupakan kohiponimnya, leksem *mbedhudhug* memeperlihatkan komponen makna spesifik pada ciri bentuk perut akibat dari kekenyangan itu, yaitu 'perut yang seakan membesar'. Dengan demikian, secara lengkap leksem *mbedhudhug* memiliki komponen makna 'sangat kenyang, membesar perutnya karena kebanyakan isi'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mbedhudhug* menjadi 'kekenyangan sehingga perutnya terlihat membesar'.

Makna leksem *mbedhudhug* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (90) di bawah ini.

- (90) *Éling wetengmu wis mbedhudhug, aja koko terusaké anggonmu mangan mengko bisa njebluk.*

'Ingat perutmu sudah terlihat membesar, jangan kau teruskan makan, nanti dapat meletus'.

b) *Mileg-mileg* 'sangat kenyang'

Dalam kamus leksem *mileg-mileg* diberi makna 'sangat kekenyangan'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'sangat kenyang beserta cirinya', leksem *mileg-mileg* juga memuat komponen makna 'sangat kenyang, ciri bentuk perut akibat dari kekenyangan'. Seperti pada *mbedhudhug*, komponen pembeda antara *mileg-mileg* dan leksem-leksem kohiponimnya juga terletak pada ciri bentuk perut akibat dari kekenyangan itu, yaitu 'menimbulkan kesan tidak bisa apa-apa atau malas'. Secara lengkap leksem *mileg-mileg* memiliki komponen makna 'sangat kenyang, menimbulkan kesan tidak

dapat apa-apa atau malas'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mileg-mileg* menjadi 'sangat kekenyangan sehingga menimbulkan kesan tidak dapat apa-apa atau malas'.

Makna leksem *mileg-mileg* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (91) berikut ini.

(91) *Yèn wis mileg-mileg ngono kaé, sengaja dhéwéké gelem tumandhang kaya sedurungé mengon mau.*

'Jika sudah kekenyangan seperti itu, mustahil dia mau bekerja seperti ketika belum makan tadi'.

c) *Tumeg* 'puas dan sudah bosan'

Dalam kamus leksem *tumeg* diberi makna 'sudah terpuaskan maknanya ampai menjadi bosan'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'sangat kenyang beserta cirinya', leksem *tumeg* juga memuat komponen makna 'sangat kenyang, ciri bentuk perut akibat dari kekenyangan'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *tumeg* memeperlihatkan komponen makna spesifik pada ciri akibat dari kekenyangan itu, yaitu 'menjadi bosan'. Dengan demikian secara lengkap leksem *tumeg* memiliki komponen makna 'sangat kenyang atau terlalu banyak memakan, menjadi bosan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *tumeg* menjadi 'merasa bosan karena sudah terlalu banyak makan'.

Makna leksem *tumeg* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh berikut.

(92) *Nèng Purworejo kéné kowé sakancamu bisa mangan durèn nganti tumeg.*

'Di Purworejo sini kamu dan teman-temanmu dapat makna durian sampai merasa bosan'.

(b) *Luwé* 'lapar'

Sebagai salah satu leksem yang menyatakan rasa pada perut, leksem *luwé* dalam kamus diberi makna 'lapar, ingin makan'. Berdasarkan

analisis komponen maknanya, leksem *luwé* memiliki komponen-komponen makna sebagai berikut. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'tanpa rasa sakit', leksem *luwé* juga memuat komponen makna 'tidak sakit'. Sebagai kohiponim leksem *wareg*, leksem *luwé* memperlihatkan komponen makna spesifik 'lapar, ingin makan'. Dengan demikian, secara lengkap leksem *luwé* memiliki komponen makna 'tidak sakit, ingin makan atau lapar'.

Makna leksem *luwé* dengan komponen makna seperti itu terlihat dalam kalimat (93) di bawah ini.

(93) *Dhasar wis luwé, tanpa dikon wong-wong kuwi banjur padha mangan.*

'Memang sudah lapar, tanpa disuruh orang-orang itu langsung saja makan'.

Leksem *luwé* bersinonim dengan leksem *ngelih*. Bahwa leksem *luwé* bersinonim dengan leksem *ngelih* dapat dibuktikan karena ternyata leksem *luwé* dalam kalimat (93) dapat disubstitusikan dengan leksem *ngelih* seperti terlihat dalam kalimat (93a) berikut ini.

(93a) *Dhasar wis ngelih, tanpa dikon wong-wong kuwi banjur padha mangan.*

'Memang sudah lapar, tanpa disuruh orang-orang itu langsung saja makan'.

Sebagai superordinat, leksem *luwé* memiliki dua leksem bawahan, yaitu *maruki* dan *ngempir-empir*. Berikut uraian lebih lanjut untuk kedua leksem bawahan itu.

1) *Maruki* 'sedang suka makan'

Dalam kamus leksem *maruki* diberi makna 'banyak sekali makannya karena baru sembuh dari sakit'. Leksem *maruki* sendiri berdasarkan analisis komponen maknanya memiliki makna sebagai berikut. Sebagai leksem bawahan dari superordinat *luwé*, leksem *maruki* juga memuat komponen makna 'tidak sakit, ingin makan'. Jika dibandingkan dengan leksem *ngempir-empir*, leksem *maruki* memperlihatkan komponen

makna spesifik pada kuantitas dan frekuensi makan, juga pada faktor penyebab dari keinginan itu. Dengan kata lain, komponen makna spesifik itu berupa 'keinginan untuk berulang-ulang makan dengan jumlah banyak, karena baru sembuh dari sakit'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *maruki* menjadi 'banyak sekali makannya atau berulang-ulang makannya karena baru sembuh dari sakit'.

Makna leksem *maruki* dengan komponen makan seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh berikut ini.

(94) *Sauwisé maruki, awaké Toni katon seger manèh.*

'Sesudah banyak makan tubuh Toni kelihatan seger kembali'.

2) *Ngempir-empir* 'kecil perutnya'

Leksem *ngempir-empir* dalam kamus diberi makna 'terlihat kecil perutnya karena lapar'. Sebagai leksem bawahan dari superordinat *luwé*, leksem *ngempir-empir* juga memuat komponen makna 'tidak sakit, ingin makan'. Jika dibandingkan dengan leksem *maruki*, kohiponinya, leksem *ngempir-empir* memperlihatkan komponen makna spesifik pada ciri bentuk perut karena lapar, yaitu 'perut (menjadi) kecil'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *ngempir-empir* menjadi 'perut seakan menjadi kecil karena menahan lapar'.

Makna leksem *ngempir-empir* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (95) di bawah ini.

(94) *Yèn pasa ngempir-empir ngéné iki, nganggo kathok coklat kaé katon komprang.*

'Pada waktu lapar dengan perut seakan menjadi kecil seperti ini, mengenakan celana coklat itu terlihat kedodoran'.

2.2.9.2 Leksem Ø 'Disertai Rasa Sakit'

Sebagai superordinat dari leksem-leksem yang menyatakan rasa pada perut, leksem Ø 'disertai rasa sakit' merupakan kohiponim dari leksem superordinat Ø 'tanpa rasa sakit'. Sebagai kohiponim dari leksem

superordinat Ø 'tanpa rasa sakit', leksem superordinat Ø 'disertai rasa sakit' memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sakit'.

Leksem superordinat Ø 'disertai rasa sakit' memiliki enam belas leksem bawahan. Keenam belas leksem bawahan itu adalah *bebel*, *njebebeg*, *sebah*, *seneb*, *predeng-predeng*, *mbedhedheg*, *nggerus*, *bengka*, *kembung*, *ngintir-intir*, *pating penjelut*, *mlilit*, *pating kruwes*, *enek*, *munek-munek*, dan *sumentug*. Keenam belas leksem bawahan tersebut masih dapat dikelompok-kelompokkan lagi ke dalam tiga medan makna berdasarkan komponen makna spesifiknya. Secara ringkas, tiap-tiap medan makna dinaungi oleh satu leksem superordinat tertentu. Ketiga leksem superordinat tersebut adalah leksem Ø 'keadaan perut', leksem Ø 'bergerak-gerak', dan leksem Ø 'ingin muntah'.

a) Leksem Ø 'keadaan perut'

Leksem Ø 'keadaan perut' merupakan kohiponim dari leksem Ø 'bergerak-gerak' dan leksem Ø 'ingin muntah'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem Ø 'keadaan perut' memperlihatkan komponen makna spesifik pada 'informasi keadaan perut' pada saat rasa di perut timbul. Sebagai superordinat, leksem Ø 'keadaan perut' memiliki sepuluh leksem bawahan, yaitu *bebel*, *njebebeg*, *sebah*, *seneb*, *predeng-predeng*, *mbedhedheg*, *nggerus*, *bengka*, *kembung*, dan *ngintir-intir*. Berdasarkan informasi tentang keadaan perut dari kesepuluh leksem bawahan tersebut, leksem-leksem bawahan dari superordinat Ø 'keadaan perut' dikelompokkan lagi ke dalam dua medan makna bawahan. Pertama, medan makna bawahan yang menyatakan konsep keadaan perut kosong dengan leksem superordinat Ø 'kosong'. Kedua, medan makna bawahan yang menyatakan konsep perut isi dengan leksem superordinat Ø 'isi'.

Yang perlu dijelaskan adalah perbedaan pengertian antara *isi* dan *wareg* serta *kosong* dan *luwé*. Dalam penelitian ini pengertian *wareg* dan *luwé* digunakan untuk pembicaraan yang menekankan pada rasa sebagai akibat dari adanya tindakan makan. Di lain pihak, pengertian *isi* dan *kosong* digunakan pada pembicaraan yang menekankan pada sudah atau belumnya tindakan makan dilakukan, yang diukur dari saat mulai adanya rasa sakit (tidak mengutamakan jumlah dan rasa yang dimunculkannya).

1) Leksem Ø 'berisi'

Leksem Ø 'isi' sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'keadaan perut' juga memuat komponen makna informasi keadaan perut'. Dibandingkan dengan leksem Ø 'kosong', kohiponimnya, leksem Ø 'isi' memperlihatkan komponen makna spesifik 'perut berisi'. Secara lengkap leksem Ø 'isi' memiliki komponen makna 'sakit, perut berisi'. Dalam bentuk parafrasa maknanya menjadi 'rasa sakit di perut pada saat keadaan perut berisi'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'berisi' memiliki enam leksem bawahan. Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut tentang keenam leksem bawahan itu.

a) *Bebel* 'sembelit'

Leksem *bebel* dalam kamus diberi makna 'sulit keluarnya dalam hal buang air besar'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'isi', leksem *bebel* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan isi'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *bebel* memperlihatkan komponen makna spesifik 'sulit keluar untuk tinja'. Secara lengkap leksem *bebel* memiliki komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan isi, kesulitan mengeluarkan tinja'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *bebel* menjadi 'rasa sakit karena kesulitan dalam buang air besar'.

Makna leksem *bebel* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (96) di bawah ini.

- (96) *Bokmenawa pancén merga kakéhan nggonku mangan salak, saiki wétengku krasa bebel.*

'Mungkin memang karena terlalu banyak memakan salak, sekarang perut saya terasa sakit karena sulit untuk buang air besar'.

b) *Njebebeg* 'senak'

Leksem *njebebeg* dalam kamus diberi makna 'rasa perut yang seperti penuh, senak, segah'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat

Ø 'isi', leksem *njebebeg* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan isi'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *njebebeg* memperlihatkan komponen makna spesifik 'perutnya seakan sangat penuh karena pencernaan seperti tidak mampu bekerja'. Secara lengkap leksem *njebebeg* memiliki komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan isi, sangat penuh karena pencernaan seperti tidak mampu bekerja'. Dalam bentuk parafrasa makna leksem *njebebeg* menjadi 'rasa sakit karena perut seperti sangat penuh berhubungan dengan pencernaan yang seakan tidak berfungsi'.

Makna leksem *njebebeg* dengan komponen seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh di bawah ini.

(97) *Kegawa saka mag-ku, saben bar mangan wetengku mesti krasa njebebeg lan perih.*

'Karena penyakit magku, sesudah makan perutku pasti terasa senak dan perih'.

Leksem *njebebeg* bersinonim dengan leksem *sebah* dan *seneb*. Hal itu sesuai dengan terjemahan-terjemahan makna yang diperlihatkan dalam kamus di samping leksem-leksem itu dapat saling bersubstitusi seperti terlihat dalam kalimat (97a) dan (97b) berikut ini.

(97a) *Kagawa saka mag-ku, saben bar mangan wetengku mesti krasa sebah lan perih.*

(97b) *Kegawa saka mag-ku, saben bar mangan wetengku mesti krasa seneb lan perih.*

Sedikit perbedaan antara leksem *sebah* dan leksem *njebebeg* atau *seneb* terletak pada kolokasinya. Apabila leksem *njebebeg* dan *seneb* hanya dapat berkolokasi dengan perut seperti terlihat pada kalimat (97a) dan (97b), leksem *sebah* dapat juga berkolokasi dengan hati seperti terlihat dalam kalimat (97c) berikut ini.

(97c) *Meruhi kahanan sing kaya mangkono, suwé-suwé atiku krasa sebah.*

'Menyaksikan keadaan -keadaan yang seperti itu, lama-lama aku merasa bosan'.

c) *Predeng-predeng* 'rasa mengencang'

Leksem *predeng-predeng* dalam kamus diberi makna 'terasa mengencang pada usus (perut) karena ingin buang air besar'. Seperti leksem *njebebeg* dan *bebel*, leksem *predeng-predeng* juga memuat komponen makna superordinatnya, yaitu 'rasa sakit, perut dalam keadaan isi'. Di lain pihak, jika dibandingkan dengan leksem-leksem lain yang merupakan kohiponimnya, leksem *predeng-predeng* memperlihatkan komponen makna spesifik 'usus seperti mengencang, karena ingin buang air besar'. Secara lengkap leksem *predeng-predeng* memiliki komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan isi, usus seperti mengencang karena ingin buang air besar'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *predeng-predeng* menjadi 'rasa sakit seperti usus yang mengencang karena ingin buang air besar'.

Makna leksem *predeng-predeng* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh kalimat (98) ini.

- (98) *Bareng wetengku krasa predeng-predeng, aku mlayu nggendring ndhisiki kanca-kanca.*

'Ketika perut saya terasa mengencang (karena ingin buang air besar, saya berlari mendahului teman-teman'.

d) *Mbedhedheg* 'senak, sesak'

Leksem *mbedhedheg* dalam kamus diberi makna 'merasa penuh/sesak perutnya (karena masuk angin)'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'isi', leksem *mbedhedheg* juga memuat komponen makna superordinatnya, yaitu 'rasa sakit, perut dalam keadaan isi'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *mbedhedheg* memperlihatkan komponen makna spesifik 'seperti terjadi pemuain'. Secara lengkap leksem *mbedhedheg* memiliki komponen mana 'rasa sakit, perut dalam keadan isi, terasa sesak karena seperti terjadi pemuain'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mbedhedheg* menjadi 'rasa sakit dengan perut terasa sesak karena seperti terjadi pemuain pada makanan yang telah dimakan'.

Makna leksem *mbedhedheg* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh berikut.

(99) *Yèn durung tanak tenan, wetengmu mengko mbedhedheg.*

'Jika (makanan itu) belum masak betul, perutmu nanti terasa senak'.

2) Leksem Ø 'kosong'

Leksem Ø 'kosong' sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'keadaan perut' juga memuat komponen makna 'informasi keadaan perut'. Jika dibandingkan dengan leksem Ø 'isi', kohiponimnya, leksem Ø 'kosong' memperlihatkan komponen makna spesifik 'perut kosong'. Secara lengkap Ø 'kosong' memiliki komponen makna 'terasa sakit, perut kosong'. Dalam bentuk parafrase makna tersebut menjadi 'rasa sakit di perut pada saat perut dalam keadaan kosong'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'kosong' memiliki empat leksem bawahan. Berikut ini pembahasan lebih lanjut untuk tiap-tiap leksem bawahan itu.

a) *Nggerus* 'seperti dikikis'

Leksem *nggerus* dalam kamus diberi makna 'lapar sekali'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'kosong', leksem *nggerus* juga memuat komponen makna superordinatnya, yaitu 'rasa sakit, perut dalam keadaan kosong'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *nggerus* memperlihatkan komponen makna spesifik 'nyeri, usus seperti digilas atau ditekan-tekan'. Secara lengkap leksem *nggerus* memiliki komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, nyeri usus seperti digilas-gilas atau ditekan-tekan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *nggerus* menjadi 'rasa nyeri pada perut karena usus seperti digilas-gilas'.

Makna leksem *nggerus* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (100) di bawah ini.

(100) *Bareng krungu azan luhur, adhiku mukah marga ora kuwat ngampet wetengé sing krasa nggerus.*

"Ketika mendengar azan lohor, adik saya membatalkan puasanya karena tidak kuat menahan rasa nyeri perutnya yang seperti digilas-gilas'.

b) *Bengka* 'keras'

Leksem *bengka* dalam kamus diberi makna 'keras, kaku'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'kosong', leksem *bengka* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan kosong'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *bengka* memperlihatkan komponen makna spesifik 'usus yang menjadi keras atau kaku'. Secara lengkap leksem *bengka* memiliki komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, usus menjadi keras atau kaku'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *nggerus* menjadi menjadi 'rasa sakit di perut karena usus yang seperti menjadi keras atau kaku'.

Makna leksem *nggerus* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh di bawah ini.

- (101) *Bareng wis diurut lan ditèmplèki godhong katès sing dibakar, wetengku krasa ora bengka manéh.*

'Sesudah diurut dan ditemplei daun pepaya yang sudah dibakar, perutku terasa tidak kaku lagi'.

c) *Kembung* 'kembung'

Leksem *kembung* dalam kamus diberi makna 'kembung'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'kosong', leksem *kembung* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan kosong'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *kembung* memperlihatkan komponen makna spesifik 'perut seakan mengembang, seperti dipenuhi oleh angin'. Secara lengkap leksem *kembung* memiliki komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, seperti dipenuhi oleh angin, perut seakan mengembung'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kembung* menjadi 'rasa sakit pada perut dengan perut seperti dipenuhi oleh angin sehingga tampak mengembung'.

Makna leksem *kembung* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (102) *Dhèwéké isih sombat-sémbét menawa wetengé kembung.*
'Dia masih selalu mengeluh bahwa perutnya kembung'.

d) Ngintir-intir 'lapar sekali'

Leksem *ngintir-intir* dalam kamus diberi makna 'lapar sekali'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'kosong', leksem *ngintir-intir* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan kosong'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *ngintir-intir* memperlihatkan komponen makna spesifik 'perih'. Secara lengkap leksem *ngintir-intir* memiliki komponen makna 'rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, perih'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *ngintir-intir* menjadi 'rasa nyeri pada perut karena menahan lapar'.

Makna leksem *ngintir-intir* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh (103).

- (103) *Ambuné saté marakaké wetengku krasa luwih ngintir-intir.*
'Bau sate menjadikan perut saya terasa lebih nyeri (karena memang sudah lapar)'.

b) Leksem Ø 'bergerak-gerak'

Leksem Ø 'bergerak-gerak' dalam bahasa Jawa merupakan kohiponim dari leksem Ø 'keadaan perut, dan leksem Ø 'ingin muntah'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'disertai rasa sakit'. Leksem Ø 'bergerak-gerak' juga memuat komponen makna 'rasa sakit'. Jika dibandingkan dengan leksem Ø 'keadaan perut' dan Ø 'ingin muntah', leksem Ø 'bergerak-gerak' memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sakit yang bergerak-gerak atau berpindah-pindah'. Dengan demikian, secara lengkap leksem Ø 'bergerak-gerak' memiliki komponen makna 'rasa sakit, bergerak-gerak atau berpindah-pindah'. Dalam bentuk parafrase makna leksem Ø 'bergerak-gerak' menjadi 'rasa sakit (pada perut) yang berpindah-pindah'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'bergerak-gerak' memiliki tiga leksem bawahan, yaitu *pating penjelut*, *mlilit*, dan *pating kruwes*.

Pembahasan lebih lanjut untuk ketiga leksem bawahan itu dapat dilihat di bawah ini.

1) *Pating Penjelut* 'mulas'

Dalam kamus leksem *pating penjelut* diberi makna 'melilit-lilit perutnya'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø bergerak-gerak', leksem *pating penjelut* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, bergerak-gerak'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *pating penjelut* memperlihatkan komponen makna spesifik tentang ciri adanya rasa itu, yaitu 'seperti ada benjolan sehingga menyakitkan, benjolan itu berpindah-pindah tempatnya'. Secara lengkap leksem *pating penjelut* memiliki komponen makna 'rasa sakit karena ada benjolan pada perut atau usus, benjolan itu berpindah-pindah tempatnya'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *pating penjelut menjadi* 'rasa sakit pada perut atau usus karena seperti ada benjolan yang bergerak-gerak atau berpindah-pindah'.

Makna *pating penjelut* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh nomor (104) di bawah ini.

- (104) *Amarga ngampet supaya ora kepentut, wetengku banjur krasa pating penjelut.*

'Oleh karena menahan agar tidak terkentut, perut saya terasa sakit seperti ada benjolan yang bergerak-gerak di dalam usus'.

Leksem *pating penjelut* bersinonim dengan leksem *mules* dengan bukti bahwa leksem *pating penjelut* dalam kalimat (104) dapat disubstitusikan dengan leksem *mules* seperti terlihat dalam kalimat (104a).

- (104a) *Amarga ngampet supaya ora kepentut, wetengku banjur krasa mules.*

'Oleh karena menahan agar tidak terkentut, perut saya terasa sakit karena seperti ada benjolan yang bergerak-gerak di dalam usus'.

2) *Mlilit* 'mules'

Leksem *mlilit* dalam kamus diberi makna 'melilit, mules'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'bergerak-gerak', leksem *mlilit* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, bergerak-gerak'. Dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *mlilit* memperlihatkan komponen spesifik 'usus seperti saling membelit'. Secara lengkap leksem *mlilit* memiliki komponen parafrase makna leksem *mlilit* menjadi 'rasa sakit di perut karena usus seperti saling membelit'.

Makna leksem *mlilit* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (105).

(105) *Saka suwéné anggonku ngampet ngelih, wetengku krasa mlilit.*

'Karena lamanya saya menahan lapar, perut saya terasa sakit dengan usus yang seperti saling membelit'.

3) *Pating Kruwes* 'seperti diremas-remas'

Leksem *pating kruwes* dalam kamus diberi makna 'perut/ususnya seperti diremas-remas'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'bergerak-gerak', leksem *pating kruwes* juga memuat komponen 'rasa sakit, bergerak-gerak'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *pating kruwes* memperlihatkan komponen makna spesifik 'usus/perut seperti diremas-remas'. Secara lengkap leksem *pating kruwes* memiliki komponen makna 'rasa sakit, bergerak-gerak, perut/usus seperti diremas-remas'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *pating kruwes* menjadi 'rasa sakit pada perut karena perut/usus seperti diremas-remas'.

Makna leksem *pating kruwes* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (106) berikut.

(106) *Weteng kothong diombèni wédang jeruk sing kecuté kirut-kirut, terus waé krasa pating kruwes.*

'Perut kosong dimasuki air jeruk yang bukan main kecutnya, terus saja terasa seperti diremas-remas'.

c) Leksem Ø 'ingin muntah'

Leksem Ø 'ingin muntah' merupakan kohiponim dari leksem Ø 'keadaan perut' dan Ø 'bergerak-gerak'. Sebagai leksem bawahan dari leksem Ø 'disertai rasa sakit', leksem Ø 'ingin muntah' juga memuat komponen makna 'rasa sakit'. Jika dibandingkan dengan leksem Ø 'keadaan perut' dan leksem Ø 'bergerak-gerak', leksem Ø 'ingin muntah' memperlihatkan komponen makna spesifik 'ingin muntah sebagai akibat dari adanya rasa sakit', 'ingin muntah'. Dalam bentuk parafrase makna leksem Ø 'ingin muntah' menjadi 'ingin muntah yang disebabkan/diiringi rasa sakit'.

Sebagai superordinat, leksem Ø 'ingin muntah' memiliki tiga leksem bawahan, yaitu *enek*, *munek-munek* dan *sumentug*. Pembahasan lebih lanjut untuk ketiga leksem bawahan itu dapat dilihat di bawah ini.

1) *Enek* 'mual'

Dalam kamus leksem *enek* diberi makna 'mual'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'ingin muntah', leksem *enek* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, ingin muntah'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *enek* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'barang-barang yang menjijikkan'. Secara lengkap leksem *enek* memiliki komponen makna 'rasa sakit, ingin muntah, barang-barang yang menjijikkan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *enek* menjadi 'rasa sakit pada ulu hati karena menahan keinginan muntah yang disebabkan oleh rasa jijik'.

Makna leksem *enek* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat (107) di bawah ini.

(107) *Meruhi cacing semono okèhé wetengku banjur krasa enek.*

'Melihat cacing sedemikian banyaknya, perut saya terasa mual'.

Leksem *enek* bersinonim dengan leksem *munek-munek*. Hal itu dibuktikan oleh kenyataan bawah leksem *enek* dalam kalimat (107) dapat disubstitusikan dengan leksem *munek-munek* seperti terlihat dalam kalimat (107a).

(107a) *Meruhi cacing okèhé semono, wetengku banjur krasa munek-munek.*

'Melihat cacing sedemikian banyaknya, perut saya terasa mual'.

2) *Sumentug* 'mual'

Dalam kamus leksem *sumentug* diberi makna 'terasa sesak perutnya'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat Ø 'ingin muntah', leksem *sumentug* juga memuat komponen 'rasa sakit, ingin muntah'. Jika dibandingkan dengan leksem *enek*, kohiponimnya, leksem *seumentug* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis faktor penyebab, yaitu 'bau-bauan yang memualkan'. Secara lengkap leksem *sumentug* memiliki komponen makna 'rasa sakit, ingin muntah, bau-bauan memualkan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *sumentug* menjadi 'rasa sakit karena menahan keinginan muntah yang disebabkan oleh bau-bauan yang memualkan'.

Makna leksem *sumentug* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat contoh berikut.

(108) *Mambu bathang sing wis bosok, sanalika wetengku krasa sumentug.*

'Mencium bau bangkai yang sudah membusuk, seketika perut saya terasa mual ulu hatiku terasa sakit karena menahan keinginan untuk muntah yang disebabkan oleh baunya yang memualkan'.

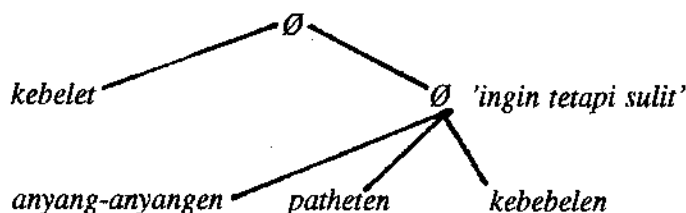
2.2.10 Rasa pada Lubang Pembuangan

Yang dimaksud dengan *lubang pembuangan* di sini adalah organ tubuh yang digunakan sebagai alat pembuangan kotoran, seperti air seni, berak, dan darah kotor. Dengan kata lain, lubang pembuangan itu adalah anus dan alat kelamin.

Rasa yang berlokasi pada lubang pembuangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) rasa yang berkonsep ingin dan (b) rasa yang berkonsep ingin tetapi sulit. Rasa yang memiliki konsep ingin yaitu rasa *kebelet*; sedangkan rasa yang memiliki konsep ingin tetapi sulit yaitu rasa

patheten, *anyang-anyangen*, dan *kebebelen*. Apabila dibagankan, medan makna rasa pada lubang pembuangan adalah seperti di bawah ini.

Rasa pada Lubang Pembuangan



2.2.10.1 Rasa *Kebelet* 'Ingin Berak atau Kencing'

Leksem *kebelet* mempunyai makna 'rasa ingin atau tidak tertahan lagi akan kencing atau berak'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kebelet* memiliki komponen makna ingin dan *terasa tidak enak*. Contohnya penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (109) *Nggoku mangan mau akeh banget. Saiki rasane kebelet ngising.*
 'Saya tadi makan terlalu banyak. Sekarang rasanya ingin berak.'

2.2.10.2 Leksem ∅ 'ingin, tetapi sulit'

Leksem ∅ yang mempunyai makna 'ingin tetapi sulit' memiliki tiga anggota bawahan, yaitu *anyang-anyangen*, *patheten*, dan *kebebelen*.

a. *Anyang-anyangen* 'seban-seban'

Leksem *anyang-anyangen* mempunyai makna 'terasa sebentar-sebentar ingin kencing dan sakit; seban-seban'. Rasa tersebut berlokasi pada alat kelamin. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *anyang-anyangen* memiliki komponen makna tidak enak, terasa sakit, rasa ingin kencing, rasa sulit kencing, terasa berulang kali. Contoh pemakaian leksem *anyang-anyangen* seperti pada kalimat berikut.

- (110) *Aja playon, mengko anyang-anyangen kowé.*
 'Jangan berlari-larian, nanti seban-seban kamu'.

b. Patheten 'datang bulan tidak lancar'

Leksem *patheten* mempunyai makna 'rasa ingin mengeluarkan darah kotor pada saat menstruasi, tetapi terasa terhalang'. Pada waktu *petheten* itu darah kotor yang keluar hanyalah sedikit-sedikit. Hal itu menyebabkan rasa senak pada perut. Rasa *patheten* hanya dialami oleh kaum wanita. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *patheten* memiliki komponen makna rasa tidak enak, rasa ingin mengeluarkan darah kotor, terasa sulit atau terhalang mengeluarkan darah kotor, terasa berulang-ulang, dialami oleh kaum wanita.

- (111) *Kandhané wong tuwa, yèn lagi nggarapsari, ora kena karep kramas. Jeréné marahi patheten.*

'Kata orang tua, apabila sedang menstruasi, tidak boleh sering keramas. Katanya menyebabkan datang bulan tidak lancar'.

c. Kebebelen 'sukar berak'

Leksem *kebebelen* mempunyai makna 'rasa sukar untuk mengeluarkan tinja; sukar berak'. Rasa itu mengakibatkan perut menjadi mulas dan dubur menjadi sakit. Rasa *kebebelen* disebabkan oleh tinja yang mengeras atau besar ukurannya, seakan-akan lubang dubur tidak cukup untuk mengeluarkan tinja tersebut. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kebebelen* memiliki komponen makna rasa tidak enak, sakit, merasa ingin (mengeluarkan tinja), merasa sulit (mengeluarkan tinja). Contoh penggunaannya adalah seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (112) *Wah, merga kakèhan mangan salak, anggonku ngising dadi kebebelen.*

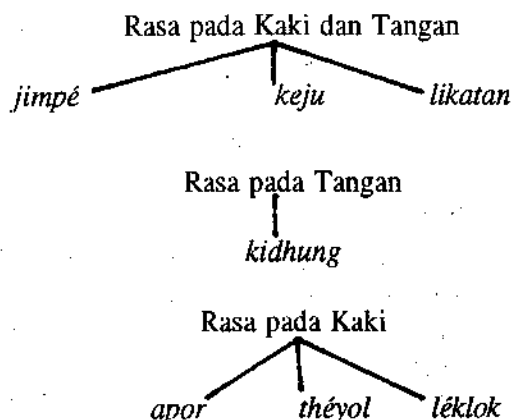
'Wah, lantaran terlalu banyak makan buah salak, berak saya menjadi terasa sakit dan sulit'.

2.2.11 Rasa pada Kaki dan Tangan

Rasa yang berakasi pada kaki dan tangan ada tiga macam, yaitu rasa *jimpé* 'hilang kekuatannya', *keju* 'hilang kekeutannya dan agak sakit', dan *likaten* 'jari-jari tiba-tiba terasa kaku atau kejang'. Leksem

keju bersinonim dengan *kiyu*. Leksem *likaten* juga memiliki sinonim, yaitu *canthengen*.

Selain itu, ada rasa yang hanya berlokasi pada tangan atau pada kaki saja. Adapun rasa yang berlokasi hanya pada tangan itu adalah rasa *kidhung* 'merasa canggung, kekok'; sedangkan rasa yang hanya berlokasi pada kaki adalah *apor* 'tanpa kekuatan', *théyol* 'merasa berat', dan *léklok* 'merasa lemas'. Leksem *théyol* bersinonim dengan *théklok*. Apabila dibagangkan, medan makna rasa pada kaki dan tangan adalah sebagai berikut.



2.2.11.1 Rasa *Jimpé* "Hilang Kekuatan"

Leksem *jimpé* mempunyai makna 'rasa hilang kekuatan pada tangan atau kaki'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *jimpé* memiliki komponen makna rasa tidak enak, tidak berkekuatan, dan tidak berasa. Contoh:

- (113) *Ayaké mau bengi tanganku kiwa ketindhihan guling suwé. Saiki rasané jimpé.*
 'Mungkin tadi malam tangan kiriku lama tertindih bantal guling. Sekarang rasanya tidak berkekuatan'.

2.2.11.2 Rasa Keju 'Sakit dan tak Berkekuatan'

Leksem *keju* mempunyai makna 'rasa sakit dan tidak bertenaga pada kaki atau tangan', yang bersinonim dengan makna leksem *kiyu*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *keju* memiliki komponen makna sakit dan tidak berkekuatan. Perbedaan antara rasa *keju* dan *jimpé* ialah bahwa rasa *keju* memiliki komponen rasa sakit, sedangkan rasa *jimpé* memiliki komponen rasa tidak terasa. Contoh pemakaian leksem *keju* terlihat dalam kalimat berikut.

- (114) *Sikilku rasané keju banget amarga kesuwèn ngadeg ana upacara mau.*

'Kaki saya terasa sakit dan tak berkekuatan sebab terlalu lama berdiri pada upacara tadi'.

2.2.11.3 Rasa Likaten 'Rasa Kejang'

Leksem *likaten* mempunyai makna 'jari-jari terasa kaku atau kejang tiba-tiba'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *likaten* memiliki komponen makna sakit, terasa kaku/kejang, dengan tiba-tiba. Leksem *likaten* bersinonim dengan leksem *canthengen*.

Contoh:

- (115) *Yén mangsa bedhidhing, aku ora wani kémah ing Kaliurang sebab aku kerep likaten yèn kadhemen.*

'Apabila musim dingin, saya tidak berani berkemah di Kaliurang sebab jari-jari kaki saya sering merasa kaku dan kejang tiba-tiba jika kedinginan'.

2.2.11.4 Rasa Kidhung "Rasa Canggung"

Leksem *kidhung* mempunyai makna 'rasa canggung atau kekok pada tangan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kidhung* memiliki komponen makna tidak enak dan terasa canggung.

Contoh:

- (116) *Aku tak pindhah kiwamu waé sebab tanganku rasané kidhung nyekeli kawat iki.*

'Saya berpindah ke sebelah kirimu saja sebab tangan saya merasa canggung atau kekok untuk memegang kawat ini'.

2.2.11.5 Rasa *Apor* 'Tanpa Kekuatan'

Leksem *apor* mempunyai makna 'merasa kakinya tidak mempunyai kekuatan dan capai sekali'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *apor* memiliki komponen makna tidak enak, tidak berkekuatan, capai sekali. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (117) *Wong kang arep mabyur adaté sikilé krasa apor lan boyoké pegel banget.*

'Orang yang akan sakit menceret biasanya kakinya terasa capai tak berkekuatan dan pinggangnya pegal sekali'.

2.2.11.6 Rasa *Théyol* 'Merasa Berat'

Leksem *théyol*, yang bersinonim dengan *théklok*, mempunyai makna 'merasa berat'. Rasa itu biasanya disebabkan oleh, misalnya, terlalu banyak berjalan. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *théyol* memiliki komponen makna tidak enak, merasa berat, dan capai. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (118) *Wah, sikilku rasané théyol tenan mlaku doh kana doh kéné.*

'Wah, kakiku rasanya berat/capai sungguh (karena) berjalan jauh dari sana ke sini'.

2.2.11.7 Rasa *Léklok* 'Merasa Lemah Sekali'

Leksem *léklok* mempunyai makna 'kakinya merasa lemah sekali'. Penyebab rasa itu adalah pencapaian atau ketakutan. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *léklok* memiliki komponen makna tidak enak, tidak berkekuatan, merasa lemas sekali.

Contoh:

- (119) *Anggonku mlayu saka dhuwur pancèn banter banget. Saiki rasané sikilku léklok.*

'Saya lari dari atas memang kencang sekali. Sekarang rasa kaki saya seperti tak berkekuatan'.

2.2.12 Rasa pada Ketiak

Rasa yang berlokasi pada ketiak hanya dinyatakan dengan satu leksem, yaitu *cangklak* (atau yang lebih umum disebut *nyangklak*). Leksem *nyengklak* mempunyai makna 'rasa sakit pada ketiak sebab tangan terlalu tinggi diangkat ke atas'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *nyangklak* memiliki komponen makna sakit, terasa regang, terasa seperti ditarik. Rasa *nyangklak* dapat disebabkan oleh orang lain dan dapat disebabkan oleh diri sendiri. Contoh pemakaian *nyangklak* yang disebabkan oleh orang lain seperti berikut ini.

- (120) *Adhuh, rasané nyangklak kèlèkku sebab anggonmu narik tanganku saka dhuwur kebanteren.*

'Aduh, terasa sakit ketiak saya sebab kamu terlalu keras menarik tangan saya dari atas'.

Contoh penggunaan rasa *nyangklak* yang disebabkan oleh diri sendiri sebagai berikut.

- (121) *Yèn ora tekan, aja kok peksa ngranggèh barang kuwi mengko nyangklak kèlèkmu.*

'Jika tidak sampai, jangan kau paksa menjangkau benda itu nanti terasa sakit ketiakmu'.

2.3 Rasa pada Bagian Jaringan Tubuh

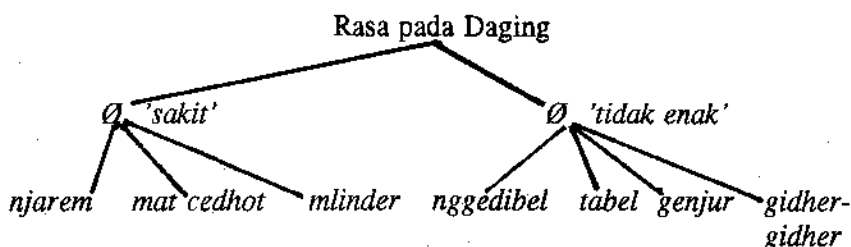
2.3.1 Rasa pada Daging

Rasa yang berlokasi pada daging dibagi menjadi dua, yaitu (a) rasa yang berkonsep 'sakit' dan (b) rasa yang berkonsep 'tidak enak'. Kedua konsep rasa itu masing-masing dinyatakan dengan sebuah leksem Ø.

Leksem Ø yang berkonsep 'sakit' memiliki anggota bawahan tiga leksem, yaitu *njarem*, *mak cedhot* (*mak sedhut*), dan *mlinder*; sedangkan leksem Ø yang mempunyai konsep 'tidak enak' memiliki anggota

bawahan empat leksem, yaitu *nggedibel*, *tabel*, *genjur*, dan *gidher-gidher*.

Medan makna rasa yang dinyatakan leksem-leksem di atas dapat dibagikan sebagai berikut.



2.3.1.1 Leksem Ø 'Merasa Sakit pada Daging'

(a) Rasa *njarem* 'jarem'

Leksem *njarem* mempunyai makna 'terasa sakit karena dipukul, terbentur, dan sebagainya'; 'jarem'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *njarem* memiliki komponen makna sakit, berlangsung lama, penyebabnya terbentur benda lain.

Contoh:

- (122) *Pundhakku sing ketiban pang wingi kaé, saiki dadi biru lan njarem banget rasané.*
 'Pundak saya yang kemarin tertimpa dahan itu, sekarang menjadi berwarna biru dan terasa sakit sekali'.

Dengan komponen makna seperti di atas leksem *njarem* bersinonim dengan leksem *ému* dan *émer*.

(b) Rasa *mak cedhot* 'terasa seperti ditarik'

Leksem *mak cedhot* mempunyai makna 'dagingnya terasa seperti ditarik/dicabut'. Jika ditinjau dari maknanya, *mak cedhot* memiliki komponen makna sakit, berlangsung sebentar, terasa seperti ditarik/dicabut.

Contoh:

- (123) *Yèn arep mapan lingguh utawa arep ngadeg, pinggiré wudun krasa mak cedhot.*
'Apabila akan duduk atau akan berdiri, bagian tepi bisul terasa seperti ditarik'.

Leksem *mak cedhot* di atas bersinonim dengan leksem *mak sedhut*.

(c) Rasa *Mlinder* 'terasa sakit karena ditekan'

Leksem *mlinder* mempunyai makna 'terasa sakit karena ditekan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mlinder* memiliki komponen makna sakit, berlangsung lama, penyebabnya adalah tekanan benda. Contoh penggunaan leksem *mlinder* adalah sebagai berikut.

- (124) *Pundhakku rasané mlinder nyangklong tasmu sing isi watu kuwi.*
'Pundak saya rasanya sakit tertekan (karena) menyandang tasmu yang berisi batu ini'.

2.3.1.2 Leksem Ø 'Rasa Tidak Enak'

(a) Rasa *nggedibel* 'terasa berat'

Leksem *nggedibel* bermakna 'terasa berat'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *nggedibel* memiliki komponen makna tidak enak dan terasa berat.

Contoh:

- (125) *Tulung gosokna énthong-énthong kiwa, kok rasané dagingé nggedibel.*
'Tolong gosokkan belikat sebelah kiri, kok dagingnya terasa berat'.

(b) Rasa *tabel* 'terasa bengkak wajahnya'

Leksem *tabel* mempunyai makna 'terasa seperti bengkak/tebal di bagian muka/wajah'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *tabel* memiliki komponen makna tidak enak, terasa tebal/bengkak, dan berlokasi di wajah. Contoh pemakaiannya seperti dalam kalimat berikut.

- (126) *Aku ora tau wedhakan ngono kuwi. Mula raiku yèn didandani kaya ngéné iki rasané dadi tabel.*

'Saya tidak pernah berbedak begitu itu. Oleh karena itu, mukaku apabila dirias seperti ini rasanya menjadi seperti tebal'.

(c) Rasa *genjur* 'berasa lunak'

Leksem *genjur* mempunyai makna 'terasa lunak atau empuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *genjur* memiliki komponen makna tidak enak dan terasa lunak. Contoh penggunaan leksem *genjur* seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (127) *Wong lara bèri-bèri kaé dagingé krasa genjur.*

'Orang sakit beri-beri itu dagingnya berasa seperti lunak atau empuk'.

(d) Rasa *gidher-gidher* 'berasa lunak dan bergoyang-goyang'

Leksem *gidher-gidher* mempunyai makna 'berasa lunak dan bergoyang-goyang'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *gidher-gidher* memiliki komponen tidak enak, berasa lunak/empuk, berasa bergoyang-goyang.

Contoh:

- (128) *Yèn abuh ngéné iki rasané gidher-gidher.*

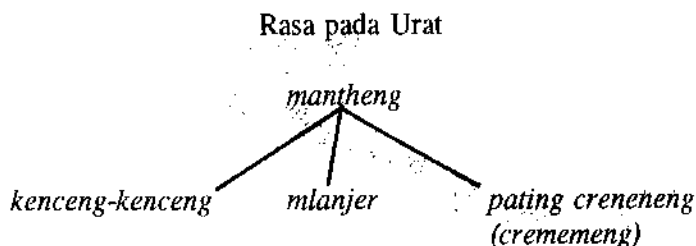
'Apabila bengkak demikian rasanya (seperti) lunak dan bergoyang-goyang'.

Leksem *gidher-gidher* bervariasi dengan *kither-kither*.

2.3.2 Rasa pada Urat (Otot)

Rasa yang berlokasi pada urat ada beberapa macam, yaitu *mantheng* 'meregang', *kenceng-kenceng* 'terasa tegang-tegang, banyak yang meregang', *mlanjèr* 'terasa membutir dan meregang', *pating creneneng* (*crememeng*) 'terasa seperti ditarik-tarik'.

Leksem *mantheng* memiliki ciri penggolong sebagai superordinat sedangkan leksem *kenceng-kenceng*, *mlanjer*, dan *pating creneneng* memiliki ciri-ciri sebagai anggota bawahan. Apabila dibagangkan, medan makna rasa yang tergambar adalah seperti di bawah ini.



2.3.2.1 Rasa *Mantheng* "Meregang"

Leksem *mantheng* mempunyai makna 'urat terasa seperti ditarik meregang'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mantheng* memiliki komponen makna rasa tidak enak, meregang, seperti ditarik. Contoh penggunaannya seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (129) *Anggonku mbengoki kowe guluku ngganti mantheng.*
 'Saya meneriaki kamu hingga leherku meregang'.

(a) Rasa *Kenceng-kenceng* 'terasa kaku dan regang'

Leksem *kenceng-kenceng* mempunyai makna 'otot-ototnya terasa meregang dan kaku-kaku'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kenceng-kenceng* memiliki komponen makna tidak enak, terasa meregang otot-ototnya, terasa kaku dan tegang, berlokasi di beberapa otot, dapat disebabkan oleh kecapaian atau luapan perasaan.

Contoh:

- (130) *Bubar ngumbahi samono akèhé mau, awakku rasané dadi kenceng-kenceng.*
 'Sehabis mencuci (pakaian) sebanyak itu, badanku menjadi terasa capai dan otot-ototnya terasa kaku-kaku meregang'.

(b) Rasa *mlanjer* 'terasa berbenjol dan meregang'

Leksem *mlanjer* mempunyai makna 'terasa berbenjol dan meregang pada otot'. Biasanya rasa itu berlokasi pada otot leher, paha, atau selakangan. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mlanjer* memiliki komponen makna rasa tidak enak dan sakit, otot meregang, otot terasa berbenjol.

Contoh:

- (131) *Tatune nèng dhengkul, nanging sing mlanjur lakangé.*

'Lukanya pada lutut, tetapi yang terasa berbenjol dan meregang adalah selakangnya'.

(c) Rasa *pating creneneng* 'terasa seperti ditarik-tarik'

Leksem *pating creneneng* mempunyai makna 'otot-otot di sekitar luka/koreng terasa ikut sakit seperti ditarik-tarik'. Biasanya rasa itu timbul karena ada luka, misalnya luka yang berair, berlendir, bernanah. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pating creneneng* memiliki komponen rasa sakit, seperti ditarik-tarik, meregang.

Contoh:

- (132) *Otot-otot sekiwa tengené yèn bengi krasa pating creneneng.*

'Otot-otot di sekitarnya apabila malam terasa seperti ditarik-tarik'.

Leksem *pating creneneng* memiliki bentuk varian *pating crememeng*.

2.3.3 Rasa pada Saraf

Leksem yang menyatakan rasa yang berlokasi pada saraf hanya ditemukan satu leksem, yaitu *gringgingen* mempunyai makna 'saraf terasa seperti dirambati banyak semut; kesemuten'. Rasa itu disebabkan oleh peredaran darah yang terganggu atau tidak lancar. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *gringgingen* memiliki komponen makna tidak enak, sakit, seperti dirambati semut.

Contoh:

- (133) *Marga anggonku timpuh mau kesuwèn, sikilku dadi gringgingen.*
 'Karena tadi saya duduk bertimpuh terlalu lama, kaki saya menjadi terasa kesemutan'.

Leksem *gringgingen* bersinonim dengan *semuten*.

2.3.4 Rasa pada Tulang

Leksem yang menyatakan rasa yang berlokasi pada tulang ada tiga buah, yaitu *kemeng* 'terasa kaku dan regang', *linu* 'terasa nyeri pada tulang/gigi', dan *ngethok-ngethok* 'ngilu pada persendian'.

2.3.4.1 Rasa *Kemeng* 'Terasa Kaku dan Ragang'

Leksem *kemeng* mempunyai makna 'rasa kaku dan regang pada tulang'. Penyebab rasa *kemeng* adalah kecapaian. Biasanya, apabila yang merasakan capai itu seluruh tubuh, rasa itu dinyatakan dengan *kemeng-kemeng*.

Ditinjau dari maknanya, leksem *kemeng* memiliki komponen makna tulang terasa sakit, kaku, regang. Contoh penggunaannya seperti dalam kalimat berikut.

- (134) *Wah, pundhakku nganti kemeng manggul beras saka dalan tekan omah.*
 'Wah, pundakku sampai terasa sakit, kaku, dan regang karena memanggul beras dari jalan sampai rumah'.
- (135) *Benginé awakku krasa kemeng-kemeng kabèh.*
 'Malam harinya tulang-tulang badan saya terasa sakit kaku-kaku semua'.

2.3.4.2 Rasa *Linu* 'Ngilu'

Leksem *linu* mempunyai makna 'terasa nyeri di tulang/gigi; ngilu'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *linu* memiliki komponen makna sakit

dan nyeri. Rasa *linu* disebabkan oleh sakit, kecapaian, atau tidak tahan terhadap udara dingin. Contoh pemakaian leksem *linu* adalah sebagai berikut.

- (136) *Untuku krasa linu, ora kuwat mangan kecut-kecutan.*
'Gigi saya terasa linu, tidak tahan makan yang masam-masam'.

2.3.4.3 Rasa *Ngethok-Ngethok* 'Ngilu di Persendian'

Leksem *ngethok-ngetok* atau kadang-kadang disebut *ngethok* saja mempunyai makna 'terasa ngilu dan sangat pegal pada tulang persendian'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *ngethok-ngethok* memiliki komponen makna rasa sakit, pegal, berlokasi di persendian.

Contoh:

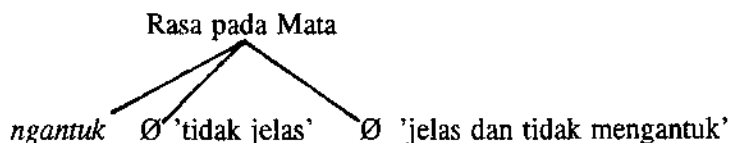
- (137) *Kandhané, mangan kikir wedhus kuwi bisa ngilangaké rasa ngethok-ngethok.*

'Katanya, makan kikir kambing itu dapat menghilangkan (menyembuhkan) rasa ngilu dan pegal (pada persendian)'.

2.4 Rasa pada Pancaindera

2.4.1 Rasa pada Mata

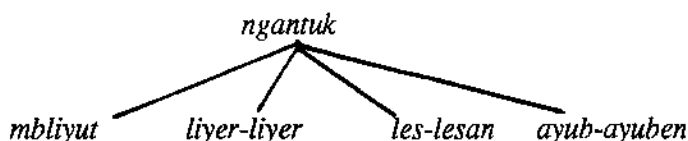
Leksem yang menyatakan makna rasa pada mata dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu (a) yang memiliki komponen makna rasa mengantuk, (b) yang memiliki komponen makna rasa tidak jelas, dan (c) yang memiliki komponen makna rasa jelas dan tidak mengantuk. Tiap-tiap kelompok mempunyai satu leksem yang memiliki ciri penggolong atau superordinat: kelompok (1) leksem superordinatnya adalah *ngantuk*, kelompok (2) superordinatnya adalah leksem Ø yang mempunyai konsep 'tidak jelas' dan kelompok (3) superordinatnya adalah leksem Ø yang mempunyai konsep 'tidak mengantuk dan jelas'. Secara garis besar, rasa pada mata dapat dibagikan sebagai berikut.



Ketiga leksem rasa pada mata tersebut mempunyai anggota bawahan. Anggota bawahan itu dapat dilihat pada uraian berikut.

2.4.1.1 Rasa *Ngantuk* 'Mengantuk'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa mengantuk adalah *ngantuk* 'mengantuk'. Leksem *ngantuk* mempunyai anggota bawahan leksem *mbliyut* 'sangat mengantuk', *liyer-liyer* 'terasa mengantuk', *les-lesan* 'sangat ingin tidur', *ayub-ayuben* 'masih mengantuk'. Semua leksem itu dapat dibayangkan seperti di bawah ini.



Sebagai superordinat leksem *ngantuk* mempunyai makna 'mengantuk, ingin tidur, merasa hendak tidur'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *ngantuk* memiliki komponen makna rasa mengantuk, merasa ingin tidur.

Contoh:

- (138) *Yèn tak turuti olèhku ngantuk, wis wiwit mau aku turu.*
 'Kalau saya turuti rasa kantukku, sudah sejak tadi saya tidur'.

a. Rasa *mbliyut* 'sangat mengantuk'

Leksem *mbliyut* mempunyai makna 'sangat mengantuk, arip'. Kadar rasa mengantuk pada leksem itu lebih tinggi daripada leksem *ngantuk*. Umumnya rasa *mbliyut* disertai rasa berat pada kelopak mata. Jika

ditinjau dari maknanya, leksem *mbliyt* mempunyai makna arip, sangat mengantuk, kelopak mata terasa berat dan hampir terpejam.

Contoh:

- (139) *Mripatku wis mbliyt, ora kuat aku yèn dikon ngantèni nganti bengi.*

'Mata saya sudah sangat mengantuk, tidak kuat kalau disuruh menunggu sampai malam'.

b. Rasa *liyer-liyer* 'terasa mengantuk'

Leksem *liyer-liyer* mempunyai makna 'terasa mengantuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *liyer-liyer* mempunyai komponen makna mulai mengantuk, hampir tertidur karena merasa enak. Leksem *liyer-liyer* dapat digunakan pada kalimat berikut.

- (140) *Wong wis liyer-liyer ndadak digugah ming arep dikongkon pindhah.*

'Orang sudah hampir tertidur mendadak dibangunkan hanya akan disuruh pindah'.

c. Rasa *les-lesan* 'sangat ingin tidur'

Leksem *les-lesan* mempunyai makna 'sangat ingin tidur, sangat mengantuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *les-lesan* mempunyai komponen makna sangat mengantuk, sangat ingin tidur, disertai rasa lesu karena merasa lelah atau akan sakit.

Contoh:

- (141) *Mripatku kok les-lesan kaya ngéné, karo menèh awakku rasané loyo kabèh.*

'Mata saya kok sangat ingin tidur seperti ini, ditambah lagi badan saya rasanya lesu semua'.

d. Rasa *ayub-ayuben* 'masih mengantuk'

Leksem *ayub-ayuben* mempunyai makna 'belum jelas penglihatannya, masih mengantuk karena baru saja bangun tidur'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *ayub-ayuben* mempunyai komponen

makna masih mengantuk; masih ingin tidur karena baru bangun tidur. Leksem *ayub-ayuben* dapat digunakan pada kalimat berikut.

- (142) *Aku tak raup dhisik ya, bèn mripatku ora krasa ayub-ayuben manèh.*

'Saya akan cuci muka dulu ya, supaya mata saya tidak mengantuk lagi'.

2.4.1.2 Leksem Ø 'Tidak Jelas'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa tidak jelas adalah leksem Ø 'tidak jelas'. Leksem Ø 'tidak jelas' mempunyai anggota bawahan, yaitu *blereng* 'silau', *bruwet* 'kabur', *sulap* 'silau', *mak pet* 'seketika gelap', *pet-petan* 'merasa gelap penglihatannya', *sumrepet* 'merasa gelap penglihatannya'. Semua leksem itu dapat dibagangkan seperti di bawah ini.



a. Rasa *blereng* 'silau'

Leksem *blereng* mempunyai makna 'silau, tidak dapat melihat jelas karena tersorot'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *blereng* mempunyai komponen makna silau, tidak jelas karena terkena sinar.

Contoh:

- (143) *Yèn arep ngulon antarané jam telu soré, aja milih ngarep bèn ora blereng.*

'Jika akan ke barat sekitar pukul 3 sore, jangan memilih di depan agar tidak silau'.

b. Rasa *sulap* 'silau'

Leksem *sulap* mempunyai makna 'silau, tidak bisa melihat dengan jelas karena silau atau karena yang dilihat menyilaukan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sulap* mempunyai komponen makna silau, tidak jelas karena melihat benda menyilaukan.

Contoh:

- (144) *Pengiloné aja dipenerké srengéngé, marakaké sulap.*
'Cerminnya jangan diletakkan di bawah sinar matahari, meyebabkan silau'.

c. Rasa *bruwet* 'kabur'

Leksem *bruwet* mempunyai makna 'tidak jelas penglihatannya'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *bruwet* mempunyai komponen makna kabur, tidak jelas karena sakit atau keadaan benda yang dilihat.

Contoh:

- (145) *Saptoké dhèwèké ketaman lelara kuwi, saya suwé saya bruwet mripaté kanggo ndeleng.*
'Sejak dia terkena penyakit itu, makin lama makin kabur matanya untuk melihat'.

d. Rasa *mak pet* 'seketika gelap'

Leksem *mak pet* mempunyai makna 'seketika gelap'. Rasa itu berlangsung satu kali secara tiba-tiba misalnya, sebelum pingsan. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak pet* mempunyai makna seketika gelap, berlangsung sekali/sekejap, secara tiba-tiba (sebelum pingsan). Leksem *mak pet* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (146) *Aku mung kèlingan krasa mak pet pendelenganku sadurungé semapat.*
'Saya hanya ingat bahwa seketika itu merasa gelap pandangan saya sebelum pingsan'.

e. Rasa *pet-petan* 'gelap penglihatannya'

Leksem *pet-petan* mempunyai makna 'terasa gelap penglihatannya karena akan pingsan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pet-petan* mempunyai komponen makna teras gelap, berlangsung beberapa kali, disebabkan akan pingsan.

Contoh:

- (147) *Mripatku mesthi pet-petan yèn weruh getih. Bubar kuwi adaté semaput.*

'Mata saya pasti terasa gelap jika melihat darah. Setelah itu biasanya pingsan'.

f. Rasa *semrepet* 'terasa gelap penglihatannya'

Leksem *semrepet* mempunyai makna 'terasa gelap penglihatannya sebelum pingsan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *semrepet* mempunyai komponen makna teras gelap, berlangsung secara perlahan-lahan, disebabkan akan pingsan.

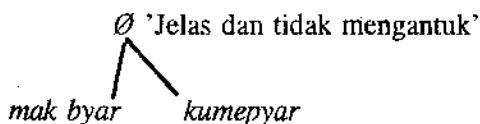
Contoh:

- (148) *Mripatku rasané semrepet sawisé ngèwangi ngangkati barang-barang sing abot-abot kuwi.*

'Mata saya rasanya gelap sesudah membantu mengangkat barang-barang yang berat-berat itu'.

2.4.1.3 Leksem Ø 'Jelas dan Tidak Mengantuk'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa 'jelas dan tidak mengantuk' pada mata adalah leksem Ø. Leksem Ø mempunyai anggota bawahan *mak byar* 'seketika terang' dan *kumepyyar* 'terasa segar enak'. Leksem-leksem itu dapat dibagangkan sebagai berikut.



a. Rasa *mak byar* 'seketika terang'

Leksem *mak byar* mempunyai makna 'seketika bangun, seketika terbuka, seketika terang, terbuka dengan tiba-tiba'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak byar* mempunyai komponen makna terjaga dari tidur, kelopak mata terbuka secara tiba-tiba karena sinar, berita, dan lain-lain.

Contoh:

- (149) *Mripaté mak byar nalika krungu weselé wis teka.*

'Matanya seketika terbuka ketika mendengar weselnya sudah datang'.

b. Rasa *kumepyar*

Leksem *kumepyar* mempunyai makna 'terasa segar dan enak, sembuh dari kantuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kumepyar* mempunyai makna terasa segar, enak, sehat, tidak mengantuk (sebab minum air panas dan sebagainya).

Contoh:

- (150) *Saiki krasa kumepyar merga takombèni wédang jaé panas.*

'Sekarang sembuh dari kantuk mata saya karena saya minum air jahe panas'.

2.4.2 Rasa pada Hidung

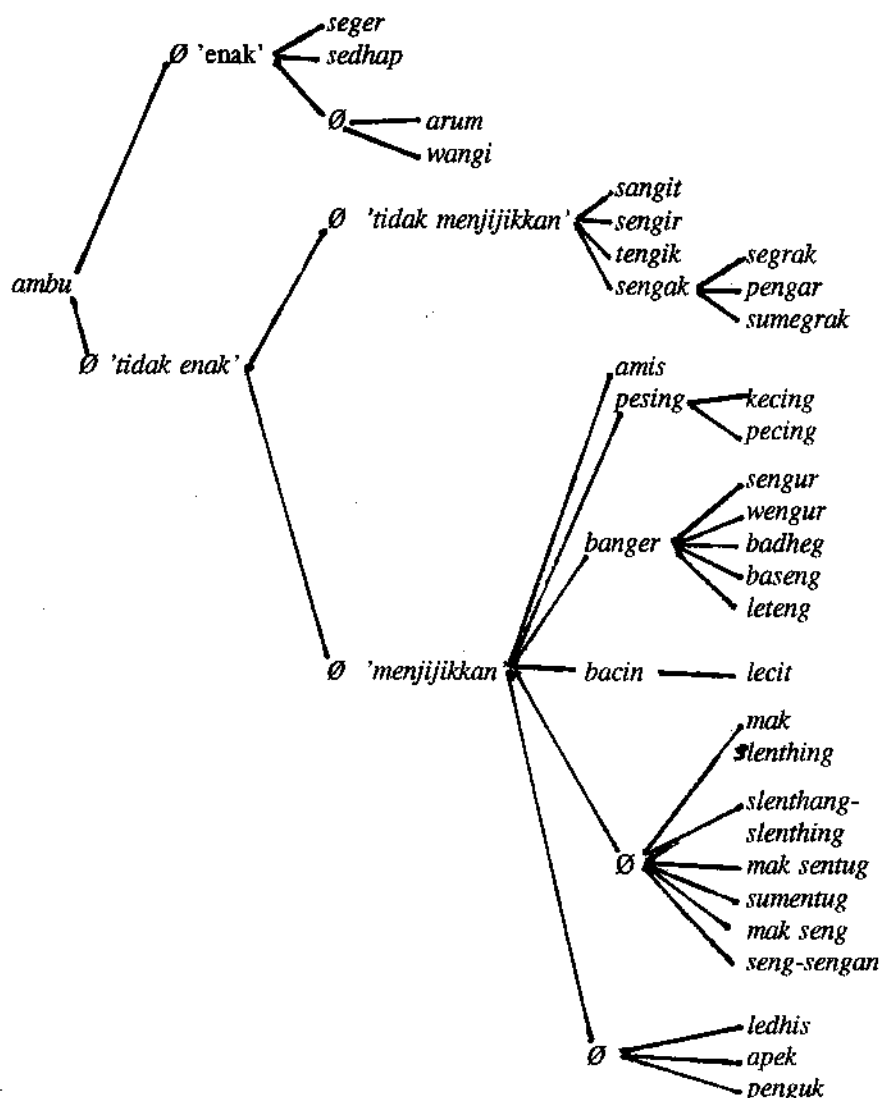
Leksem yang menyatakan makna rasa pada hidung adalah *ambu* 'bau'. Leksem *ambu* mempunyai anggota bawahan leksem α yang mempunyai konsep 'enak' dan leksem \emptyset yang mempunyai konsep 'tidak enak'.

Leksem \emptyset yang mempunyai konsep 'enak' mempunyai anggota bawahan *seger* 'segar', *sedhap* 'sedap', dan leksem \emptyset yang mempunyai konsep 'semerbak', yang beranggotakan *arum* 'harum' dan *wangi* 'wangi, sedangkan leksem \emptyset yang mempunyai konsep 'tidak enak' mempunyai anggota bawahan leksem \emptyset 'tidak menjijikkan' dan leksem \emptyset 'menjijikkan'.

Leksem Ø 'tidak menjijikkan' mempunyai anggota bawahan *sangit* 'angit', *sengir* 'sengir', *tengik* 'tengik', dan *sengak* 'bau menyengat', yang mempunyai anggota bawahan *segrak* 'bau yang sangat menyengat' dan *sumegrak* 'bau yang sangat menyengat'.

Leksem Ø 'menjijikkan' mempunyai anggota bawahan *amis* 'amis'; *pesing* 'pesing' yang mempunyai anggota bawahan *kecing* 'sangat busuk, dan *pecing* 'sangat pesing'; *banger* 'bau busuk' yang mempunyai anggota bawahan *sengur* 'bau busuk', *wengur* 'hancing, bau busuk' *badhog* 'maung, kohong, busuk', *baseng* 'busuk sekali', *leteng* 'bau busuk'; *bacin* 'bacin' yang mempunyai anggota bawahan *lecit* 'bau bacin'; leksem Ø yang mempunyai konsep 'bau yang menusuk' yang mempunyai anggota bawahan *mak slenting* 'bau menyengat', *alonthang slenthing* 'bau tidak enak', *mak sentug* 'bau menyengat', *sumentug* 'bau menyengat', *mak seng* 'menyebarnya bau tidak enak', *seng-sengan* 'bau tidak enak'; dan leksem Ø yang mempunyai anggota bawahan *ledhis* 'apak, cengir', *apek* 'apak', *penguk* 'apak', *sumek* 'agak apak'.

Leksem-leksem yang menyatakan rasa pada hidung yang telah dijelaskan di atas dapat dibagikan sebagai berikut.



Leksem *ambu* mempunyai makna 'bau, apa yang terasa oleh pencium (hidung), ada bau, berbau'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *bau* memiliki komponen makan rasa bau, dapat enak, dapat tidak enak.

Sebagai pembuktian bahwa leksem *ambu* mempunyai komponen makna bau yang enak dan juga yang tidak enak adalah sebagai berikut.

(151) *Gèk ndang adus ta Gung, ambuné kringetmu ki marakaké wong liya semaput.*

'Segeralah mandi Gung, bau keringatmu menyebabkan orang lain pingsan'.

(152) *Sedhap malam yèn wis gelem mekar, ambuné ngganda wangi ngubengi omah.*

'Sedap malam jika sudah mau mekar, baunya harum semerbak mengelilingi rumah'.

Pada kalimat (151) leksem *ambu* mempunyai komponen makna bau dan tidak enak. Pada kalimat (152) leksem *ambu* mempunyai komponen makna bau dan enak.

Di samping mempunyai komponen makna bau yang enak atau yang tidak enak, leksem *ambu* juga mempunyai anggota bawahan yang dapat dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu leksem Ø yang mempunyai konsep 'enak' dan leksem Ø yang mempunyai konsep 'tidak enak'.

2.4.2.1 Leksem Ø "Bau yang Enak"

Leksem Ø 'bau yang enak' mempunyai anggota bawahan, yaitu *seger* 'segar', *sedhap* 'sedap', dan leksem Ø yang mempunyai konsep makna 'semerbak'.

a. Rasa bau *seger* 'segar'

Leksem *seger* mempunyai makna 'segar, sedap, menyebabkan rangsangan dan nyaman'. Berdasarkan maknanya, leksem *seger* yang menyatakan rasa pada hidung mempunyai konsep makna 'enak, segar, sedap dan menyenangkan'. Leksem *seger* dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(153) *Lèhmu tuku lenga wangi mèrèké apa ta, ambuné kok seger banget?*

'Minyak wangi merk apa yang kamu beli, baunya segar sekali?'

b. Rasa bau *sedhap* 'sedap'

Leksem *sedhep* mempunyai makna 'sedap, harum, enak, nyaman, menyenangkan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sedhap* mempunyai komponen makna sedap, harum, enak, dan menyenangkan. Sebagai contoh pemakaian leksem *sedhep* adalah sebagai berikut.

- (154) *Lagi njangan apa Pit, ambuné kok lé sedhap.*
'Sedang menyayur apa Pit, baunya kok sedap'.

c. Leksem Ø 'semerbak'

Leksem Ø yang mempunyai kosnep 'semerbak' mempunyai dua anggota bawahan, yaitu *arum* dan *wangi*.

1) Rasa bau *arum* 'harum'

Leksem *arum* mempunyai makna 'harum, wangi, sedap'. Bau itu kadarnya lebih lembut daripada bau *wangi*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *arum* memiliki komponen makna harum, lembut, wangi, sedap, berasa samar-samar.

Contoh:

- (155) *Aku seneng kembang sing ambuné arum, kayata mawar. Ambuné enak lan lambat-lambat ora nyegrak banget.*
'Saya senang kembang yang baunya harum, seperti mawar. Baunya enak dan samar-samar tidak menyengat sekali'.

2) Rasa bau *wangi* 'wangi'

Leksem *wangi* mempunyai makna 'harum, wangi, semerbak'. Bau *wangi* kadarnya lebih tajam dan keras daripada bau *arum*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *wangi* memiliki komponen makna wangi, harum, terasa jelas dan lebih keras.

Contoh:

- (156) *Wah, lèhku tuku sabun ora kepeneran, wanginé ndulek.*
'Wah, saya membeli sabun yang tidak tepat, (bau) wanginya menyengat'.

2.4.2.2 Leksem Ø 'bau yang Tidak Enak'

Leksem Ø mempunyai makna 'bau yang tidak enak'. Leksem Ø mempunyai dua anggota bawahan, yaitu leksem Ø 'tidak menjijikkan' dan leksem Ø 'menjijikkan'.

a. Leksem Ø 'tidak menjijikkan'

Leksem Ø itu mempunyai makna 'bau yang tidak enak dan yang tidak menjijikkan'. Yang dimaksud dengan bau yang tidak enak yang tidak menjijikkan itu adalah bau yang tidak enak tetapi tidak sampai mengakibatkan seseorang ingin muntah atau merasa mual.

Leksem Ø di tas mempunyai anggota bawahan, yaitu *sangit* 'angit', *sengir* 'sengir', *tengik* 'tengik', dan *sengak* 'menyengat'.

1) Rasa bau *sangit* 'angit'

Leksem *sangit* mempunyai makna 'angit, bau seperti bau asap, berbau karena gosong atau hangus'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sangit* memiliki komponen makna tidak enak, sangit, karena gosong atau hangus, terkena asap. Leksem *sangit* dapat digunakan seperti dalam kalimat di bawah ini.

(157) *Galé liwetmu gosong, ketara ambuné sangit kaya ngéné.*

"Itu, nasimu nampaknya hangus, terbukti baunya sangit seperti ini."

2) Rasa bau *sengir* 'sengir'

Leksem *sengir* mempunyai makna 'sengir, bau seperti bau jeruk purut'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sengir* mempunyai komponen makna sengir dan terasa menyengat di hidung. Leksem *sengir* dapat digunakan seperti dalam kalimat di bawah ini.

(158) *Rambutmu kokwènèhi jeruk purut pa, kok ambuné rada sengir?*

'Rambutmu kamu beri jeruk purut apa, kok baunya agak sengir?'

3) Rasa bau *tengik* 'tengik'

Leksem *tengik* mempunyai makna 'tengik, bau seperti minyak goreng yang sudah lama, pering, berbau busuk'. Berdasarkan maknanya, leksem *tengik* mempunyai komponen makna tengik, pering, busuk, terasa menusuk. Leksem *tengik* dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(159) *Kétoké lagi wingi takkramasi, saiki kok wis tengik kaya ngéné.*

'Sepertinya baru kemarin saya keramasi, sekarang sudah tengik seperti ini'.

4) Rasa bau *sengak* 'menyengat'

Leksem *sengak* mempunyai makna 'bau yang menyengat'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sengak* mempunyai komponen makna bau tidak enak dan terasa menyengat.

Contoh:

(160) *Amoniak sing kottuku wingi wutah apa, kok ana ambu sengak-sengak.*

'Amoniak yang kau beli kemarin apakah tumpah, kok terasa ada bau menyengat'.

Leksem *sengak* mempunyai dua leksem bawahan, yaitu *sumegrak* 'sangat menyengat' dan *segrak* 'sangat menyengat'.

a) Rasa bau *sumegrak* 'sangat menyengat'

Leksem *sumegrak* mempunyai makna 'bau tidak enak dan terasa menyengat sekali'. Jika ditinjau dari komponen maknanya, leksem *sumegrak* mempunyai komponen makna tidak enak, terasa sangat menyengat, dan terasa menusuk-nusuk. Leksem *sumegrak* dapat dipergunakan pada kalimat berikut.

(161) *Sambelmu kuwi lomboké pira, kok ambuné sumegrak kaya ngéné.*

'Sambalmu itu cabainya berapa, kok baunya sangat menyengat begini'.

b) Rasa bau *segrak* 'sangat menyengat'

Leksem *segrak* digunakan dalam bentuk *nyegrak*. Leksem *nyegrak* itu adalah sinonim leksem *sumegrak*. Di samping berasal dari bentuk yang sama, yaitu *segrak*, keduanya mempunyai bentuk afiks yang sama maknanya walaupun berbeda bentuknya, yaitu afiks *-um-* dan *N-*. Kesinoniman kedua leksem itu dapat dibuktikan dengan berterimanya leksem *nyegrak* pada kalimat (161) yang menjadi kalimat berikut ini.

- (161) *Sambelmu kuwi lomboké pira, kok ambuné nyegrak kaya ngéné.*
'Sambalmu itu cabainya berapa, kok baunya sangat menyengat begini'.

c) Rasa bau *pengar* 'mehyengat'

Leksem *pengar* mempunyai makna 'bau menyengat'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pengar* mempunyai komponen makna 'terasa menyengat menusuk-nusuk, dan menyakitkan'.

Contoh:

- (162) *Pengar-pengar iki ambuné apa ta?*
'Yang menusuk-nusuk ini baunya apa?'

b) Leksem Ø 'menjijikkan'

Leksem Ø itu mempunyai makna 'bau tidak enak dan menjijikkan'. Yang dimaksud bau tidak enak dan menjijikkan adalah bau yang tidak enak yang menyebabkan seseorang merasa mual. Leksem Ø 'menjijikkan' mempunyai anggota bawahan *amis* 'amis', *pesing* 'pesing', *banger* 'bau busuk', *hacin* 'bau busuk'. Leksem Ø 'bau yang tidak jelas objeknya', dan leksem Ø yang mempunyai konsep 'bau yang objeknya sudah lama'.

1) Rasa bau *amis* 'amis'

Leksem *amis* mempunyai makna 'amis, anyir, bau seperti bau ikan'. Berdasarkan maknanya, leksem *amis* mempunyai komponen makna 'tidak enak, amis, anyir, menyebabkan ingin muntah atau memualkan'.

Contoh:

- (163) *Luwiha cedhak, aku ora liwat ngarepé sing dodol iwak, ambuné amis marakaké muneg-muneg.*

'Walaupun lebih dekat, saya tidak lewat depan yang menjual ikan, baunya amis menyebabkan saya terasa mual'.

2) Rasa bau *pesing* 'pesing'

Leksem *pesing* mempunyai makna 'pesing, hancing, aring, berbau seperti air kencing, pering, berbau busuk seperti petai atau jengkol'. Berdasarkan maknanya, leksem *pesing* mempunyai komponen makna 'tidak enak, pesing, pering, hancing, dan aring memualkan'. Leksem *pesing* dapat digunakan dalam kalimat di bawah ini.

- (164) *Yèn nduwé bocah cilik, kamar mesthi ambuné kaya WC, pesing kabèh.*

'Jika punya anak kecil, pasti kamar baunya seperti WC, pesing semua'.

Leksem *pesing* mempunyai anggota bawahan *kecing* 'sangat busuk' dan *pecing* ('sangat pesing').

a) Rasa bau *kecing* 'sangat busuk'

Leksem *kecing* mempunyai makna 'pesing, bau yang sangat busuk'. Bau *kecing* terasa oleh hidung dan berasal dari benda yang mulai membusuk karena terendam air. Baunya hampir sama dengan bau *pering*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kecing* mempunyai komponen makna pesing, busuk karena terendam dalam waktu yang lama.

Cotoh:

- (165) *Wadhuh lali tenan kum-kumané, ngalamat ambuné kecing ki.*

'Waduh lupa sungguh rendamannya, akan menjadi pesing baunya'.

b) Rasa bau *pecing* 'pesing'

Leksem *pecing* mempunyai makna 'bau busuk, bau seperti kain direndak atau terkena air kencing'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pecing* mempunyai komponen makna 'busuk, pesing karena terendam

atau terkena air kencing'. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

(166) *Pun, jarik tilas ompol ndang dikumbah, sekik pècing ambuné.*

'Pun, kain bekas air kencing itu segera dicuci, jangan sampai pesing baunya'.

3) Rasa bau *banger* 'bangar'

Leksem *banger* mempunyai makna 'bangar, bau busuk, bau seperti bau parit atau bau bangkai'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *banger* mempunyai komponen makna 'banger, busuk, terasa menusuk dan memualkan'. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

(167) *Uger tekan kéné, ambuné kalèn sing banger kuwi wiwit krasa.*

'Setiap sampai di sini, bau parit yang bangar itu mulai terasa'.

Leksem *banger* mempunyai empat anggota bawahan, yaitu *sengur* 'bangar', *wengur* 'hancing', *baseng* 'kohong, maung', *leteng* 'bau menusuk', *badheg* 'maung, kohong, busuk'.

a. Rasa bau *sengur* 'bangar'

Leksem *sengur* mempunyai makna 'bangar' juga sehingga dapat dikatakan bahwa leksem *sengur* mempunyai komponen makna seperti yang ada pada leksem *banger*.

b) Rasa bau *wengur* 'hancing'

Leksem *wengur* mempunyai makna 'hancing, bau busuk seperti bau air kencing, cuka basi, bau seperti bau ular'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *wengur* mempunyai komponen makna *hancing*, busuk, dan terasa menjijikkan. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

(168) *Yèn wis tekan kandang ula, aja cedhak-cedhak, ambuné wengur banget.*

'Apabila sudah sampai di kandang ular, jangan dekat-dekat, baunya hancing sekali'.

c) Rasa bau baseng 'kohong'

Leksem *baseng* mempunyai makna 'kohong, maung, sangat busuk, bau busuk seperti telur busuk, bau yang memualkan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *baseng* mempunyai komponen makna 'kohong, maung, sangat busuk, dan terasa memualkan'.

(169) *Endhog bosok mau kok buwang ngendi, ambuné baseng isih tekan kéné.*

'Telur busuk tadi kamu buang mana, baunya kohong masih sampai sini'.

d) Rasa bau leteng 'lantung'

Leksem *leteng* mempunyai makna 'lantung, bau yang sangat banyak menusuk hidung bau bangkai yang hancur membusuk, bau seperti bau telur busuk, bau seperti minyak basi'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *leteng* mempunyai komponen makna 'tidak enak, lantung, dan terasa menusuk'.

Contoh:

(170) *Lenga ambuné wis leteng kaya ngono kok isih dienggo waé.*

'Minyak baunya sudah tidak enak seperti itu kok masih digunakan'.

e) Rasa bau badheg 'kohong, maung, busuk'

Leksem *badheg* mempunyai makna 'kohong, busuk, bau yang memualkan, bau tidak enak seperti bau kopok, sudah busuk dan berbau'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *badheg* mempunyai komponen makna tidak enak, maung, kohong, busuk, terasa membusuk, memualkan, dan menjijikkan.

Contoh:

(171) *Ssst, kancamu kaé kopoken pa, kok ambuné badheg?*

'Ssst, apakah temanmu itu sakit torek, kok baunya kohong?'

4) Rasa bau *bacin* 'bacin'

Leksem *bacin* mempunyai makna 'bacin, kohong, bau busuk, tidak enak seperti bau air ludah, ikan busuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *bacin* mempunyai komponen makna 'tidak enak, bacin, busuk, terasa memualkan, dan menjijikkan'.

Contoh:

(172) *Wong tas tangi turu iduné ya mesthi bacin.*

'Orang (yang) baru bangun tidur ludahnya ya tentu bacin'.

Leksem lain yang maknanya hampir sama dengan *bacin* adalah *lecit*. Leksem *lecit* itu mempunyai makna 'sangat bacin'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *lecit* mempunyai komponen makna 'sangat bacin, dan terasa menusuk karena berkeringat beberapa hari'.

Contoh:

(173) *Wis pirang dina ora adus, Gung, kok embumu lecit.*

'Sudah berapa hari tidak mandi, Gung, kok baumu bacin sekali'.

5) Leksem Ø 'bau yang tidak jelas asalnya'

Leksem Ø yang mempunyai konsep 'bau yang tidak jelas asalnya' memiliki enam anggota bawahan, yaitu *mak slenthing* 'bau tidak enak yang tiba-tiba', *slentheng-slenthing* 'bau yang tidak enak berulang-ulang', *mak sentug* 'bau yang tidak enak menusuk', *sumentug* 'bau yang tidak enak menyesakkan', *mak seng* 'bau yang tidak enak menyebar', *seng-sengan* 'bau tidak enak menyebar berulang-ulang'.

a) Rasa bau *mak slenthing* 'bau tidak enak yang tiba-tiba'

Leksem *mak slenthing* mempunyai makna 'bau yang tidak enak yang tiba-tiba, dan tidak jelas dari mana asalnya'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak slenthing* mempunyai komponen makna 'tidak enak, secara tiba-tiba, waktunya sekejap, terasa samar-samar, yang asalnya tidak jelas'. Leksem *mak slenthing* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

(174) *Kowe krasa mambu apa ora, mak slenthing iki mau?*

'Kamu terasa mambau atukah tidak, bau yang tidak enak ini tadi?'

b) Rasa bau *slenthang-slenthing* 'bau yang tidak enak berulang-ulang'

Leksem *slenthang-slenthing* mempunyai makna 'bau yang tidak enak berulang-ulang dan asalnya tidak jelas'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *slenthang-slenthing* mempunyai komponen makna tidak jelas, secara berulang-ulang, asalnya tidak jelas, terasa samar-samar ringan serta datang dan pergi. Leksem *slenthang-slenthing* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

(175) *Slenthang-slenthing* wiwit mau ki kira-kira ambuné apa ya?

'Bau yang datang dan pergi sejak tadi ini kira-kira bau apa ya?'

c) Rasa bau *mak sentug* 'bau tidak enak menusuk'

Leksem *mak sentug* mempunyai makna 'bau tidak enak menusuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak sentug* mempunyai komponen makna 'tidak enak, terasa berat menusuk, memualkan, secara tiba-tiba, waktunya sekejap, dan asalnya tidak jelas'.

Contoh:

(176) *Ambuné mak sentug bareng ana angin liwat.*

'Baunya menusuk hidung ketika ada angin berhembus'.

d) Rasa bau *sumentug* 'bau tidak enak menyesakkan'

Leksem *sumentug* mempunyai makna 'bau tidak enak menyesakkan'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sumentug* mempunyai komponen makna 'tidak enak, terasa menyesakkan, berlangsung terus-menerus, secara menyebar'.

Contoh:

(177) *Kawit mau ambuné kok sumentug kaya ngéné, ora betah aku.*

'Sejak tadi baunya kok menyesakkan seperti ini, tidak tahan aku'.

e) Rasa bau *mak seng* 'bau tidak enak'

Leksem *mak seng* mempunyai makna, 'bau tidak enak'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak seng* mempunyai komponen makna tidak enak, secara tiba-tiba, waktunya sekejap, secara ringan, tetapi tajam.

Contoh:

- (178) *Janji liwat ngarep omah kuwi, ambuné mak seng kaya ana bathangé.*

'Setiap lewat depan rumah itu, baunya tidak enak seperti ada bangkainya'.

Leksem *mak seng* selain mempunyai makna 'bau tidak enak', terkadang juga digunakan untuk menyatakan bau yang enak.

Contoh:

- (179) *Irungku kok mambu mak seng kaya ana wong nggorèng iwak.*

'Hidungku mencium bau enak seperti ada orang menggoreng ikan'.

f) Rasa bau *seng-sengan* 'bau tidak enak'

Leksem *seng-sengan* mempunyai makna 'bau tidak enak menyebar terus-menerus'. Komponen makna *seng-sengan* adalah bau tidak enak, cenderung busuk, secara terus-menerus dan menyebar, memualkan.

Contoh:

- (180) *Ambu seng-sengan iki genah saka sumur mau, njajal akon uwong, sapa ngerti bathangé tikus.*

'Bau tidak enak ini jelas dari sumur tadi, cobalah minta tolong orang, siapa tahu ada bangkainya tikus'.

6) Leksem Ø 'bau sesuatu yang tersimpan lama'

Leksem Ø yang mempunyai makna 'bau sesuatu yang tersimpan lama' memiliki anggota bawahan *ledhis* 'cengis', *apek* 'apek', *penguk* 'seperti bau tembakau yang tersimpan lama'.

a) Rasa bau *ledhis* 'cengis'

Leksem *ledhis* mempunyai makna 'cengis, berbau sangat angit seperti kerak terbakar, apak seperti pakaian tidak dicuci'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *ledhis* mempunyai komponen makna 'cengis, sangat

angit, apak karena tersimpan lama dan kotor'. Leksem *ledhis* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (181) *Wis seminggu klambiné ora dikumbah, mula ambuné ledhis banget.*
'Sudah seminggu bajunya tidak dicuci, maka baunya cengis sekali'.

b) Rasa bau *apek* 'apek'

Leksem *apek* mempunyai makna 'apak, berbau tidak sedap karena tersimpan lama, bau keringat pada baju yang kotor'. Komponen makna leksem *apek* adalah 'apak, tidak sedap karena tersimpan lama atau kotor dan berkeringat'. Leksem *apek* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (182) *Berasé apek ambuné merga wis suwé disimban nang bagor.*
'Berasnya apak baunya karena sudah lama tersimpan di karung'.

c) Rasa bau penguk

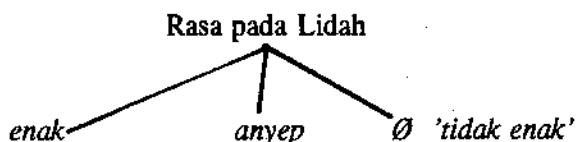
Leksem *penguk* mempunyai makna 'bau seperti tembakau yang sudah tersimpan lama'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *penguk* mempunyai komponen makna 'bau tidak enak, karena tersimpan lama.

Contoh:

- (183) *Bako sing dituku wingi wis penguk ambuné.*
'Tembakau yang dibeli kemarin sudah penguk baunya'.

2.4.3 Rasa pada Lidah

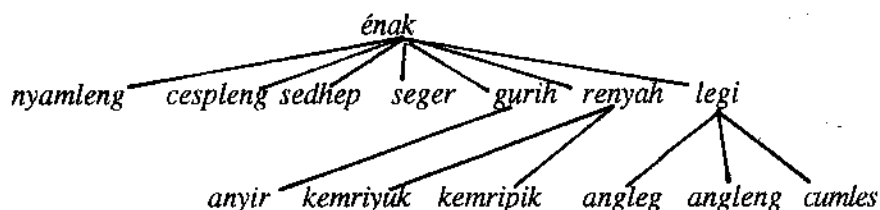
Leksem yang menyatakan makna rasa pada lidah dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) yang memiliki komponen makna rasa enak, (b) yang memiliki komponen makna rasa tawar, dan (c) yang memiliki komponen makna rasa tidak enak. Tiap-tiap kelompok mempunyai satu leksem yang menjadi superordinat. Kelompok (a) bersuperordinat leksem *énak*, kelompok (b) bersuperordinat leksem *anyep*, dan kelompok (c) bersuperordinat leksem: Ø 'tidak enak'. Secara garis besar, rasa pada lidah dapat dibayangkan seperti berikut.



Ketiga leksem itu (*enak*, *anyep*, \emptyset) mempunyai anggota bawahan dan subbawahan. Anggota bawahan dan sub-subbawahan itu dapat dilihat pada uraian berikut.

2.4.3.1 Rasa *Enak* 'Enak'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa enak pada lidah adalah *énak*, yang mempunyai anggota bawahan leksem *nyamleng* 'enak sekali', *cespleng* 'nikmat sekali', *sedhep* 'sedap', *seger* 'segar', *gurih* 'gurih' (yang mempunyai anggota bawahan *anyir* 'terlalu gurih'), *legi* 'manis' (yang mempunyai tiga anggota bawahan, yaitu *angleg* 'manis sekali', *anyleng* 'manis sekali', *cumles* 'manis sekali'), *renyah* 'mudah patah' (yang mempunyai anggota bawahan *kemriyuk* 'renyah' dan *kemripik* 'garing dan getar').



Leksem *énak* yang menyatakan rasa pada lidah mempunyai komponen makna 'enak, sedap, lezat, nikmat, menyenangkan'. Jika ditinjau dari maknanya. Leksem *énak* mempunyai komponen makna enak, sedap, lezat, nikmat, dan menyenangkan'. Leksem *énak* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

- (184) *Yèn arep tuku panganan sing rasané énak, tukua nang Trubus.*
 'Apabila mau membeli panganan yang rasanya enak, belilah di Trubus'.

a. Rasa *nyamleng* 'enak sekali'

Leksem *nyamleng* mempunyai makna 'enak sekali'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *nyamleng* mempunyai komponen makna 'sangat enak, penggunaan bumbu yang pas'.

- (185) *Olehmu njangan soré iki rasané nyamleng tenan.*
'Sayur buatanmu sore ini rasanya enak sekali'.

b. Rasa *cespleng* 'nikmat sekali'

Leksem *cespleng* mempunyai makna 'nikmat sekali, enak sekali'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *cespleng* mempunyai komponen makna enak, nikmat, menyebabkan puas'.

Contoh:

- (186) *Piyé ta carané nggawé panganan supaya isa cespleng rasané?*
'Bagaimana caranya membuat panganan supaya dapat enak dan memuaskan rasanya?'

c. Rasa *sedhep* 'sedap'

Leksem *sedhep* mempunyai makna 'sedap'. Jika ditinjau dari maknanya leksem *sedhep* mempunyai komponen makna 'sedap, penggunaan bumbu rempah, berbau harum. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

- (187) *Masakané Bu Marto luwih sedep tinimbang Bu Sayid.*
'Masakan Bu Marto lebih sedap daripada (masakan) Bu Sayid'.

d. Rasa *seger* 'segar'

Leksem *seger* mempunyai makna 'segar, terasa enak segar di lidah'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *seger* mempunyai komponen makna 'segar, enak, ditimbulkan oleh minuman atau masakan yang mengandung banyak air'.

Contoh:

- (188) *Jangan bobor sing disuguhaké kanggo awaké dhéwé dhék wingi awan rasané segeré ora jamak.*

'Sayur *bobor* yang disuguhkan untuk kita kemarin siang rasanya segar bukan main'.

e. Rasa *gurih* 'gurih'

Leksem *gurih* mempunyai makna 'gurih, rasa seperti rasa kelapa, enak seperti ikan goreng'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *gurih* mempunyai komponen makna 'gurih, bercampurnya rasa enak, manis, dan asin, terasa pas'.

(189) *Isih gurih iwak kali tinimbang iwak blumbang.*

'Lebih gurih ikan sungai daripada ikan kolam'.

Leksem *gurih* mempunyai anggota bawahan *anyir* 'terlalu gurih'. Leksem *anyir* mempunyai makna 'terlalu gurih sampai terasa menekak'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *anyir* mempunyai komponen makna 'terlalu gurih dan terasa menekak'.

Contoh:

(190) *Wis tak kandhani yèn jenengé blondho kuwi rasané anyir, isih dirasakaké.*

'Sudah saya beri tahu bahwa yang namanya *blondo* itu rasanya terlalu gurih, masih saja dirasakan'.

f. Rasa *renyah* 'renyah'

Leksem *renyah* mempunyai makna 'renyah, mudah patah'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *renyah* mempunyai komponen makna 'enak, gurih terasa mudah patah/hancur'.

Contoh:

(191) *Timuné ora renyah amarga wis alum.*

'Mentimunya tidak renyah karena sudah layu'.

Leksem *renyah* mempunyai dua anggota bawahan, yaitu *kemriyuk* 'terasa renyah' dan *kemripik* 'gurih dan getas'.

1) Rasa *kemriyuk* 'renyah'

Leksem *kemriyuk* mempunyai makna 'terasa renyah'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kemriyuk* mempunyai komponen makna 'enak, gurih, jika dimakan dapat berbunyi kriyuk-kriyuk (renyah)'.

Contoh:

- (192) *Krupuk nggoné Bu Kamto rasané isih kemriyuk, ketoké isih anyar.*

'Kerupuk tempat Bu Kamto rasanya masih renyah, tampaknya masih baru'.

2) Rasa *kemripik* 'garing dan getas'

Leksem *kemripik* mempunyai makna 'garing dan getas'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kemripik* mempunyai makna 'enak, gurih, garing, tipis, dan getas'. Leksem *kemripik* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (193) *Criping tela sing diiris nganggo mesin rasané luwih kemripik.*

'Keripik ubi yang diiris dengan mesin rasanya lebih renyah'.

g) Rasa *legi* 'manis'

Leksem *legi* mempunyai makna 'manis, rasa seperti rasa gula'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *legi* mempunyai komponen makna 'manis dan enak'. Leksem *legi* dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (194) *Tèhé nasgithel lo. Panas, legi, lan kenthel.*

'Tehnya *nasgithel lo*. Panas, manis, dan kental.

Leksem *legi* mempunyai tiga anggota bawahan, yaitu *angleg* 'sangat manis', *anyleng* 'sangat manis', dan *cumles* 'sangat manis'.

1. Rasa *angleg* 'manis sekali'

Leksem *angleg* mempunyai makna 'sangat manis, manis-manis menekak, seakan-akan melekat di tekak'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *angleg* mempunyai komponen makna 'sangat manis, terasa melekat, kental'. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (195) *Kolak pisang sing dicampuri tapé rasané angleg banget.*
'Kolak pisang yang dicampuri tape rasanya sangat manis'.

2) Rasa *anyleng* 'sangat manis'

Leksem *anyleng* mempunyai makna 'sangat manis'. Kadar kemanisan yang dinyatakan leksem itu lebih tinggi daripada kemanisan *angleg*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *anyleng* mempunyai komponen makna 'sangat manis, terasa sampai ke kepala, dan kental'. leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (196) *Nasgithelé nggoné simboké rasané anyleng, tekan sirah tenan.*
'(Teh) nasgithel tempat simbok-nya rasanya sangat manis terasa sampai di kepala'.

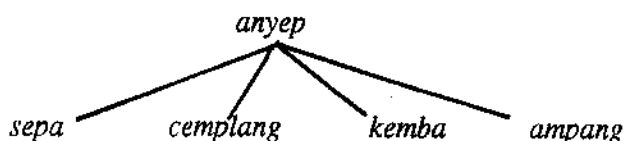
3) Rasa *cumles* 'manis sekali'

Leksem *cumles* mempunyai makna 'manis sekali'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *cumles* mempunyai komponen makna 'sangat manis, segar, dan berair'. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (197) *Yèn péngin cumles rasané, anggurmu kopyoken dhisik karo uyah sethithik.*
'Kalau ingin manis sekali rasanya, anggurmu campurlah dahulu dengan garam sedikit'.

2.4.3.2 Rasa *Anyep* 'Tawar'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen rasa tawar pada lidah adalah *anyep* 'tawar'. Leksem *anyep* mempunyai anggota bawahan leksem *sepa*, 'tawar', *cemplang* 'kurang bumbu', *kemba* 'tawar', dan *ampang* 'hambar'. Semua leksem itu dapat dibayangkan sebagai berikut.



Leksem *anyep* mempunyai makna 'tawar, hambar, tanpa rasa'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *anyep* mempunyai komponen makna 'tawar, hambar, tanpa rasa, dan terasa tidak berbumbu'. Leksem *anyep* dapat digunakan pada kalimat berikut.

- (198) *Apa olèhmu masak ora tokwènèhi bumbu, rasané kok anyep kaya ngéné.*
 'Apakah masakanmu tidak kamu beri bumbu, rasanya kok tawar seperti ini'.

(a) Rasa *sepa* 'hambar'

Leksem *sepa* mempunyai makna 'tanpa rasa, hambar'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sepa* mempunyai komponen makna tanpa rasa, hambar, dan tidak berair.

Contoh:

- (199) *Sing sepa-sepa ora susah disesepi, dibuwang waé.*
 'Yang hambar tidak usah diisap-isap, dibuang saja'.

(b) Rasa *cemplang* 'tawar'

Leksem *cemplang* mempunyai makna 'tawar, kurang bumbu (untuk sayur)'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *cemplang* mempunyai komponen makna 'hambar dan tidak sedap karena kurang bumbu'.

Contoh:

- (200) *Sing sok njangan sapa ta, rasané kok ajeg cemplang?*
 'Yang biasa menyayur siapa, rasanya kok selalu hambar?'

(c) Rasa *kemba* 'hambar'

Leksem *kemba* mempunyai makna 'hambar, campah, kurang bumbu (untuk penganan)'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kemba* mempunyai makna 'komponen' hambar, campah dan kurang manis.

Contoh:

(201) *Klèngkèng olèh-olèhé Bapak, rasané akèh sing kemba tinimbang sing legi.*

'Kelengkeng oleh-oleh Bapak, rasanya lebih banyak yang kurang manis daripada yang manis'.

d) Rasa *ampang* 'ringan'

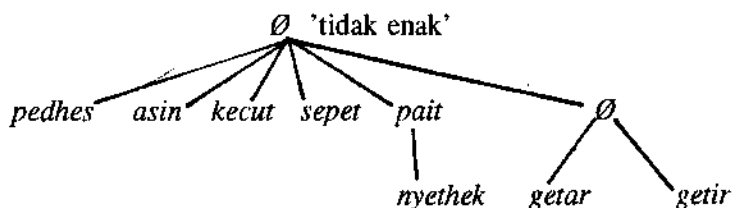
Leksem *ampang* mempunyai makna 'ringan, kurang bumbu'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *ampang* mempunyai komponen makna 'penggunaan bumbu tidak tepat dan terasa mengambang'.

(202) *Sing ora pener apané ya, kok jangané rasané amfang.*

'Yang tidak tepat apanya ya, kok sayurnya rasanya mengambang'.

2.4.3.3 Leksem Ø 'Tidak Enak'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa tidak enak pada lidah adalah leksem Ø 'tidak enak'. Leksem Ø mempunyai anggota bawahan *pedhas* 'pedas', *asin* 'asin', *kecut* 'asam', *sepet* 'sepat', *pait* 'pahit' (yang mempunyai anggota bawahan *nyethek* 'sangat pahit'), dan leksem Ø 'rasa menyengat' (yang mempunyai anggota bawahan *getar* 'menyengat' dan *getir* 'menyegat dan agak pahit'). Kalau dibagangkan, leksem-leksem itu terlihat sebagai berikut.



a. Rasa *pedhes* 'pedas'

Leksem *pedhes* mempunyai makna 'pedas, seperti rasa cabai, merica, rasa menggigit, tajam'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pedhes* mempunyai komponen makna 'pedas, terasa menusuk-nusuk, menyengat, menyebabkan megap-megap'.

Contoh:

(203) *Yèn lagi larang lombok, rasané adaté luwih pedhes.*

'Apabila harga cabai sedang mahal, rasanya biasanya lebih pedas'.

b. Rasa *asin* 'asin'

Leksem *asin* mempunyai makna 'asin, seperti rasa garam'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *asin* mempunyai komponen makna 'asin, tidak enak, biasanya menyebabkan lidah dan muka mengernyit'. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

Contoh:

(204) *Yèn seneng rasa asin, tambahana uyah sithik.*

'Kalau suka rasa asin, tambahlah garam sedikit'.

c. Rasa *kecut* 'masam'

Leksem *kecut* mempunyai makna 'masam; rasa seperti buah asam, cuka, mangga muda'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kecut* mempunyai komponen makna masam, menyebabkan keseluruhan muka mengernyit, kadang-kadang menyebabkan sakit gigi/ngilu.

Contoh:

(205) *Ibuku wis ora kersa dhahar pelem mentah amarga rasané kecut lan marakaké untu linu.*

'Ibu saya sudah tidak mau makan mangga muda karena rasanya masam dan menyebabkan gigi (menjadi) linu'.

d. Rasa *sepet* 'sepet'

Leksem *sepet* mempunyai makna 'sepat, kelat, rasa seperti rasa sawo mentah atau pisang mentah'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sepet* mempunyai komponen makna 'sepat, tidak enak, dan terasa kelat'.

Contoh:

- (206) *Gedhang durung pati mateng kok wis dipangan, apa ora sepet?*
'Pisang belum begitu masak kok sudah dimakan, apakah tidak sepat?'

e. Rasa *pait* 'pahit'

Leksem *pait* mempunyai makna 'pahit, rasa tidak sedap seperti empedu'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pait* mempunyai komponen makna 'pahit dan tidak enak'. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

- (207) *Aku kapok ngombé jamu, rasané pait ora énak.*
'Saya jera minum jamu, rasanya pahit tidak enak'.

Leksem itu mempunyai anggota bawahan, yaitu *nyethek*. Leksem *nyethek* mempunyai makna 'pahit sekali'. Leksem *nyethek* biasanya digunakan atau hadir bersama dengan *pait*. Leksem itu digunakan untuk menyatakan kadar kepahitan yang tinggi. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *nyethek* mempunyai komponen makna 'sangat pahit dan tidak enak'.

Contoh:

- (208) *Yèn jamu kaya ngéné iki rasané ora mung pait, nanging paité nyethek.*
'Rasa jamu seperti ini tidak hanya pahit, tetapi pahitnya amat sangat'.

f. Leksem Ø 'menyengat'

Leksem Ø yang mempunyai makna 'menyengat' mempunyai dua anggota bawahan, yaitu *getar* 'seperti rasa minyak goreng yang jelek' dan *getir* 'rasa pahit agak pedas'.

1) Rasa *getar* 'seperti rasa minyak goreng yang jelek'

Leksem *getar* mempunyai makna 'seperti rasa minyak goreng yang jelek'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *getar* mempunyai komponen makna 'tidak enak, agak pedas, dan terasa menyengat'. Leksem itu dapat digunakan dalam kalimat berikut.

(209) *Yèn nggorèng panganan, langané ditus nganti atus bèn rasané ora getar merga katutan lenga.*

'Apabila menggoreng panganan, minyaknya dikeringkan sampai kering supaya rasanya tidak getar karena minyaknya itu'.

2) Rasa *getir* 'rasa pahit agak pedas'

Leksem *getir* mempunyai makna 'rasa pahit agak pedas seperti rasa kulit jeruk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *getir* mempunyai komponen makna 'tidak enak, bercampurnya rasa pahit, agak pedas, dan terasa menyengat'.

Contoh:

(210) *Adhuh, lèhku mangan roti ana kulit jeruké, rasané dadi getir.*

'Aduh, saya makan roti ada kulit jeruknya, rasanya jadi pahit agak pedas'.

2.4.4 Rasa pada Telinga

Leksem yang menyatakan makna rasa pada telinga adalah leksem Ø yang mempunyai konsep makna 'berisik'. Leksem Ø mempunyai anggota bawahan, yaitu *gumrebeg* 'bersuara membuat berisik telinga', *brebeg* 'rasa pendengaran karena suara yang ramai sekali', *mebinginging* 'berdenging'.



a. Rasa *gumrebeg* 'berisik'

Leksem *gumrebeg* mempunyai makna 'bersuara membuat berisik telinga'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *gumrebeg* mempunyai komponen makna berisik disebabkan ada sesuatu di dalam telinga.

Contoh:

- (211) *Kupingé rasané gumrebeg marga keleton semut.*
'Telinganya terasa berisik karena kemasukan semut'.

b. Rasa *brebeg* 'bising'

Leksem *brebeg* mempunyai makna 'bising, rasa pendengaran ketika menerima suara yang ramai sekali'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *brebeg* mempunyai makna 'berisik karena suara yang sangat ramai'.

Contoh:

- (212) *Brebeg rasané kupingku krungu swara raméné kaya ngana.*
'Bising rasa telinga saya mendengar suara yang ramainya seperti itu'.

c. Rasa *mbenginging* 'berdenging'

Leksem *mbenginging* mempunyai makna 'berdenging'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mbenginging* mempunyai komponen makna 'berdenging terasa menusuk'.

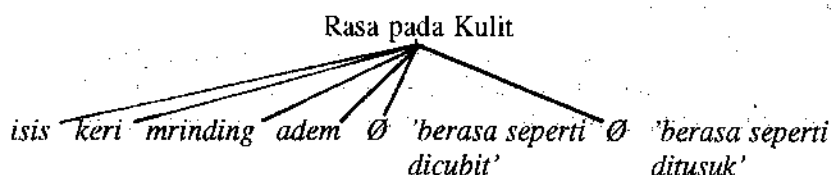
Contoh:

- (213) *Kupingku wiwit mau mbenginging waé, arep éntuk dhuwit pa ya?*
'Telinga saya sejak tadi berdenging saja, akan mendapat uang apa ya?'

2.4.5 Rasa pada Kulit

Leksem yang menyatakan rasa makna pada kulit dibagi menjadi enam kelompok, yaitu (a) yang memiliki komponen makna 'rasa sejuk', (b) yang memiliki komponen makna 'rasa geli', (c) yang memiliki komponen makna 'rasa meremang', (d) yang memiliki komponen makna

'rasa dingin', (e) yang memiliki komponen makna 'rasa seperti dicubit', dan (f) yang memiliki komponen makna 'rasa seperti ditusuk'. Tiap-tiap kelompok mempunyai satu leksem yang menjadi superordinat. Kelompok (a) bersuperordinat leksem *isis*, kelompok (b) bersuperordinat leksem *keri*, kelompok (c) bersuperordinat leksem *mrinding*, kelompok (d) bersuperordinat leksem *adem*, kelompok (e) bersuperordinat leksem \emptyset yang mempunyai konsep 'berasa dicubit', dan kelompok (f) bersuperordinat leksem \emptyset yang mempunyai konsep 'berasa ditusuk'. Leksem-leksem tersebut dapat dibagikan sebagai berikut.



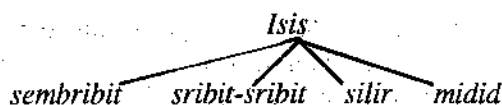
2.4.5.1 Rasa *Isis* 'Sejuk'

Leksem *isis* mempunyai makna 'tidak panas, sejuk, merasa enak karena tertiuip angin'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *isis* mempunyai komponen makna 'tidak panas, sejuk, dan merasa enak karena tertiuip angin'.

Contoh:

- (214) *Olèhé lungguhan nang ngarepan waé, sing isis.*
'Duduklah di depan saja, yang sejuk'.

Leksem *isis* mempunyai anggota bawahan, yaitu *sembribit* 'bertiuip sepoi-sepoi', *silir* 'sepoi-sepoi basa, agak dingin kena angin', *sribit-sribit* 'semilir', dan *midid* 'semilir terus-menerus'. Semua leksem tersebut dapat dibagikan sebagai berikut.



a. Rasa *sembribit* 'sepoi-sepoi'

Leksem *sembribit* mempunyai makna 'bertiup sepoi-sepoi, bertiup agak keras'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sembribit* mempunyai komponen makna 'dingin, terasa tidak enak karena tertiup angin', yang kadarnya lebih keras daripada *isis*, dan menyebabkan masuk angin.

Contoh:

- (215) *Mas, yèn arep tindakan, anaké ora usah diajak, wong anginé krasa sembribit kaya ngéné.*

'Mas, apabila akan pergi, anaknya tidak usah diajak, anginnya terasa bertiup keras seperti ini'.

b. Rasa *sribit-sribit* 'sepoi-sepoi'

Leksem *sribit-sribit* mempunyai makna 'bertiup semilir'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *sribit-sribit* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan leksem *sembribit*. Perbedaannya terletak pada waktunya. Leksem *sembribit* berlangsung terus-menerus, sedangkan *sribit-sribit* berlangsung terputus-putus atau mempunyai jeda.

Contoh:

- (216) *Angin saka ngendi iki, wiwit mau kok rasané sribit-sribit.*

'Angin dari mana ini, dari tadi kok rasanya bertiup agak keras'.

c. Rasa *silir* 'sejuk'

Leksem *silir* mempunyai makna 'sepoi-sepoi basa, agak dingin kena angin'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem itu mempunyai komponen makna 'sejuk, terasa enak, karena tertiup angin, menyebabkan mengantuk'.

Contoh:

- (217) *Lungguhan nang ngisor wit gedhé kerep marakaké ngantuk merga rasané silir.*

'Duduk-duduk di bawah pohon besar sering menyebabkan mengantuk sebab rasanya sepoi-sepoi'.

d. Rasa *midid* 'bertiup terus'

Leksem *midid* mempunyai makna 'bertiup terus-menerus'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *midid* mempunyai komponen makna 'agak dingin, karena tertiup angin, secara terus-menerus'.

Contoh:

- (218) *Nang njaba krasa midid, ayo padha mlebu mengko masuk angin.*
'Di luar anginnya terasa bertiup, mari semua masuk (jangan-jangan) nanti masuk angin'.

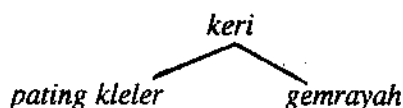
2.4.5.2 Rasa *Keri* "Geli"

Leksem *keri* mempunyai makna 'terasa geli seperti digelitik'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *keri* mempunyai komponen makna 'terasa geli seperti digelitik'.

Contoh:

- (219) *Yèn cekelan aja nang weteng ta, keri rasané.*
'Kalau berpegangan jangan di perut, geli rasanya'.

Leksem *keri* mempunyai anggota bawahan, yaitu *pating kleler* 'geli agak gatal', *gemrayah* 'terasa gatal'. Leksem-leksem itu dapat dibagangkan sebagai berikut.



a. Rasa *pating kleler* 'seperti dirayapi'

Leksem *pating kleler* mempunyai makna 'geli agak gatal'. Leksem itu mempunyai komponen makna 'bercampurnya rasa geli, gatal, dan terasa seperti dirayapi sesuatu'.

Contoh:

- (220) *Sirahku pating kleler apa ana tumané ya?*
'Kepala saya terasa gatal apakah ada kutunya?'

b. Rasa *gemrayah* 'gatal'

Leksem *gemrayah* mempunyai makna 'terasa gatal'. Leksem itu mempunyai komponen makna bercampurnya rasa gatal dan rasa seperti ditusuk-tusuk jarum karena panas dan berkeringat.

Contoh:

- (221) *Awak sekujur rasané gemrayah kabèh.*
'Seluruh badan rasanya gatal semua'.

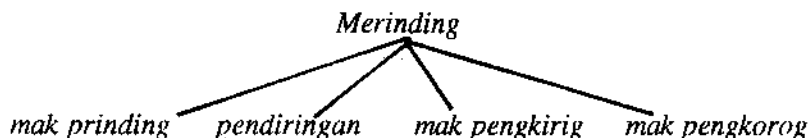
2.4.5.3 Rasa *Mrinding* 'Meremang'

Leksem *mrinding* mempunyai makna 'terasa dingin, meremang'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mrinding* mempunyai komponen makna 'meremang, karena dingin atau ngeri/takut'.

Contoh:

- (222) *Mrinding rasané ngliwati wit ringin kuwi mau.*
'Meremang rasanya melewati pohon beringin itu tadi'.

Leksem *mrinding* mempunyai anggota bawahan, yaitu *mak prinding* 'seram', *pendiringan* 'merinding', *mak pengkirig* 'seketika meremang bulunya karena kulit', *mak pengkorog* 'seketika meremang bulunya'. Leksem-leksem itu dapat dibagikan sebagai berikut.



a. Rasa *mak prinding* 'meremang'

Leksem *mak prinding* mempunyai makna 'seram, meremang'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak prinding* mempunyai komponen makna yang sama dengan *mrinding*, yaitu terasa meremang, dingin karena ngeri/takut. Perbedaannya ialah leksem *mak prinding* terjadi secara tiba-tiba dan seketika/sekejap.

Contoh:

- (223) *Mak prinding githokku nalika weruh mripaté mencorong saka petengan.*

'Seketika meremang bulu di tengkuk saya ketika melihat matanya menyorot dari kegelapan'.

b. Rasa *pendiringan* 'merinding'

Leksem *pendiringan* mempunyai makna 'merinding karena takut'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pendiringan* mempunyai komponen makna seperti *mrinding*, yaitu terasa meremang, dingin karena ngeri. Perbedaannya ialah bahwa leksem *pendiringan* mempunyai komponen makna 'berlangsung terus-menerus'.

Contoh:

- (224) *Sakploké mlebu omah suwung sing suwé ora dienggoni iku, rasané pendiringan waé.*

'Sejak masuk rumah kosong yang sudah lama tidak dihuni itu, rasanya meremang terus'.

c. Rasa *mak pengkirig* 'meremang'

Leksem *mak pengkirig* mempunyai makna 'seketika meremang karena takut'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak pengkirig* mempunyai komponen makna terasa meremang disertai gerakan bahu dan kerutan wajah karena ngeri terhadap sesuatu, secara tiba-tiba.

Contoh:

- (225) *Mak pengkirig aku nalika weruh uler nang omahku dhèk semana.*
'Seketika meremang saya ketika melihat ulat di rumahmu ketika itu'.

d. Rasa *mak pengkorog* 'seketika meremang'

Leksem *mak pengkorog* mempunyai makna 'seketika meremang'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak pengkorog* mempunyai komponen makna terasa meremang pada tengkuk karena merasa sangat ngeri secara tiba-tiba.

Contoh:

- (226) *Mak pengkorog guluku krungu swara ing peteng-peteng mau.*
'Seketika meremang tengkuk saya mendengar suara di kagelapan tadi'.

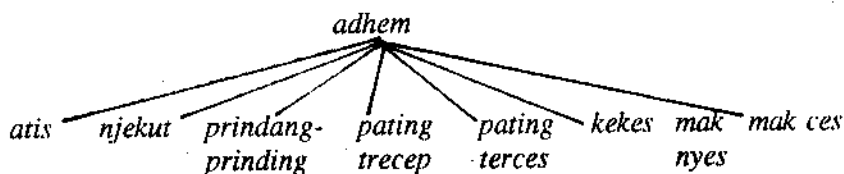
2.4.5.4 Rasa *Adhem* 'Dingin'

Leksem *adhem* mempunyai makna 'dingin, sejuk, tidak panas'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *adhem* mempunyai komponen makna dingin dan tidak panas.

Contoh:

- (227) *Aku ora wani adus nganggo banyu adhem marga awakku rasané adhem kabèh.*
'Saya tidak berani mandi dengan air dingin karena badan saya rasanya dingin semua'.

Leksem *adhem* mempunyai anggota bawahan *atis* 'sejuk dingin', *njekut* 'sangat dingin', *prindang-prinding* 'dingin sekali', *pating trecep* 'seperti ditusuk', *pating terces* 'terasa merasuk di kulit', *kekes* 'berasa sejuk', *mak nyes* 'terasa dingin', dan *mak ces* 'terasa dingin'. Leksem-leksem itu dapat dibagangkan sebagai berikut.



a. Rasa *atis* 'dingin sekali'

Leksem *atis* mempunyai makna 'sejuk, dingin sekali'. Kadar kedinginan yang dinyatakan leksem *atis* lebih tinggi daripada yang dinyatakan leksem *adhem*. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *atis* mempunyai komponen makna sangat dingin disebabkan hujan.

Contoh:

- (228) *Yèn mangsa bedhidhing aku ora wani metu bengi mergané hawané krasa njekut.*

'Apabila musim dingin saya tidak berani keluar malam sebab udaranya terasa dingin merasuk'.

c. Rasa *prindang-prinding* 'dingin sekali'

Leksem *prindang-prinding* mempunyai makna 'dingin sekali'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *prindang-prinding* mempunyai komponen makna 'terasa dingin dan meremang, secara berulang-ulang karena tidak sehat'.

Contoh:

- (230) *Wiwit mau ésuk awakku rasané ora kepénak, krasa prindang-prinding.*

'Sejak tadi pagi badan saya rasanya tidak enak, terasa dingin berulang-ulang'.

d. Rasa *pating trecep* 'terasa dingin seperti ditusuk-tusuk'

Leksem *pating trecep* mempunyai makna 'terasa dingin seperti ditusuk-tusuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pating tercep* mempunyai komponen makna dingin terasa seperti ditusuk-tusuk. Leksem *pating trecep* bersinonim dengan leksem *pating tercep*.

Contoh:

- (231) *Dlamakan rasané pating trecep marga jobiné anyep banget bubar udan.*

'Telapak kaki rasanya dingin seperti ditusuk-tusuk karena ubinnya dingin sekali sesudah hujan'.

e. Rasa *pating terces* 'dingin merasuk'

Leksem *pating terces* mempunyai makna 'dinginnya terasa merasuk di kulit'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pating terces* mempunyai komponen makna 'dingin terasa merasuk karena akan sakit'.

Contoh:

- (232) *Awakku krasa pating terces, kétoké masuk angin.*
'Badan saya terasa dingin, tampaknya masuk angin'.

f. Rasa *kekes* 'sangat dingin'

Leksem *kekes* mempunyai makna 'berasa sejuk, terasa sangat dingin'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kekes* mempunyai komponen makna 'sangat dingin disebabkan udara dingin bercampur hembusan angin'.

Contoh:

- (233) *Adhemé krasa kekes banget soré iki, arep udan apa ya?*
'Dinginnya terasa sangat dingin sore ini, apakah akan hujan ya?'

g. Rasa *mak nyes* 'dingin'

Leksem *mak nyes* mempunyai makna 'terasa dingin'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak nyes* mempunyai komponen makna 'dingin disebabkan tersentuh air secara tiba-tiba'.

Contoh:

- (234) *Awakku rasané mak nyes nalika tak gebyuri.*
'Badan saya rasanya dingin ketika saya sirami air'.

h. Rasa *mak ces* 'dingin'

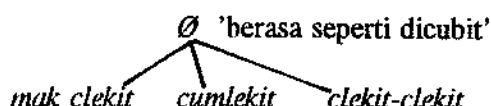
Leksem *mak ces* mempunyai makna 'terasa dingin'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak ces* mempunyai komponen makna yang sama dengan leksem *mak nyes*. Perbedaananya terletak pada penyebab rasa *mak ces* yaitu tersentuh es/air yang sangat dingin.

Contoh:

- (235) *Jebulané krasa mak ces iki saka ès dhuwur kuwi.*
'Ternyata rasa dingin ini dari es di atas itu'.

2.4.5.5 Leksem Ø 'Berasa Seperti Dicubit'

Leksem Ø mempunyai makna 'berasa seperti dicubit'. Leksem itu mempunyai anggota bawahan *mak clekit* 'berasa seperti dicubit', *cumlekit* 'berasa seperti dicubit', *clekit-clekit* 'berasa seperti dicubit'. Leksem-leksem itu dapat dibagikan sebagai berikut.



a. Rasa *mak clekit* 'seperti dicubit'

Leksem *mak clekit* mempunyai makna 'berasa seperti dicubit'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak clekit* mempunyai komponen makna 'sakit, terasa seperti dicubit, berlangsung sekejap, secara tiba-tiba'.

Contoh:

- (236) *Sedhéla, sikilku mak clekit iki kenèng apa?*
'Sehentar, kaki saya terasa seperti dicubit ini kena apa?'

b. Rasa *cumlekit* 'seperti dicubit'

Leksem *cumlekit* mempunyai makna 'berasa seperti dicubit'. Leksem *cumlekit*, ditinjau dari maknanya, mempunyai komponen makna sakit, terasa seperti dicubit, berlangsung lama. Kadar sakit yang dinyatakan leksem *cumlekit* lebih sangat daripada rasa *mak clekit*.

Contoh:

- (237) *Yén njiwit rasané cumlekit tenan.*
'Kalau mencubit rasanya sakit sekali'.

c. Rasa *clekit-clekit*

Leksem *clekit-clekit* mempunyai makna 'berasa seperti dicubit'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *clekit-clekit* mempunyai komponen makna 'sakit, terasa seperti dicubit, berlangsung berulang-ulang'.

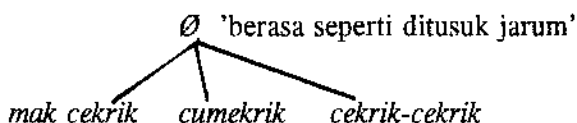
Contoh:

(238) *Aku arep adus dhisik, rasané clekit-clekit wiwit mau.*

'Saya akan mandi dulu, rasanya seperti dicubiti dari tadi'.

2.4.5.6 Leksem Ø 'Berasa Seperti Ditusuk Jarum'

Leksem Ø mempunyai makna 'berasa seperti ditusuk jarum'. Leksem Ø itu mempunyai anggota bawahan *mak cekrik* 'berasa seperti ditusuk jarum', *cumekrik* 'berasa seperti ditusuk jarum', dan *cekrik-cekrik* 'berasa seperti ditusuk jarum'. Leksem-leksem itu dapat dibagangkan sebagai berikut.



a. Rasa *mak cekrik* 'seperti ditusuk jarum'

Leksem *mak cekrik* mempunyai makna 'berasa seperti ditusuk jarum'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mak cekrik* mempunyai komponen makna 'sakit, terasa seperti ditusuk, berlangsung sekejap, secara tiba-tiba'.

Contoh:

(239) *Eri iki kétoké sing marakaké krasa mak cekrik mau.*

'Duri ini tampaknya yang menyebabkan rasa seperti ditusuk tadi'.

b. Rasa *cumekrik* 'seperti ditusuk jarum'

Leksem *cumekrik* mempunyai makna 'berasa seperti ditusuk jarum'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *cumekrik* mempunyai komponen

makna sakit, seperti ditusuk, berlangsung lama, kadar rasa sakitnya lebih sangat daripada rasa *mak cekrik*.

Contoh:

(240) *Ngati-ati, yèn ngenani tangan cumekrik tenan patilé.*

'Berhati-hatilah, kalau mengenai tangan sakit sungguh patilnya'.

c. Rasa *cekrik-cekrik* 'seperti ditusuk-tusuk'

Leksem *cekrik-cekrik* mempunyai makna 'berasa seperti ditusuk-tusuk jarum'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *cekrik-cekrik* mempunyai komponen makna 'sakit, terasa seperti ditusuk, berlangsung berulang-ulang'.

Contoh:

(241) *Lèhmu nganggokaké kancing ana sing ucul, rasané cekrik-cekrik wiwit mau.*

'Kancing yang kau pasangku ada yang lepas, rasanya menusuk-nusuk sejak tadi'.

2.5 Rasa Hati

Rasa yang dialami hati, yang dalam hal ini disebut rasa hati, dapat dibedakan atas beberapa macam rasa sesuai dengan banyaknya perasaan hati yang dialami banyak orang dalam kehidupannya sehari-hari. Di antara perasaan-perasaan yang sering dialami oleh setiap orang itu, misalnya, rasa marah, susah, senang, dan takut. Di dalam bahasa Jawa perasaan-perasaan itu masing-masing dapat dinyatakan dengan leksem *nesu* 'marah', *susah* 'susah', *seneng* 'senang', dan *wedi* 'takut'. Namun, untuk menyatakan perasaan-perasaan itu, satuan lingual *nesu*, *susah*, *seneng*, dan *wedi* bukanlah satu-satunya leksem yang dapat digunakan. Masih ada beberapa leksem lain yang dapat digunakan untuk menyatakan perasaan-perasaan itu meskipun dengan nuansa makna yang berbeda. Demikian juga untuk menyatakan perasaan-perasaan lain yang belum dikemukakan di atas. Oleh karena itu, sejumlah leksem yang menyatakan perasaan yang sama itu membentuk sebuah medan makna yang terpisah

dari kelompok-kelompok leksem yang tergabung dalam medan-medan makna yang lain pula. Di samping leksem yang tergabung dalam medan-medan makna itu, terdapat juga leksem-leksem lain yang berdiri sendiri atau tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu medan makna yang ada, yang dengan sendirinya tidak termasuk dalam pembicaraan ini.

Berkenaan dengan adanya kelompok-kelompok leksem dengan medan maknanya masing-masing di atas, perlu diketahui bahwa dalam tiap-tiap kelompok leksem yang berada dalam satu medan makna itu--khusus rasa hati--sulit ditemukan sebuah leksem yang dapat berdiri sebagai superordinatnya. Di antara leksem-leksem yang tergabung dalam satu medan makna itu, yang satu dengan yang lainnya umumnya mempunyai hubungan makna kesinoniman atau kontiguitas. Oleh karena itu, leksem-leksem yang terdapat dalam tiap-tiap medan makna yang ada tidak dibayangkan (dengan diagram pohon) seperti pada sub-subbab di depan.

2.5.1 Rasa Marah

Leksem-leksem dalam bahasa Jawa yang secara umum menyatakan konsep rasa marah adalah *nesu*, *muring*, *serik*, *muntab*, *ngondhok-ondhok*, *anyel*, *kemropok*, *njelu*, *jèngkèl*, *mangkel*, dan *ngontog-ontog* yang masing-masing dengan makna sebagai berikut.

<i>nesu</i>	'marah'
<i>muring</i>	'marah sekali'
<i>serik</i>	'serik hati'
<i>muntab</i>	'marah sekali'
<i>ngondhok-ondhok</i>	'mendongkol'
<i>anyel</i>	'sangat mengkal hati'; 'mendongkol'
<i>kemropok</i>	'marah sekali'
<i>njelu</i>	'marah dalam hati'
<i>jèngkèl</i>	'jengkel'
<i>mangkel</i>	'mengkal'; 'marah dalam hati'
<i>ngontog-ontog</i>	'mendongkol'

Berdasarkan maknanya, sekelompok leksem di atas memperlihatkan adanya berbagai hubungan makna yang erat antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya. Keeratan hubungan makna itu terlihat pada adanya ciri semantik umum yang sama yang dimiliki tiap-tiap leksem itu, yaitu bahwa semua leksem itu masing-masing menyatakan rasa marah. Dengan demikian, semua leksem itu berada dalam medan makna yang sama. Namun, karena hubungan makna antara leksem-leksem dalam satu medan makna itu semuanya merupakan hubungan kesinoniman, perbedaan makna yang seharusnya ada di antara leksem-leksem itu tidak semuanya selalu terlihat dengan jelas.

Leksem *nesu* dapat digunakan secara umum untuk menyatakan konsep rasa marah. Artinya, makna leksem-leksem yang lainnya di atas sudah tercakup ke dalam makna leksem *nesu*, tetapi dengan nuansa makna yang berbeda, yang perbedaannya tidak selalu mudah dijelaskan.

Sebagai leksem yang maknanya umum dan luas, *nesu* dalam pemakaiannya tidak selalu dapat digantikan oleh leksem-leksem yang lainnya itu, misalnya yang terlihat dalam kalimat berikut ini.

(242) *Kala-kala dhèwèké nesu.*
'Kadang-kadang ia marah'.

Leksem *nesu* dapat digantikan kedudukannya oleh leksem *muring* dengan informasi kalimat yang tidak berbeda. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa makna leksem *nesu* dan *muring* bersinonim secara mutlak. Perbedaan makna di antara keduanya ialah bahwa leksem *nesu* menyatakan tingkat kemarahan yang biasa saja, sedangkan leksem *muring* menyatakan kemarahan dalam tingkat yang lebih tinggi karena leksem *muring* bermakna 'sangat marah'.

Leksem lainnya yang juga bermakna 'sangat marah' ialah *serik* dan *muntab*. Namun, keduanya tidak dapat menggantikan kedudukan leksem *nesu* dalam kalimat di atas karena nuansa maknanya berbeda, baik dengan nuansa makna leksem *nesu* maupun dengan nuansa makna leksem *muring*. Meskipun maknanya sama dengan makna leksem *muring*, yaitu 'sangat marah', leksem *serik* mempunyai nuansa makna tambahan, yaitu bahwa rasa sangat marah yang dinyatakan itu dibarengi dengan rasa sakit

hati yang mendalam. Sementara itu, leksem *muntab* yang juga bermakna 'sangat marah', proses kemarahannya yang meninggi itu terjadi secara mendadak atas dorongan penyebab kemarahan yang jelas, yang muncul pada saat itu. Oleh karena itu, penggunaan kata *muntab* lebih cocok dalam kalimat berikut ini.

(243) *Krungu wadulané sing wadon, Darman muntab sanalika.*

'Mendengar pengaduan istrinya, Darman sangat marah seketika'.

Nuansa makna yang berbeda dengan makna leksem yang telah dibicarakan di atas terdapat pada leksem *ngondhok-ondhok* dan *ngotog-ontog*. Kedua leksem yang terakhir itu bersinonim dan dalam penggunaannya dapat saling menggantikan, tetapi nuansa maknanya ternyata berbeda. Perbedaan nuansa makna itu ialah bahwa kemarahan yang dinyatakan dengan leksem *ngondhok-ondhok* terasa tertahan di batang leher sehingga tidak terucapkan, sedangkan kemarahan yang dinyatakan dengan leksem *ngotog-ontog* terasa tertahan di dada sehingga tidak terucapkan pula. Kedua leksem itu sama-sama menyatakan kemarahan yang luar biasa tetapi tidak terucapkan. Kemarahan yang luar biasa itu dapat juga dinyatakan dengan leksem *kemropok*, tetapi dengan nuansa makna yang berbeda pula karena leksem *kemropok* menonjolkan unsur kemarahan yang disertai dengan rasa panasnya telinga atau merah padamnya air muka orang yang sedang marah itu.

Leksem yang hubungan kesinonimannya erat ialah leksem *anyel* dan *mangkel*. Kedua leksem itu sama-sama menyatakan kemarahan dalam hati. Dengan hubungan kesinoniman yang seperti itu, kedua leksem itu dapat saling menggantikan kedudukannya dalam kalimat tanpa mengubah informasi kalimat.

Perasaan marah dalam hati dapat pula dinyatakan dengan leksem *njelu* dan *mangkel*. Akan tetapi, kedua leksem itu mempunyai perbedaan nuansa makna sehingga kecocokan penggunaannya dalam kalimat terpengaruh oleh perbedaan itu. Kemarahan yang dinyatakan dengan leksem *njelu* disertai dengan rasa heran, mengapa hal yang menyebabkan kemarahan itu, yang seharusnya tidak terjadi malah terjadi. Sementara itu, kemarahan yang dinyatakan dengan leksem *jengkel* disertai dengan

rasa bosan karena kemarahan yang timbul itu selalu disebabkan oleh hal yang sama, yang terjadi berkali-kali. Namun, penyebab kemarahan yang terjadi berulang-ulang itu dapat pula menimbulkan keheranan sehingga penggunaan leksem *njelu* dan *jengkel* dapat pula saling menggantikan. Walaupun demikian, hubungan antara *njelu* dan keheranan serta hubungan antara *jengkel* dan hal yang berulang-ulang terjadi tetap dijadikan pegangan untuk membedakan nuansa makna kedua leksem itu, yaitu dalam matrik dapat digambarkan sebagai berikut.

Ciri Semantik \ Leksem	Leksem	
	<i>njelu</i>	<i>jèngkèl</i>
Kemarahan dalam hati	+	+
Penyebab yang mengherankan	+	-
Penyebab yang berulang-ulang	-	+

Keterangan.

Tanda + berarti mempunyai ciri semantik yang ada di sebelahnyanya, sedangkan tanda - berarti tidak mempunyai ciri semantik itu.

2.5.2 Rasa Susah

Pernyataan rasa susah dalam bahasa Jawa dapat diungkapkan dengan beberapa leksem, yang masing-masing dapat dijelaskan dengan maknanya sebagai berikut:

<i>susah</i>	'susah'
<i>sedhih</i>	'susah sekali'; 'sedih'
<i>bunek</i>	'susah sekali'
<i>jibeg</i>	'susah sekali'
<i>bingung</i>	'bingung'
<i>nlangsa</i>	'menyadari kemalangannya'
<i>ngenes</i>	'susah sekali'
<i>nggrantes</i>	'sedih sekali'

<i>keranta-ranta</i>	'selalu bersedih'
<i>angles</i>	'seketika susah'
<i>rudatin</i>	'sedih'
<i>prihatin</i>	'susah'
<i>bunel</i>	'susah sekali'
<i>ribed</i>	'susah'
<i>nglangut</i>	'sedih sekali'
<i>sumedhot</i>	'sedih secara tiba-tiba'

Berdasarkan penjelasan makna di atas, sepintas lalu terlihat bahwa banyak di antara leksem-leksem di atas yang bersinonim secara mutlak. Akan tetapi, sebenarnya tidak ada di antara leksem-leksem itu yang bersinonim secara mutlak. Yang ada adalah kesinoniman dengan perbedaan nuansa makna atau malahan ada di antara leksem-leksem itu mempunyai hubungan makna kontiguitas.

Di antara leksem-leksem di atas, *susah* merupakan leksem yang secara umum dapat digunakan untuk menyatakan rasa susah. Sementara itu, leksem-leksem lainnya yang memiliki ciri semantik umum yang sama dengan ciri semantik leksem *susah* tidak dapat bersinonim secara mutlak dengan leksem *sedih* itu karena nuansa maknanya berbeda. Misalnya, meskipun dapat saling menggantikan dalam kalimat, makna leksem *susah* dan leksem *sedih* tetap berbeda karena nuansa makna yang dimiliki kedua leksem itu berbeda *susah* bermakna 'susah', sedangkan *sedih* bermakna 'sangat susah'.

Leksem *bunek*, *jibeg*, dan *bunel* merupakan kelompok leksem tersendiri dengan tingkat hubungan kesinoniman yang sangat erat. Ketiganya menyatakan rasa susah yang amat sangat, yang seolah-olah membelenggu seseorang dalam situasi yang sulit dicari jalan keluarnya. Rasa susah itu bercampur dengan rasa bingung, terutama pada leksem *jibeg*; sedangkan pada leksem *bunek* dan *bunel* kesusahan yang dinyatakan terasa menghimpit diri seseorang yang tidak segera dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Hal yang semacam itu dapat pula dinyatakan dengan leksem *bingung*. Namun, perlu diketahui bahwa dengan leksem *bingung* yang lebih ditonjolkan adalah faktor kebingungannya, bukan rasa susahannya.

Tiga leksem lainnya yang menyatakan makna 'susah sekali' adalah *ngenes*, *nggrantes*, dan *nglangut*. Meskipun bersinonim, karena semuanya memiliki makna yang sama, ketiga leksem itu dapat dibedakan dengan agak jelas nuansa maknanya. Leksem *ngenes* menyatakan rasa susah yang makin lama makin meningkat; leksem *nggrantes* menyatakan rasa susah yang mendalam sampai lubuk hati yang paling dalam; dan leksem *nglangut* menyatakan rasa susah yang berkepanjangan dan rasanya tanpa batas akhir. Kalimat-kalimat berikut ini mungkin dapat juga dimanfaatkan untuk memahami ketiga leksem yang bersinonim itu.

- (245) *Yèn terus-terusan ngéné, bisa mati ngenes tenan.*
 'Jika terus-menerus demikian, bisa mati *ngenes* sungguh'.
 (246) *Nggrantesé atiku ora kaya saiki iki.*
 'Kesedihan hatiku tidak seperti sekarang ini'.
 (247) *Kepriyé lé nglangut? Wis ora ana sing diarep-arep.*
 'Bagaimana (orang) tidak sedih? Sudah tidak ada yang diharapkan'.

Makna rasa yang agak lain dinyatakan dengan leksem *nlangsa*, *keranta-ranta*, *angles*, dan *sumedhot*. Makna keempat leksem itu masih termasuk ke dalam medan makna rasa dengan makna yang berbeda-beda. Leksem *nlangsa* menyatakan rasa kesedihan seseorang atas hal-hal yang telah berlalu, yang dikaitkan dengan kenyataan yang dilihat atau dialami sekarang. Rasa susah yang dimaksudkan itu muncul atas kesadaran dirinya yang dibangkitkan oleh suatu pertanyaan tentang dirinya yang bernasib malang, sedangkan orang lain yang mestinya bernasib sama tidak mengalami hal yang serupa. Rasa susah semacam itu dapat pula dinyatakan dengan leksem *keranta-ranta*, yang munculnya juga berkaitan dengan hal-hal yang telah berlalu, terutama hal-hal yang menyakitkan hati, yang juga dikaitkan dengan kenyataan yang dilihat atau dialami oleh seseorang pada saat sekarang. Dengan pengertian seperti itu, hubungan kesinoniman antara *nlangsa* dan *keranta-ranta* sangat erat sehingga keduanya dapat saling menggantikan dalam kalimat yang sama, misalnya, seperti terlihat berikut ini.

(248a) *Yèn kèlingan bab kuwi, atiné nlangsa.*
'Jika teringat akan hal itu, hatinya sedih'.

(248b) *Yèn kèlingan bab kuwi, atiné keranta-ranta.*
'Jika teringat akan hal itu, hatinya sedih'.

Leksem *angles* dan *sumedhot* terpisah dari kelompok *nlangsa* dan *keranta-ranta* diatas dalam kelompok kesinoniman yang lain. Leksem *angles* menyatakan kesedihan yang terjadi seketika atas suatu peristiwa yang tidak diinginkan. Kesedihan yang terjadi seketika itu disertai dengan putusnya harapan terhadap sesuatu yang semula diinginkan. Sementara itu, *sumedhot* menyatakan kesedihan yang dialami seseorang secara tiba-tiba atas terjadinya peristiwa yang menyedihkan atau mengharukan, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa orang lain. Kalau peristiwa itu menimpa orang lain, berarti orang yang bersedih hati itu hanyut dalam kesedihan orang lain. Dengan demikian, leksem *angles* dan *sumedhot* kadang-kadang dapat saling menggantikan dalam kalimat yang sama, misalnya, seperti di bawah ini.

(249a) *Rasané angles ditinggal wong tuwa salawasé.*
'Rasanya sedih ditinggal orang tua selama-lamanya'.

(249b) *Rasané sumedhot ditinggal wong tuwa salawasé.*
'Rasanya sedih ditinggal orang tua selama-lamanya'.

2.5.3 Rasa Takut

Makna leksem-leksem yang terdaftar pada bagian berikut ini berada dalam medan makna yang sama karena semuanya mempunyai ciri semantik umum yang sama, yaitu adanya rasa takut. Hal itu sepintas lalu terlihat pada penjelasan tentang makna tiap-tiap leksem berikut ini:

<i>wedi</i>	'takut'
<i>giris</i>	'takut dan khawatir'
<i>miris</i>	'takut dan khawatir'
<i>ngeres</i>	'takut dan sedih'
<i>kekes</i>	'takut dan khawatir'

<i>ringga</i>	'agak takut'
<i>ering</i>	'agak takut'
<i>kapok</i>	'kapok'; 'jera'
<i>kanji</i>	'kapok'; 'jera'
<i>jinja</i>	'kapok'; 'jera'
<i>kuwatir</i>	'khawatir'
<i>sumelang</i>	'khawatir'
<i>was-was</i>	'khawatir'
<i>minggrang-minggring</i>	'agak takut'
<i>uwat</i>	'khawatir'
<i>samar</i>	'khawatir'
<i>singunen</i>	'gamang'
<i>ganggam</i>	'agak takut'
<i>mamang</i>	'agak takut'
<i>isin</i>	'malu'
<i>rikuh</i>	'enggan'

Dengan memperhatikan penjelasan tentang makna beberapa leksem di atas, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap leksem itu mempunyai ciri semantik adanya rasa takut dengan kadar atau jenis rasa takut yang berbeda. Leksem *wedi* dapat digunakan secara umum untuk menyatakan rasa takut, sedangkan rasa takut yang dinyatakan dengan leksem yang lain mempunyai nuansa makna lain yang lebih khusus. Leksem *giris*, misalnya, menyatakan rasa takut dan kekhawatiran yang luar biasa sehingga pernyataan rasa takut dengan leksem *wedi* dalam kalimat berikut ini tidak digantikan secara tepat oleh leksem *giris*.

(250a) *Arep budhal dhéwé rasané kok wedi.*

'Akan berangkat sendiri rasanya *kok* takut'.

(250b) *Arep budhal dhéwé rasané kok giris.*

'Akan berangkat sendiri rasanya *kok* takut dan khawatir'.

Leksem *miris*, *ngeres*, dan *kekes* agak berbeda dengan leksem *wedi*. Leksem *miris* menyatakan rasa takut yang disertai dengan rasa khawatir akan segala kemungkinan yang akan atau dapat menimpa diri seseorang. Sementara itu, leksem *ngeres* juga menyatakan rasa takut, tetapi disertai

dengan kesedihan yang mendalam. Rasa takut yang mencekam yang juga disertai dengan rasa sedih dinyatakan dengan leksem *kekes*. Kekejaman perampokan yang berkali-kali terjadi di suatu tempat, misalnya, membuat warga masyarakat di tempat itu menjadi kekes 'takut dan khawatir'. Di samping rasa takut yang mencekam dan menyedihkan, terkandung di sana pengertian tidak berani berbuat apa-apa.

Leksem berikutnya yang juga menyatakan rasa takut tetapi dengan kadar ketakutan yang berbeda adalah leksem *ringga* dan *éring*. Rasa takut yang dinyatakan kedua leksem itu tidak seberapa karena penyebab munculnya rasa takut itu dapat berupa hal-hal yang sebenarnya tidak menakutkan. Misalnya, yang tergambar pada kalimat berikut ini.

(251) *Bareng dipageri, sing sok nyolong rada ringga.*

'Setelah dipagari, yang biasanya mencuri agak takut'.

Pager 'pagar' dalam kalimat di atas bukanlah hal yang menakutkan, tetapi ternyata dapat membuat *sing sok nyolong* 'yang biasanya mencuri' merasa takut melakukan pencurian. Dengan kata lain, ia atau mereka ragu-ragu untuk melakukan pencurian. Hal yang hampir sama terjadi pada rasa takut yang dinyatakan dengan leksem *éring*. Ketakutan yang dinyatakan dengan leksem *éring* jelas tidak disebabkan oleh hal yang menakutkan, tetapi disebabkan oleh faktor yang lain, misalnya kewibawaan seseorang yang menyebabkan orang lain menjadi takut atau lebih tepat menjadi segan terhadapnya. Kalimat berikut ini dapat menjelaskan makna leksem *éring* itu.

(252) *Wong-wong padha éring marang lurahé sing jujur iku.*

'Orang-orang pada segan terhadap lurahnya yang jujur itu'.

Jenis rasa takut yang lain dinyatakan dengan leksem *kapok*, *kanji*, dan *jinja*. Ketiga leksem itu mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan rasa takut atau tidak mau lagi melakukan hal yang pernah dilakukan, yang menyebabkan seseorang menjadi jera atau kapok. Apabila ketiganya dibandingkan, leksem *kapok* merupakan leksem yang paling umum digunakan di antara ketiga leksem itu, baik mengenai maknanya maupun mengenai kelaziman penggunaannya. Makna *kapok*

mengacu ke ketakutan atau sekadar keengganan melakukan perbuatan yang pernah dilakukan. Misalnya, seseorang dapat *kapok nyolong* 'kapok mencuri', tetapi dapat juga *kapok liwat dalam iku* 'kapok melewati jalan itu'. Sementara itu, makna *kanji* dan *jinja* cenderung mengacu ke masalah ketakutan, dan tidak dapat sekadar menyatakan keengganan seperti leksem *kapok*. Di samping itu, leksem *kanji* dan *jinja* di samping kurang lazim, penggunaannya juga terbatas pada daerah tetentu. Hal lain yang perlu dicatat ialah bahwa *kapok* dapat berlaku untuk manusia dan binatang, sedangkan *jinja* berlaku untuk manusia, dan *kanji* lebih tepat hanya berlaku untuk binatang. Semuanya itu kalau dituangkan dalam matriks akan terlihat sebagai berikut.

Leksem Ciri Semantik	kapok	kanji	jinja
Kelaziman	+	-	-
Ketakutan	+	+	+
Keengganan	+	-	-
Manusia	+	-	+
Binatang	+	+	-

Rasa takut lain yang disebabkan oleh hal-hal yang belum tentu terjadi dinyatakan dengan leksem *kuwatir*, *sumelang*, *samar*, *uwas*, dan *was-was*. Tidak ditemukan hal yang menonjol, yang dapat digunakan untuk membedakan kelima leksem itu secara jelas. Yang sudah pasti ialah bahwa rasa takut yang dinyatakan leksem-leksem itu tidak selalu disebabkan oleh hal yang menakutkan, tetapi dapat juga oleh hal yang tidak menakutkan, misalnya tidak akan tercapainya keinginan yang dikehendaki. Hal yang menakutkan atau yang tidak menakutkan itu sebenarnya merupakan hal yang belum tentu akan terjadi.

Kesamaan makna kelima leksem di atas dibuktikan pula oleh kenyataan bahwa tiap-tiap leksem itu dapat saling menggantikan dalam kalimat yang sama seperti berikut ini.

- (253) Ora perlu {
 kawatir
 sumelang
 samar
 uwes
 was-was
 }, kabèh mesthi bakal bèrès.

'Tidak perlu khawatir, semua pasti akan beres'.

Rasa takut berikutnya dapat dinyatakan dengan sekelompok leksem berikut ini: *ganggam*, *mamang*, *ringa-ringa*, dan *minggrang-minggring*. Keempat leksem itu mempunyai makna 'agak takut'. Rasa takut yang dinyatakan dengan leksem *ganggam* tidak timbul karena hal-hal yang menakutkan, tetapi dapat timbul, misalnya, karena hal yang meragukan atau yang belum diketahui secara pasti. Kalimat berikut ini dapat menggambarkan hal itu.

- (254) *Arep budhal saiki rasané isih ganggam.*

'Akan berangkat sekarang rasanya masih agak takut'.

Berbeda halnya dengan leksem *mamang*, yang unsur ketakutannya lebih menonjol daripada ketakutan yang dinyatakan dengan leksem *ganggam* itu. Perbedaan itu lebih jelas terlihat pada kalimat berikut ini, yang ternyata leksem *mamang* tidak dapat digantikan oleh *ganggam*.

- (255a) *Senajan musuhé gedhé, ora ana rasa mamang saimit-imita.*

'Meskipun musuhnya besar, tidak ada rasa takut sedikitpun'.

- (255b) *Senajan musuhé gedhé, ora ana rasa ganggam seimit-imita.*

'Meskipun musuhnya besar, tidak ada rasa ragu sedikitpun'.

Leksem *ringa-ringa* dapat disamakan dengan leksem *ganggam*. Keduanya mempunyai unsur makna keragu-raguan terhadap sesuatu yang belum pasti. Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa sehari-hari *ganggam* lebih umum atau lebih sering digunakan daripada *ringa-ringa*.

Rasa hati yang agak lain dinyatakan dengan leksem *minggrang-minggring*. Leksem itu mempunyai makna 'agak takut' juga, yaitu menyatakan rasa hati antara ketakutan dan keberanian. Perbedaannya

dengan rasa agak takut yang dinyatakan oleh leksem *minggrang-minggring* itu diperlihatkan pula dengan jelas dalam perbuatan fisik orang yang mempunyai perasaan agak takut itu. Kalimat berikut ini dapat menjelaskan hal itu.

(256) *Ora usah minggrang-minggring, dicekel baé cek.*

'Tidak usah takut-takut, dipegang saja dengan berani'.

Leksem *isin* dan *rikuh* berada dalam kelompok tersendiri yang berbeda dengan leksem-leksem yang telah dibicarakan di atas. Makna kedua leksem itu menyatakan rasa takut juga, seperti yang lainnya itu, tetapi kadar ketakutan yang dimaksudkannya tergolong dalam taraf lebih rendah. Artinya, sebenarnya rasa takut itu ada juga, tetapi yang menonjol adalah rasa enggan yang disebabkan oleh banyak hal, misalnya merasa berdosa, merasa pernah menipu, merasa terlalu gemuk, atau hanya sekedar merasa belum mandi. Perasaan yang serupa itu dapat pula dinyatakan dengan leksem *rikuh*. Namun, rasa yang dinyatakan dengan leksem *rikuh* itu berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang tidak dapat dilepaskan dari adat sopan santun atau etika oleh kondisi diri seseorang yang berperasaan seperti itu, sedangkan rasa *rikuh* lebih banyak ditentukan oleh orang lain yang dihadapi oleh seseorang itu, kalimat berikut ini dapat mendukung pernyataan itu.

(257) *Sapa sing ora isin yèn nganggo kaya ngéné iki?*

'Siapa yang tidak malu kalau berpakaian seperti ini?'

(258) *Ora perlu rikuw wong karo kancané dhéwé.*

'Tidak perlu/enggan wong dengan temannya sendiri'.

Rasa takut lain yang spesifik dinyatakan dengan leksem *singunen*. Kespesifikan yang dimaksudkannya ialah bahwa munculnya rasa takut itu disebabkan oleh hal yang spesifik, yaitu penglihatan terhadap ruang yang sangat dalam. Misalnya, penglihatan ke arah bawah pada saat seseorang berada di atas pohon yang tinggi atau ketika berada di bibir jurang yang sangat dalam.

2.5.4 Rasa Senang atau Gembira

Pernyataan rasa senang atau gembira dapat diungkapkan dengan beberapa leksem berikut ini, yang semuanya berada dalam satu medan makna karena mempunyai ciri semantik umum yang sama. Makna beberapa leksem yang dimaksudkan itu dijelaskan sebagai berikut:

<i>seneng</i>	'senang'
<i>bungah</i>	'senang sekali'
<i>gembira</i>	'gembira'
<i>marem</i>	'puas'
<i>lega</i>	'lega'
<i>rena</i>	'senang'
<i>mongkog</i>	'bangga'; 'girang hati'
<i>bombong</i>	'bangga'; 'girang hati'
<i>cumeplong</i>	'puas'

Meskipun semua leksem di atas menyatakan rasa senang atau gembira, masing-masing tidak menyatakan rasa senang atau gembira yang sama. Namun, karena leksem-leksem itu berada dalam satu medan makna, hubungan semantik antara leksem yang satu dan yang lainnya dapat dilihat meskipun tidak terlalu dapat diterangkan dengan jelas.

Ciri semantik umum leksem-leksem yang berada dalam medan makna di atas ialah adanya rasa senang atau gembira. Ciri semantik umum itu merupakan makna leksem *seneng* 'senang'. Oleh karena itu, leksem *seneng* dapat dijadikan acuan dasar untuk menjelaskan makna leksem-leksem lainnya yang semedan makna di atas. Kalau dijabarkan, leksem *seneng* mengandung makna puas dan lega serta tanpa rasa susah, kecewa, atau yang sejenisnya. Rasa seperti itu dapat berlangsung relatif lama atau tidak sesaat saja.

Leksem *bungah* juga mengandung makna umum seperti makna leksem *seneng* di atas tetapi dengan nuansa makna yang berbeda. Rasa *bungah* berlangsung sesaat ketika penyebab timbulnya rasa *bungah* itu ada atau terjadi. Misalnya, seperti yang digambarkan dalam kalimat berikut ini.

- (259) *Bungah bangot atiné bareng dhuwité ketemu.*
'Senang sekali hatinya ketika uang ditemukan'.

Rasa *bungah* yang dimaksudkan di atas terjadi ketika *dhuwité ketemu* 'uang ditemukan'. Nuansa makna itu yang terasa menonjol pada leksem *bungah* kalau dibandingkan dengan leksem *seneng* meskipun sebenarnya leksem *seneng* dapat juga menggantikan *bungah* dalam kalimat (259) di atas.

Rasa senang yang hampir sama dengan rasa senang yang dinyatakan dengan leksem *seneng* adalah rasa senang yang dinyatakan dengan leksem *gembira*. Biasanya rasa *gembira* itu selalu terlihat pada ekspresi fisik orang yang bersangkutan, sedangkan rasa *seneng* dapat disembunyikan dalam hati. Di samping itu, kekuranglaziman penggunaan leksem *gembira* pada waktu sekarang juga dapat memberikan nuansa makna yang berbeda apabila dibandingkan dengan leksem *seneng* yang sangat umum dan lazim digunakan dalam bahasa Jawa saat ini.

Rasa senang yang lain dinyatakan dengan leksem *marem*. Leksem *marem* mempunyai nuansa makna tersendiri, yaitu bahwa rasa senang yang dinyatakan dengan leksem itu berkaitan dengan keinginan hati yang telah terpenuhi. Dengan demikian, penyebab timbulnya rasa *marem* itu lebih terbatas kalau dibandingkan dengan penyebab timbulnya rasa *seneng* yang telah diterangkan di atas. Timbulnya rasa *seneng* tidak hanya disebabkan oleh terpenuhinya keinginan seseorang, tetapi cepat juga disebabkan oleh faktor lain. Misalnya, hal yang sebenarnya tidak diinginkan, hawa sejuk, atau hal-hal yang menyenangkan.

Leksem lain yang sama maknanya dengan leksem *marem* adalah *lega* dan *cumeplong*. Makna kedua leksem itu juga menyatakan rasa senang atas terpenuhinya keinginan hati seseorang yang bersangkutan seperti halnya yang dinyatakan dengan leksem *marem*. Akan tetapi, *lega* dan *cumeplong* itu timbul ketika keinginan hati seseorang itu baru saja terpenuhi. Dengan demikian, rasa *lega* dan *cumeplong* itu berlangsung hanya sesaat, sedangkan rasa *marem* dapat berlangsung lebih lama. Akan halnya dengan rasa *lega* dan *cumeplong*, ternyata ada juga nuansa makna yang membedakannya. Rasa *lega* lebih cocok dikaitkan dengan

terpenuhinya keinginan hati, sedangkan rasa *cumeplong* dapat berkaitan dengan, misalnya, terbebaskannya seseorang dari suatu beban pikiran yang dihadapinya. Mungkin kalimat berikut ini dapat lebih menjelaskan hal itu.

(260) *Atiku lega, ora sida udan.*

'Hatiku lega, tidak jadi hujan'.

(261) *Pikiranku wis cumeplong, ora sida mbayar SPP.*

'Pikiranku sudah lega, tidak jadi membayar SPP.'

Dengan makna yang sama, tetapi dengan nuansa makna yang agak berbeda, leksem *rena* dapat didekatkan dengan leksem *seneng*. Perbedaan yang dapat dilihat di antara keduanya ialah bahwa daerah pemakaian *rena* lebih terbatas daripada daerah pemakaian *seneng*. Misalnya, leksem *seneng* dalam kalimat berikut ini tidak dapat digantikan oleh *rena*.

(262a) *Atiku wis seneng, adhimu sida melu kowé.*

'Hatiku sudah senang, adikmu jadi ikut kamu'.

(262b) **Atiku wis rena, adhimu sida melu kowé.*

'Hatiku sudah senang, adikmu jadi ikut kamu'.

Di samping lebih terbatas daerah pemakaiannya, leksem *rena* mempunyai nuansa makna klasik dan indah.

Dua buah leksem lainnya yang dapat dipisahkan sebagai kelompok kecil tersendiri adalah *mongkog* dan *bombong*. Kedua leksem itu mempunyai makna yang sama, yaitu 'bangga, girang hati, tetapi *mongkog* merupakan leksem yang lebih umum digunakan daripada *bombong* yang penggunaannya terbatas di daerah-daerah tertentu.

2.5.5 Rasa Kecewa

Rasa kecewa dapat dinyatakan dengan leksem *gela*, *cuwa*, *getun*, dan *kediwung*. Dengan nuansa makna yang berbeda-beda, leksem-leksem itu masih berada dalam medan makna yang sama, masing-masing dengan makna sebagai berikut:

<i>gela</i>	'kecewa'
<i>cuwa</i>	'kecewa'
<i>getun</i>	'menyesal'
<i>keduwung</i>	'menyesal'

Ciri semantik umum yang menghubungkan leksem-leksem di atas dalam medan makna yang sama ialah adanya rasa kecewa atau tidak senang yang terkandung dalam makna tiap-tiap leksem itu. Namun, oleh karena nuansa makna yang berbeda, rasa kecewa atau tidak senang yang dinyatakan rasa tidak senang karena adanya atau terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak atau keinginan, seperti yang digambarkan dalam kalimat berikut ini.

- (263) *Gela tenan wong kathoké muntir.*
'Kecewa sungguh karena celananya serong'.

Leksem lain yang maknanya sama dengan makna leksem *gela* adalah leksem *cuwa*. Perbedaan nuansa maknanya dapat disebabkan oleh frekuensi pemakaian keduanya yang berbeda. Leksem *gela* sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, sedangkan leksem *cuwa* jarang digunakan. Dengan perkembangan nuansa makna kedua leksem itu. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat (263) di atas dengan mengganti leksem *gela* dengan leksem *cuwa* sehingga kalimat itu menjadi sebagai berikut.

- (263a) *Cuwa tenan wong kathoké muntir.*
'Kecewa sungguh karena celananya serong'.

Meskipun informasinya tidak salah, kalimat (263a) yang seperti itu jarang ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Rasa kecewa yang agak lain dinyatakan dengan leksem *getun*. Leksem itu menyatakan rasa kecewa atau tidak senang yang disebabkan oleh sesuatu yang terlanjur terjadi, yang sebenarnya dengan syarat tertentu dapat dihindarkan terjadinya. Misalnya, seseorang merasa *getun* datang terlambat karena sebenarnya ia dapat datang tepat pada waktunya jika, misalnya, berangkat lebih awal. Kalimat berikut ini memberikan contoh lain tentang rasa *getun* itu.

(264) *Getun aku, ora bisa nguntapaké budhalé.*

'Kecewa saya, tidak dapat mengantarkan keberangkatannya'.

Rasa yang agak mirip dengan rasa *getun* di atas dapat dinyatakan dengan leksem *keduwung*. Rasa *getun* dan *keduwung* masing-masing disebabkan oleh hal yang sudah terjadi, tetapi ada bedanya. Artinya, hal yang sudah terjadi yang menyebabkan timbulnya kedua rasa itu berbeda. Seperti yang telah diterangkan di atas, rasa *getun* disebabkan oleh hal yang telanjur terjadi, yang sebenarnya diusahakan agar tidak terjadi; sedangkan rasa *keduwung* disebabkan oleh suatu perbuatan yang sudah dilakukan oleh seseorang, yang kemudian dinilainya bahwa perbuatan itu ternyata tidak tepat. Dengan perbedaan kedua rasa yang seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa nuansa makna leksem *getun* dan *keduwung* di atas tidak sama. Ketidaksamaan nuansa makna itu dapat dibuktikan, misalnya, dengan mengganti *getun* dalam kalimat di atas dengan *keduwung* sehingga kalimat itu menjadi kalimat yang tidak lazim seperti berikut ini.

(264a) **Keduwung aku, ora bisa nguntapaké budhalé.*

'Kecewa saya, tidak dapat mengantarkan keberangkatannya'.

Penggunaan leksem *keduwung* yang benar terlihat, misalnya, dalam kalimat berikut ini.

(265) *Kabèh kudu dipikir dhisik, aja nganti keduwung tiba buri.*

'Semua harus dipikir dahulu, jangan sampai menyesal kemudian'.

2.5.6 Rasa Enak dalam Hati

Leksem yang menyatakan rasa enak dalam hati yang dimaksudkan di sini hanya ada beberapa, yaitu *aman*, *ayem*, *tentrem*, *jemjem*, *jenak*, dan *krasan* yang masing-masing dapat dijelaskan maknanya sebagai berikut:

<i>aman</i>	'tenteram'; 'tidak merasa takut dan khawatir'
<i>ayem</i>	'tidak mempunyai perasaan sedih'
<i>terntrem</i>	'tenteram'; 'tenang'; 'tidak gelisah'
<i>jenjem</i>	'tenteram'; 'tidak banyak pikiran'
<i>krasan</i>	'kerasan'

Sebenarnya, pengelompokan leksem-leksem di atas dalam satu medan rasa enak dalam hati itu dapat bertumpang tindih, misalnya, dengan medan rasa senang yang lain, yang di dalamnya terdapat leksem *lega* 'lega', *marem* 'puas', dan sebagainya. Namun, warna perasaan hati dan waktu berlangsungnya perasaan hati agaknya dapat dijadikan ukuran atau pegangan untuk memisahkan kedua medan makna rasa itu. Dengan demikian, hal yang sepintas lalu bertumpang tindih itu ternyata memang berbeda. Semua rasa enak dalam hati yang dinyatakan dengan leksem-leksem yang terdaftar di atas berlangsung relatif lama, sedangkan rasa *lega* 'lega', *marem* 'puas', dan sebagainya itu yang dinyatakan dengan leksem dalam medan makna rasa yang lainnya berlangsung sesaat atau relatif singkat.

Leksem *aman* bermakna 'tenteram', yaitu suatu rasa hati yang tidak dihantui oleh datangnya ancaman dalam arti yang luas, yang menyebabkan hati seseorang menjadi tidak takut dan tidak khawatir terhadap apa pun yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Tiadanya ketakutan dan kekhawatiran itu menjadi hati seseorang merasa aman. Dengan demikian, nuansa makna yang menonjol pada leksem *aman* ialah tiadanya perasaan takut dan khawatir itu.

Apabila dibandingkan dengan leksem *aman* yang seperti itu, leksem *ayem* memberikan tekanan pada makna rasa takut dan khawatir, sedangkan leksem *ayem* menekankan pada tiadanya kesedihan atau gangguan hati yang lain. Dengan demikian, meskipun kedua leksem itu sama-sama menyatakan rasa enak dalam hati, nuansa maknanya agak berbeda karena faktor yang menjadikan rasa enak dalam hati itu berbeda.

Di samping leksem *aman* dan *ayem* yang maknanya berdekatan seperti di atas, leksem *tentrem* pun tidak jauh berbeda dari keduanya. Leksem *tentrem* bermakna 'tenteram', yang dapat diartikan tenang, tidak gelisah, dan tidak ada rasa khawatir. Dengan demikian, tidak mudah membedakan leksem *aman* dan *ayem* di satu pihak dengan leksem *tentrem* di lain pihak, baik dilihat dari nuansa maknanya maupun dilihat dari faktor yang menjadikan rasa yang dinyatakan dengan leksem-leksem itu. Mungkin yang dapat dicatat untuk ketiga leksem itu ialah bahwa rasa *aman* berkaitan dengan faktor perlindungan dalam arti yang luas; rasa

ayem dapat dikaitkan dengan faktor kesejukan hati; dan rasa *tentrem* berhubungan dengan faktor ketenangan hati. Apabila digambarkan dalam matriks, hal itu terlihat seperti berikut.

Ciri Semantik \ Leksem	aman	ayem	tentrem
Rasa enak dalam hati	+	+	+
Perlindungan/ancaman	+	+/-	+/-
Kesejukan hati	+/-	+	+/-
Ketenangan hati	+/-	+/-	+

Leksem lain yang sama maknanya dengan *tentrem* adalah *jennjem* yang maknanya juga 'tenteram' atau 'tidak banyak pikira'. Dengan demikian, sementara tidak terlihat dengan jelas seandainya memang ada perbedaan nuansa makna di antara keduanya. Mungkin contoh kalimat berikut ini dapat menunjukkan salah satu aspek nuansa makna yang berbeda antara kedua leksem di atas.

- (266) *Atiku kok ora jennjem iki arep ana apa?*
 "Hati saya tidak ternteram ini akan ada apa?"

Walaupun tidak salah benar, ternyata leksem *tentrem* tidak cocok untuk menggantikan *jennjem* dalam kalimat (266) itu. Hal itu membuktikan bahwa bagaimanapun juga, meskipun belum terlihat dengan jelas, kedua leksem itu nwnounyai nuansa yang berbeda. Kalau diperhatikan lebih lanjut lanjut, *jennjem* dalam kalimat di atas memberikan gambaran tentang suasana ketenangan hati pada suatu saat, sedangkan *tentrem* yang tidak cocok untuk menggambarkan suasana ketenangan hati yang seperti itu mempunyai kemampuan yang lebih luas dalam penggunaan yang lain, baik yang berkaitan dengan suasana ketenangan hati maupun yang berkaitan dengan suasana ketenangan masyarakat atau ketenangan yang lain. Sebaliknya, dalam hal itu leksem *jennjem* juga tidak selalu dapat menggantikan leksem *tentrem*, misalnya, dalam kalimat berikut ini.

- (267) *Tentremna dhisik atimu!*
'Tenteramkan dahulu hatimu!'
- (268) *Uripé ing kana wis tentrem.*
'Hidupnya di sana sudah tenteram'.
- (269) *Kahanané negara durung tentrem.*
'Keadaan negara belum tenteram'.

Berdasarkan uraian dan contoh kalimat di atas, dapatlah dibuatkan matriks untuk leksem *tentrem* dan *jenjem* sebagai berikut.

Ciri Semantik \ Leksem	Tentrem	Jenjem
Suasana hati	+	+
Suasana selain hati	+	-

Masih ada lagi leksem yang termasuk dalam medan makna rasa enak dalam hati, yaitu leksem *jenak*. Maknanya menyatakan rasa enak dalam hati pula dalam pengertian kerasan, betah, asyik, atau tahan berlama-lama, seperti terlihat dalam kalimat berikut ini.

- (270) *Ngentèni ora jenak, arep methuk ora wani.*
'Menanti tidak tenang, akan menjemput tidak berani'.
- (271) *Ana omah ya ora jenak, dhasaré seneng kluyuran.*
'Ada di rumah ya tidak kerasan, dasarnya senang berkeliaran'.
- (272) *Turuné ora jenak, sedhèla-sedhèla ngililir.*
'Tidurnya tidak pulas, sebentar-sebentar terbangun'.
- (273) *Kok jenak banget anggonmu ngobrol.*
'Kok asyik/betah sekali kamu mengobrol'.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, baik makna maupun penggunaan leksem *jenak* dalam kalimat, terlihatlah bahwa kekerasan, kebetahan berbuat, dan keasyikan merupakan faktor yang dapat

membedakan *jenjem* dan *jenak* dalam hal nuansa makna; sedangkan rasa enak dalam hati dan ketenangan merupakan faktor yang dimiliki kedua leksem itu, yang sekaligus merupakan kesamaannya. Hal itu akan lebih jelas terlihat dalam matriks berikut ini.

Ciri Semantik \ Leksem	Jenjem	Jenak
Rasa enak dalam hati	+	+
Ketenangan	+	+
Kekerasanan	-	+
Kebetahan	-	+
Keasyikan	-	+

Leksem lain yang maknanya berdekatan dengan *jenak* adalah leksem *krasan*. Keduanya menyatakan rasa enak dalam hati dalam pengertian kerasan atau betah. Namun, kalau diperhatikan lebih lanjut, kekerasan atau kebetahan yang dimaksudkan masing-masing agak berbeda. Rasa *jenak* terjadi hanya dalam suatu peristiwa, misalnya peristiwa tidur, menonton televisi, mengobrol, atau peristiwa yang lain; sedangkan rasa *krasan* berkaitan khusus dengan peristiwa bertempat tinggal di suatu tempat, yang jangka waktunya relatif sangat lama. Dengan demikian, seseorang yang sudah kerasan hidup di suatu tempat, misalnya di Jakarta, tidak dapat dikatakan merasa *jenak*, hanya harus dikatakan merasa kerasan, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

(274a) *Anaké wis krasan ana Jakarta.*

'Anaknya sudah kerasan di Jakarta'.

(274b) **Anaké wis jenak ana Jakarta.*

'Anaknya sudah kerasan di Jakarta'.

2.5.7 Rasa Enggan

Beberapa leksem yang menyatakan rasa enggan yang dimaksudkan itu adalah *wegah*, *emoh*, *sungkan*, *aras-arasen*, *awang-awangen*, dan *memeng*, yang masing-masing dijelaskan dengan makna sebagai berikut:

<i>wegah</i>	'enggan'; 'tidak sudi'
<i>emoh</i>	'enggan'; 'tidak sudi'
<i>sungkan</i>	'enggan'
<i>suthik</i>	'sangat enggan'
<i>aras-arasen</i>	'segar'; 'tidak bernafsu'; 'malas'
<i>awang-awangen</i>	'agak enggan'
<i>memeng</i>	'agak enggan'

Berdasarkan penjelasan tentang maknanya secara sepintas di atas, sedangkan besar leksem mempunyai makna yang sama. Akan tetapi, sebenarnya rasa enggan atau tidak mau yang dinyatakan leksem-leksem itu bervariasi. Leksem *wegah* dengan makna seperti di atas menyatakan rasa enggan atau tidak sudi khusus untuk melakukan perbuatan atau dikenai perbuatan itu. Misalnya, *wegah nyambut gawe* 'enggan bekerja', *wegah adus* 'tidak mau/enggan mandi', atau *wegah dikongkon* 'tidak mau disuruh'. Dalam kalimat di bawah ini pun *wegah* menyatakan enggan melakukan perbuatan meskipun sepintas lalu tampak seperti enggan melakukan selain/bukan perbuatan.

- (275) *Wongé mesthi wegah karo kowé.*
'Orangnya tentu enggan dengan kamu'.

Pengertian *wegah karo kowé* 'enggan dengan kamu' tentulah *wegah* 'enggan' melakukan suatu perbuatan, misalnya pergi, menikah, atau bekerja sama dengan *kowé* 'kamu'.

Yang berikutnya adalah leksem *emoh*. Leksem itu sama maknanya dengan leksem *wegah* sehingga frasa *wegah nyambut gawé*, *wegah adus*, dan *wegah dikongkon* di atas dapat diubah masing-masing menjadi *emoh nyambut gawé*, *emoh adus*, dan *emoh dikongkon*. Kalau dilihat dari hal itu, *wegah* dan *emoh* tidak berbeda. Namun, di samping bermakna sama dengan *wegah* seperti itu, *emoh* mempunyai makna 'tidak mau' yang

lain, yaitu yang khusus berkaitan dengan tawaran atau pemberian. Seseorang yang menolak suatu tawaran atau pemberian tentu menyatakan penolakannya itu dengan leksem *emoh*, bukan dengan leksem *wegah*. Hal itu yang membedakan makna kedua leksem itu pada sisi yang lain sehingga kalau digambarkan dalam matriks, keduanya terlihat sebagai berikut.

Ciri Semantik	Leksem	Wegah	Emoh
Keengganan melakukan sesuatu		+	+
Penolakan atas pemberian/tawaran		+	+

Keengganan melakukan suatu perbuatan dapat dinyatakan juga dengan leksem *sungkan*. Misalnya, *sungkan aruh-aruh* 'enggan menyapa' dan *sungkan njejaluk* 'enggan meminta (sesuatu)'. Akan tetapi, sebenarnya keengganan *wegah* dan *sungkan* tidak sama benar karena di samping menyatakan rasa enggan, *sungkan* dapat juga dikaitkan dengan rasa takut atau rasa yang lain. Oleh karena itu, keengganan yang dinyatakan dengan leksem *sungkan* merupakan keengganan yang dipengaruhi oleh perasaan yang lain itu; rasa takut, rendah diri, malu, dan sebagainya. Misalnya, yang terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(276) *Ya sungkan ta mesthiné yèn kudu ngréwangi umbah-umbah barang.*

'Ya enggan tentunya kalau harus membantu mencuci segala'.

Dengan demikian, rasa enggan yang dinyatakan dengan leksem *sungkan* itu merupakan keengganan dalam taraf setengah-setengah atau agak enggan saja, bukan yang betul-betul enggan atau tidak mau.

Keengganan dalam taraf yang betul-betul tidak mau atau sangat enggan dapat dinyatakan dengan leksem *suthik*. Kalimat berikut ini dapat menggambarkan keengganan yang seperti itu.

(277) *Ketemu waé suthik, malah dikon methuk.*

'Bertemu saja tidak mau, malah disuruh menjemput'.

Seperti halnya pada leksem *sungkan*, rasa enggan yang dinyatakan dengan leksem *aras-arasen*, *awang-awangen*, dan *memeng* dipengaruhi juga oleh rasa yang lain. Rasa enggan pada *aras-arasen* dipengaruhi oleh rasa malas; rasa enggan pada *awang-awangen* dipengaruhi oleh rasa tentang adanya jarak yang jauh, misalnya, antara kemampuan dan kesulitan yang akan dihadapi atau antara keterbatasan dan beban yang harus dipikul; dan rasa enggan pada *memeng* dipengaruhi oleh perasaan bahwa hal yang akan dihadapi atau dikerjakan betul-betul sangat berat atau jauh di luar batas kemampuan orang yang akan menghadapi. Kalimat-kalimat contoh berikut ini dapat menambah kejelasan tentang hal itu.

- (278) *Arep mlaku kéné kono waé kok aras-arasen.*
 'Akan berjalan (dari) sini (ke) sana saja rasanya malas'.
 (279) *Lagi krungu panggonané waé rasané wis awang-awangen.*
 'Baru mendengar tempatnya saja rasanya sudah enggan'.
 (280) *Sing ora memeng iki sapa yèn kabèh kudu rampung sedina.*
 'Yang tidak merasa enggan ini siapa kalau semua harus selesai sehari'.

2.5.8 Rasa Heran

Hal-hal yang aneh, luar biasa, atau yang tidak masuk akal kadang-kadang menimbulkan rasa heran. Untuk menyatakan rasa heran itu dapatlah digunakan leksem *gumun*, *gawok*, *ngungun*, *cingak*, dan *éram*, yang masing-masing dengan makna sebagai berikut.

<i>gumun</i>	'heran'
<i>gawok</i>	'heran sekali'
<i>ngungun</i>	'heran sekali'
<i>cingak</i>	'heran sekali'
<i>éram</i>	'heran sekali'

Berdasarkan maknanya yang seperti itu, terlihat bahwa sebagian besar leksem yang menyatakan rasa heran di atas mempunyai makna

yang sama. Sebagian besar leksem yang dimaksudkan itu bermakna 'heran sekali', sedangkan sebuah leksem yang lain, yaitu *gumun*, bermakna 'heran'. Dengan makna seperti itu, *gumun* merupakan leksem yang umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Karena tiadanya nuansa makna di dalamnya yang dapat dijelaskan, tidak perlu pula ada keterangan tambahan tentang makna leksem *gumun* itu. Namun, dalam pembicaraan tentang medan makna rasa heran ini leksem *gumun* dapat dijadikan acuan pertama untuk pembicaraan leksem-leksem lainnya.

Kecuali leksem *gumun*, yang bermakna 'heran', leksem-leksem lainnya yang termasuk dalam medan makna rasa heran di atas semuanya bermakna 'heran sekali', yaitu leksem *gawok*, *ngungun*, *cingak*, dan *éram*. Dengan demikian, tingkat rasa keheranan leksem-leksem itu berada di atas rasa heran leksem *gumun*. Di antara leksem-leksem yang bermakna 'heran sekali' itu, *gawok* merupakan leksem yang jarang digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Penggunaannya hanya ditemukan dalam naskah-naskah lama, misalnya babad, yang umumnya menggunakan bentuk tembang (salah satu bentuk puisi Jawa). Meskipun sebenarnya maknanya tidak berubah, dengan penggunaan yang terbatas seperti itu *gawok* dapat memperoleh nuansa makna yang tersendiri apabila dibandingkan dengan leksem yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Setidak-tidaknya faktor media tulis atau keklasikan memberikan nuansa tertentu pada leksem *gawok* itu. Contoh penggunaannya terlihat dalam kalimat berikut ini.

- (281) *Samya gawok aningali pra wadya.*
'Semua heran melihat para prajurit'.

Meskipun penggunaannya tidak terbatas pada bahasa tulis, leksem *ngungun* yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari ternyata juga mempunyai nuansa makna yang lain. Rasa heran sekali yang dinyatakan leksem *ngungun* biasanya dibarengi pula dengan rasa haru. Misalnya, seperti yang terlihat dalam kalimat berikut ini.

- (282) *Anggonku ngungun ora uwis-uwis, wong anaké dhéwé kok dipakaké bejul buntung.*

'Rasa heran saya tidak habis-habis, kenapa anaknya sendiri diserahkan kepada bajul buntung'.

Dengan nuansa makna seperti itu, *ngungun* tidak dapat disamakan dengan *gawok* meskipun makna keduanya sama.

Yang bernuansa makna lain lagi dengan *gawok* dan *ngungun* adalah leksem *cingak*. Rasa heran sekali yang dinyatakan dengan leksem *cingak* biasanya dibarengi dengan ekspresi lahiriah orang yang bersangkutan, yaitu seperti ekspresi orang yang terkejut dengan kepala yang agak didongakkan. Dengan kata lain, rasa heran leksem *cingak* itu disertai pula dengan rasa terkejut.

(283) *Kabèh padha cingak bareng mbukak lemari sing wis ora ana apa-apané iku.*

'Semua heran dan terkejut ketika membuka almari yang sudah tidak ada apa-apanya itu'.

Rasa heran sekali yang lain dinyatakan dengan leksem *éram*. Dalam penggunaannya, *éram* tidak selalu dapat diterjemahkan dengan 'heran sekali', tetapi penggunaan *éram* mesti mengandung pernyataan rasa heran sekali itu. Misalnya, yang digambarkan dalam penggunaannya berikut ini.

(284) *Éram kang tumingal.*

'Heran sekali yang melihat'.

(285) *Éram temen anggoné deksiya marang bojoné.*

'Sangat mengherankan kesewenang-wenangannya terhadap suami/istrinya'.

Umumnya keheranan yang dinyatakan dengan leksem *éram* dikaitkan dengan hal-hal yang aneh atau tidak seperti yang biasa terjadi atau ada. Dengan demikian, faktor itulah yang memberikan nuansa makna tersendiri pada leksem *éram*, yang berbeda dengan nuansa makna leksem-leksem lainnya.

Sesuai dengan pembicaraan tentang leksem-leksem yang menyatakan rasa heran di atas, dapatlah dibuat sebuah matriks sebagai berikut, yang

menggambarkan perbedaan makna atau nuansa makna leksem-leksem yang dimaksudkan di atas.

Ciri Semantik \ Leksem	Gumun	Gawok	Ngungun	Cingak	Éram
Rasa heran (biasa)	+	-	-	-	-
Rasa heran sekali	-	+	+	+	+
Kelaziman penggunaan	+	-	+	+	+
Keklasikan	-	+	-	-	-
Keterkejutan	-	-	-	+	-
Keharuan	-	-	+	-	-

2.5.9 Rasa Kasih Sayang

Leksem yang berada dalam medan makna rasa kasih sayang, yang dibicarakan di sini hanya ada empat buah, yaitu *seneng*, *dhemen*, *tresna*, dan *asih*. Karena itu, leksem-leksem itu, yang satu dengan yang lain, bertumpang tindih seperti terlihat pada penjelasan tentang makna masing-masing berikut ini:

<i>seneng</i>	'senang (kepada)'; 'cinta'
<i>dhemen</i>	'senang (kepada)'; 'cinta'
<i>tresna</i>	'cinta'; 'kasih'; 'sayang'
<i>asih</i>	'kasih'; 'cinta'; 'sayang'

Dengan makna masing-masing seperti di atas, leksem-leksem itu mempunyai hubungan makna yang erat, yang menjadikan keempatnya berada dalam satu medan makna dengan ikatan ciri semantik umum yang berupa konsep rasa kasih sayang, yang terdapat dalam makna tiap-tiap leksem di atas. Namun, karena yang sama itu hanya ciri semantik umumnya, ciri semantik khususnya pada tiap-tiap leksem itu perlu dicari kalau ada.

Seperti yang terlihat di atas, leksem *seneng* bermakna 'senang kepada' atau 'cinta'. Kalau dibandingkan dengan leksem *dhemen*, makna *seneng* dan *dhemen* bersinonim karena maknanya memang sama. Kesinoniman yang demikian itu dapat dibuktikan dengan melihat penggunaan kedua leksem itu yang dapat saling menggantikan seperti berikut ini.

(286) Sing $\left\{ \begin{matrix} \text{seneng} \\ \text{dhemen} \end{matrix} \right\}$ tetulung bakal akèh kancané.
'Yang senang menolong akan banyak temannya'.

(287) Yén kowé wis $\left\{ \begin{matrix} \text{seneng} \\ \text{dhemen} \end{matrix} \right\}$ tenan, kena kok rabi.
'Jika kamu sudah cinta sungguh, boleh kau nikahi'.

Akan tetapi, sebenarnya tidak seluruh penggunaan kedua leksem itu selalu dapat menggantikan seperti itu. Misalnya, dalam penggunaannya berikut ini.

(288) Yèn aku, rada kurang *seneng*.
'Kalau saya, agak kurang senang'.

(289) Luwih *seneng* lunga tinimbang ana ngomah ijèn.
'Lebih senang pergi daripada berada di rumah seorang diri'.

Leksem *seneng* dalam kedua kalimat di atas tidak cocok kalau diganti dengan *dhemen*. Artinya, ternyata leksem *dhemen* tidak cocok digunakan untuk menyatakan perbandingan seperti dalam kalimat itu, yang secara struktur *dhemen* didahului oleh *kurang* 'kurang' atau *luwih* 'lebih'. Namun, untuk menyatakan rasa kasih sayang atau cinta, leksem *seneng* dan *dhemen* tetap dapat saling menggantikan.

Leksem yang paling tepat untuk menyatakan rasa kasih sayang atau cinta adalah *tresna* 'cinta'. Di samping tepat untuk menyatakan hal itu, leksem *tresna* tidak mempunyai kemungkinan untuk menyatakan hal yang lain. Hal itu berarti bahwa *tresna* mempunyai ciri semantik yang spesifik, yang membedakannya masih leksem-leksem lainnya. Meskipun demikian, dalam penggunaannya masih ada kemungkinan leksem *tresna*

itu dapat saling menggantikan dengan leksem lainnya yang semedan makna karena sama-sama memiliki ciri semantik umum yang sama, seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini.

(290) $\left. \begin{matrix} \text{tresna} \\ \text{seneng} \\ \text{dhemen} \end{matrix} \right\} \text{Yèn wis } \left. \begin{matrix} \text{seneng} \\ \text{dhemen} \end{matrix} \right\} \text{tenan, aku ora ngalang-alangi.}$

'Jika sudah cinta sungguh, saya tidak menghalang-halangi'.

Dalam pembicaraan tentang medan makna rasa kasih sayang di sini leksem *asih* dapat dipisahkan dari leksem-leksem lain yang telah diperbincangan di atas. Maksudnya, meskipun leksem *asih*, seperti yang lain, dapat bermakna 'cinta', rasa cinta yang terkandung di dalamnya tidak disertai dengan hawa nafsu. Hal itulah yang menjadikan leksem *asih* dapat dipisahkan dari leksem-leksem yang lain di atas, yang berarti pula bahwa leksem *asih* dapat ditandai dengan ciri semantiknya yang spesifik. Karena rasa kasih sayang yang dinyatakannya itu tidak disertai hawa nafsu, leksem *asih* dapat digunakan secara umum dan luas. Misalnya, dapat digunakan untuk menyatakan rasa kasih sayang antara suami dan istri, antara ibu dan anak, antara kakak dan adik, atau antara teman dan kawan. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

(291) *Ibune ora duwe rasa asih babar pisan.*

'Ibunya tidak mempunyai rasa kasih sayang sama sekali'.

Hubungan makna antara leksem-leksem yang menyatakan rasa sayang yang telah dibicarakan di atas dapat digambarkan dalam bentuk matriks seperti berikut.

$\begin{matrix} \text{Leksem} \\ \text{Ciri Semantik} \end{matrix}$	Seneng	Dhemen	Tresna	Asih
Kasih sayang	+	+	+	+
Asmara	+/-	+/-	+	-

2.5.10 Rasa Frustrasi

Seseorang yang gagal mencapai cita-cita atau sesuatu yang diinginkan umumnya merasa kecewa. Kekecewaan yang mematahkan semangat menyebabkan seseorang menjadi putus asa, frustrasi, atau berserah kepada nasib atau kemalangan yang harus diterimanya. Rasa hati yang seperti itu dapat dinyatakan dengan beberapa leksem, yaitu *semplah*, *nglokro*, *pasrah*, *sumarah*, atau *kemba*, yang masing-masing dengan makna sebagai berikut.

<i>semplah</i>	'putus asa'; 'frustrasi'
<i>nglokro</i>	'hilang semangatnya'; 'frustrasi'
<i>pasrah</i>	'berserah'
<i>sumarah</i>	'berserah'; 'menurut'
<i>kemba</i>	'tidak bersemangat lagi'

Berdasarkan penjelasan tentang maknanya, leksem-leksem di atas menyatakan rasa putus asa yang berbeda-beda, yaitu mulai rasa hati yang benar-benar putus asa sampai rasa hati yang hanya sekadar tidak bersemangat. Namun, leksem-leksem itu masih berada dalam medan makna yang sama karena mempunyai ciri semantik umum yang sama, yaitu tiadanya semangat (seseorang) untuk melanjutkan perbuatan atau mencapai sesuatu yang diinginkan.

Di samping menyatakan tiadanya semangat itu, leksem *semplah* menyatakan tiada harapan sehingga seseorang yang merasa *semplah* itu terlihat pula pada ekspresi lahiriahnya. Misalnya, wajahnya murung atau langkahnya seperti tidak bertenaga. Dengan kata lain, leksem *semplah* dapat diberi makna 'putus asa'.

Yang hampir sama dengan leksem *semplah* adalah leksem *nglokro*. Keduanya menyatakan konsep hilangnya semangat untuk, misalnya, meneruskan perjuangan atau usaha. Namun, hilangnya semangat di tengah perjalanan perjuangan atau usaha yang dinyatakan leksem *nglokro* itu tidak harus diartikan putus harapan seperti yang telah dinyatakan oleh leksem *semplah*. Hal itu yang kiranya dapat membedakan anatara makna *semplah* dan *nglokro*. Oleh karena itu, dalam penggunaannya pun dapat

dibuktikan bahwa leksem *nglokro* tidak selalu dapat digantikan oleh leksem *semplah* seperti yang terdapat dalam kalimat berikut ini.

(292) *Aja nganti nglokro ing tengah dalan.*

'Jangan sampai patah semangat di tengah jalan'.

(293) *Kepriyé iku, durung apa-apa wis nglokro.*

'Bagaimana itu, belum apa-apa sudah patah semangat'.

Dua buah leksem berikut yang berada dalam kelompok lain yang agak berbeda, meskipun semedan makna pula dengan *semplah* dan *nglokro* di atas, adalah *pasrah* dan *sumarah*. Kedua leksem yang terakhir itu menyatakan pula konsep rasa frustrasi tetapi dibarengi dengan tumbuhnya kesadaran tentang apa yang terjadi pada saat itu, yang kemudian menimbulkan rasa berserah. Dengan rasa berserah itu tingkat kefrustrasian tidak memuncak sampai pada keputusan karena harapan terhadap sesuatu yang semula diinginkan masih terbayang ada meskipun hanya disandarkan pada takdir atau pada apa pun yang akan terjadi. Hal itu yang membedakan antara *semplah* dan *nglokro* di satu pihak dan *pasrah* serta *sumarah* di lain pihak.

Kalau dilihat maknanya, leksem *pasrah* dan *sumarah* itu bersinonim karena masing-masing bermakna 'bersedih'. Namun, dalam penggunaannya, *pasrah* umumnya tidak dapat digantikan oleh *sumarah*. Misalnya, dalam frasa *pasrah bongkokan* 'berserah bulat-bulat' tidak mungkin *pasrah* digantikan *sumarah* sehingga frasa itu berubah menjadi *sumarah bongkokan*, yang tidak pernah ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal itu membuktikan bahwa tentu ada sesuatu yang perlu dijelaskan agar perbedaan antara leksem *pasrah* dan *sumarah* itu dapat dilihat. Untuk itu, kalimat berikut ini perlu diperhatikan.

(294) *Aku mung pasrah, aku wis ora bisa apa-apa.*

'Saya hanya berserah, saya sudah tidak dapat apa-apa'.

Di samping tidak dapat digantikan dengan *sumarah*, leksem *pasrah* dalam kalimat di atas memberikan suatu catatan bahwa keberadaannya di sana tidak harus diikuti oleh leksem lain, yang menjadi alamat keberserahan atau kepasrahan yang dinyatakannya. Dengan tiadanya

alamat di atas kepasrahan itu berarti bahwa *pasrah* bermakna 'berserah kepada takdir atau kepada Tuhan', kecuali jika alamat yang dimaksudkan itu dinyatakan secara konkret seperti dalam kalimat berikut ini.

(295) *Aku pasrah pati uripku marang kowé.*

'Saya menyerahkan hidup mati saya kepadamu'.

Leksem *kowé* 'kamu' dalam kalimat di atas merupakan leksem yang menjadi alamat kepasrahan yang dimaksudkan di atas. Sementara itu, leksem *sumarah* dalam penggunaannya selalu disertai penjelasa/kejelasan tentang alamat yang menjadi arah kepasrahan yang dinyatakan, baik alamat yang dinyatakan dengan leksem yang konkret maupun dipahami karena konteksnya. Maksud pernyataan itu dapat dijelaskan dengan contoh kalimat berikut ini.

(296a) *Dadi wong ngisoran anané mung sumarah marang dhuwur.*

'Menjadi orang bawahan keberadaannya hanya berserah kepada atasan'.

(296b) *Dadi wong ngisoran anané mung sumarah.*

'Menjadi orang bawahan keberadaannya hanya berserah'.

Dalam kalimat (296a) di atas kepasrahan yang dinyatakan dengan leksem *sumarah* dialamatkan kepada *dhuwur* 'atasan', sedangkan kepasrahan dalam kalimat (296b) tidak dialamatkan secara konkret kepada sesuatu, tetapi alamat yang dimaksudkan dapat dipahami dari konteks kalimat itu.

Tingkat frustrasi yang berbeda dengan tingkat frustrasi yang dinyatakan leksem-leksem di atas dinyatakan oleh leksem *kemba*. Mungkin tingkat frustrasi yang dinyatakannya merupakan tingkat yang paling rendah sebab sebenarnya leksem *kemba* tidak tegas-tegas menyatakan konsep rasa frustrasi itu. Berdasarkan makna di atas, leksem *kemba* menyatakan konsep rasa 'tidak bersemangat lagi'. Pernyataan 'tidak bersemangat lagi' tidak selalu berarti frustrasi, tetapi dapat juga berarti pernyataan konsep rasa yang lain, yang timbulnya dapat disebabkan, misalnya, oleh suatu kekecewaan atau keterkejutan. Dengan kata lain, leksem *kemba* hanya menyatakan hilangnya semangat, tidak

menyatakan hilangnya harapan atau tidak menyatakan keputusan. Kalimat berikut ini dapat memberikan gambaran tentang makna leksem *kemba* di atas.

(297) *Bareng ngerti yèn sing dilabuhi dudu adhiné dhéwé, atiné dadi kemba.*

'Ketika tahu bahwa yang dibela/diperjuangkan bukan adiknya sendiri, hatinya menjadi tidak bersemangat lagi'.

(298) *Rada kemba atiné, dhuwit durung nglumpuk kabèh saperangan malah diutangaké.*

'Agak tidak bersemangat lagi hatinya, uang belum terkumpulkan semua sebagian malah dipinjamkan'.

BAB III PENUTUP

Secara pasti sulit dihitung berapa jumlah rasa yang dialami atau pernah dialami orang dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini telah berusaha mencatat semua rasa yang ditemukan. Namun, tidak semua rasa yang ditemukan itu masing-masing dapat dinyatakan dengan sebuah leksem secara jelas. Sebagian di antara rasa yang ditemukan itu hanya dapat diterangkan secara panjang lebar sehingga masing-masing tidak terwakili oleh sebuah leksem yang dapat dijadikan data penelitian. Di dalam penelitian ini jenis rasa yang dapat dinyatakan dengan sebuah leksem itu dibedakan atas beberapa macam, yaitu rasa yang dialami badan atau tubuh, anggota badan atau bagian-bagiannya, jaringan tubuh, pancaindera, dan rasa yang dialami hati.

Sesuai dengan adanya beberapa macam rasa seperti di atas, leksem yang menyatakan rasa di atas pun dibedakan atas beberapa golongan, yang akhirnya dibedakan lagi atas beberapa kelompok menurut medan maknanya. Artinya, beberapa leksem yang bergabung dalam sebuah medan makna dipisahkan dari leksem yang bergabung dalam medan makna yang lainnya. Oleh karena itu, leksem yang berdiri sendiri-sendiri di luar medan makna yang ada tidak dibicarakan dalam penelitian ini. Misalnya, leksem *cemburu* 'cemburu', *gemes* 'gemas' *aras-arasen* 'malas', *kemrungsung* 'seperti dikejar-kejar waktu', *mèri* 'iri', dan *nrima* 'menerima apa adanya; tidak ada rasa ingin menuntut, ingin lebih banyak, dan sebagainya'.

Di dalam tiap-tiap kelompok leksem yang berada dalam sebuah

medan makna diusahakan dapat dipilih sebuah leksem yang berdiri sebagai superordinat. Namun, usaha itu tidak selalu dapat dilakukan sehingga superordinat pada beberapa medan makna terpaksa berupa leksem kosong (leksem \emptyset). Di samping itu, pemilihan sebuah leksem superordinat yang tepat di antara leksem-leksem yang berada dalam medan makna rasa hati sulit dilakukan pula karena umumnya leksem-leksem itu bersinonim atau bersinggungan maknanya (*contiguity*), sedangkan leksem superordinat haruslah merupakan hiperonim leksem bawahannya. Oleh karena itu, leksem-leksem yang berada dalam medan makna yang seperti itu dibicarakan tanpa mengaitkannya dengan superordinatnya (yang tidak ada itu).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, *et. al.* *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bintoro. 1983. "Makna Kata Serapan Orang Kedua dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Semantik Sederhana". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun 1, Nomor 1, Januari.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistik and Phonetics*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Larson, Miderd. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan Kencanawati Teniran. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Lyons, John. 1981. *Semantics*. Volume 1. Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhajir. 1984. "Semantis". Dalam Djoko Kentjono (Penyunting): *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Struktire*. The Hague: Mouton.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1987. "Metode Analisis Semantik". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 31, Oktober.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Subroto, D. Edi. 1988. "Pemerian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa' dalam bahasa Jawa". Makalah Konferensi dan Seminar Nasional ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia Ujung Pandang.
- Wedhawati. "Analisis Semantis Kata Kerja Bahasa Jawa Tipe *Nggawa*". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 31, Oktober.
- Wedhawati. *et. al.* 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Berikut ini disajikan matriks-matriks yang menggambarkan perbedaan leksem-leksem tertentu berdasar medan makna dan lokasinya.

MATRIKS 1
RASA ENAK PADA TUBUH

Ciri Semantik \ Leksem	Kepenak	Seger	Angler	Sumyah
Rasa enak	+	+	+	+
Kesegaran	+	+	+/-	+
Kenyamanan	+	+	+	+
Ketenangan	+	+/-	+	-
Kegairahan	+/-	+	-	+
Pulas	+/-	-	+	-

MATRIKS 2
RASA TIDAK ENAK PADA TUBUH

Ciri Semantik \ Leksem	Sumuk	Gerah	Prungsang	Risi
Rasa tidak enak	+	+	+	+/-
Rasa panas	+	+	+	+
Berkeringat	+	+	+	+/-
Akibat cuaca	+/-	+	-	-
Akibat desakan/gerakan	+/-	-	-	-
Akibat bertubuh kotor/belum mandi	+/-	+/-	+	+/-
Kegelian	-	-	-	+

MATRIKS 3
RASA SAKIT SEPERTI DICUBIT PADA TUBUH

Ciri Semantik \ Leksem	Mak Senut	Senut-senut Pating Srenut
Rasa sakit	+	+
Berasa dicubit	+	+
Berlangsung sekejap	+	-
Keberulangan	-	+

MATRIKS 4
RASA SAKIT TERASA KAKU DAN NYERI PADA TUBUH

Ciri Semantik \ Leksem	Mak Cleng	Cleng-clengan	Kemeng
Rasa sakit	+	+	+
Rasa kaku	+	+	+
Rasa nyeri	+	+	+
Berlangsung sekali	+	-	+
Keberulangan	-	+	-
Berlangsung lama	-	+/-	+
Terasa tiba-tiba	+	+	+

MATRIKS 5
RASA SAKIT SEPERTI DIGIGIT PADA TUBUH

Ciri Semantik \ Leksem	Mak Cekot	Cekot-cekot Pating Crekot
Rasa sakit	+	+
Seperti digigit	+	+
Berlangsung sekejap	+	-
Keberulangan	-	+
Terasa tiba-tiba	+	+

MATRIKS 6
RASA TIDAK BERKEKUATAN PADA TUBUH

Ciri Semanti \ Leksem	Gumeter	Les-lesan
Tidak berkekuatan	+	+
Terasa bergetar	+	-
Rasa kantuk	-	+
Seperti melayang	+/-	+

MATRIKS 7 RASA SAKIT PANAS PADA TUBUH

Ciri Semantik \ Leksem	Samrowong	Sumer-sumer Sumeng	Sumlengit	Menget	Gerah-nyang	Priyang-priyang	Nggregesi
2 Rasa sakit	+	+	+	+	+	+	+
Badan terasa panas	+	-	+/	-	+	+	+
Badan terasa agak panas		+	+	+			
Demam		+/		-	+	-	+
Suhu badan naik turun					+	+	+
Menggigit		-		-	-	-	+
Keberulangan		+		-	-	+	+
Berlangsung lama	+	+	+	+	+	+	+
Berkeringat					+	-	-

Disusun oleh: RIZKA NURUL HUDA
 NPM. 1502100000000000000

MATRIKS 8 RASA CAPAI PADA TUBUH

Ciri Semantik \ Icksem	Kesel	Pegal	Lesu/ Langkah	Lesuh	Angkahi	Aras- arasan	Engkel- engkelen	Loyo	Liyo	Lemes	Pepes
Capai	+	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-
Sangat capai	-	-	-	+	+	-	+	+	+	-	+
Seluruh tubuh	+/	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Bagian tubuh	+/	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tidak bertenaga	-	-	+	+	+	+	-	-	+	+	-
Sangat tidak bertenaga	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+
Tidak bergairah	+/	-	+	+	+	+	-	-	+	+	-
Sangat tidak bergairah	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+
Sakit	-	+/	-	-	+	-	-	-	+/	+/	-
Malas	+/	-	+	+	-	+	+	+	-	-	-

MATRIKS 8 RASA CAPAI PADA TUBUH (LANJUTAN)

Ciri Semantik \ Leksem	Kesel	Pegal	Lesu/ Lungkah	Leseh	Angklah	Aras- arasan	Engkel- engkelen	Loyo	Liyu	Lemes	Pepes
Pegal	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-
Rasa kantuk	-	-	+/-	+/-	-	+/-	+/-	+	-	-	-
Lemas	+/-	-	+	+	-	+	-	+	+	+	+
Lunglai	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+
Karena kesedihan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+/-	+
Karena banyak gerak	+	+	-	+	+	-	-	-	+	+/-	-
Karena kurang tidur	+/-	-	+/-	+	-	-	-	+	+/-	+/-	-
Karena terlalu banyak tidur	-	+/-	+/-	-	-	-	-	-	-	+/-	-

MATRIKS 9 RASA PADA KEPALA

Ciri Semantik \ Leksem	Mumet	Nggliyer	Yer-yeran	Pet-petan	Ngelu	Nggliyeng	Kliyeng- kliyeng	Mendem
Rasa pusing	+	+	+	+	+	+	+	+
Terpusat pada penglihatan	+	+	+	+	-	-	-	+/-
Penglibatan berputar	+/-	+	+	+/-	+/-	+/-	+/-	+
Penglihatan menjadi gelap	-	+/-	+/-	+	-	-	-	+/-
Terpusat pada kepala bagian dalam	-	-			+	+	+	+
Tubuh seperti melayang	-	+/-	+/-	+/-	-	+	+	+
Ingin muntah	+/-	-	-	-	+/-	-	-	+/-
Faktor penyebab jelas	-	-	-	+/-	-	-	-	+
Dengan keberulangan	-	-	+	+/-	-	-	+	-

MATRIKS 10 RASA PADA MULUT

Ciri Semantik		Leksem	Umor	Jelut	Aor	Meniren	Ail	Blang Kemen	Aang	Lidlas
Berliur			+	-	-	-	-	-	-	+
Bosan			-	+	+/-	+/-	+	-	-	+
Pahit			-	-	+	-	-	-	+/-	-
Kaku kaku			-	-	-	+	+	+	-	-
ingin	bicara		-	-	-	-	-	+	-	-
	makan/minum		+/-	-	+/-	-	-	-	+	-
Terbongkang/tidak mampu bicara			-	-	-	-	-	+	-	-
Pedih			-	-	-	-	-	-	-	+
penyebab	Banyak bicara		-	-	-	+	-	-	-	-
	Banyak merokok		-	-	+	-	-	-	-	-
	Makanan yang keras-keras		-	-	-	+/-	+	-	-	+
	Rasa tukul		-	-	-	-	-	+	-	-
	Sekedar menggerakkan mulut		-	-	-	-	-	-	+	-
	Makanan yang asin/kasar		-	-	-	-	-	-	-	+
	Terlalu sering		-	+	+	+	+	-	-	+
	Bermacam-macam		+	+/-	-	-	-	-	-	+/-

MATRIKS 11 RASA PADA GIGI

Ciri Semantik \ Leksem		Pating Cerhil	Sliliten
Sakit		+	-
Tidak nyaman			+
P e n y e b a h	seperti dipukul	+	-
	Sela-sela gigi tersisipi makanan		+

MATRIKS 12 RASA PADA LEHER

Ciri Semantik \ Leksem		Kecengklak	Kelenggak	Cengeng
Sakit		+	+	-
Kaku-kaku		-	-	+
P e n y e b a h	terlalu meliuk	+	-	-
	terlalu mendongak	-	+	+/-
	bermacam-macam	-	-	+

MATRIKS 13 RASA PADA TENGGOROKAN

Ciri Semantik \ Leksem		Nggadhel	Kesereten	Klelegen	Kloloden
Seperti berlemak		+	-	-	-
Susah menelan		-	+	+	+
P e n y e h a b	makanan berlemak	+	-	-	-
	tidak sengaja tertelan	-	-	+	+
	makanan liat/empuk	-	-	-	+
	bermacam-macam	-	+	+	-

MATRIKS 14 RASA PADA PUNGGUNG

Ciri Semantik \ Leksem		Dheyek-dheyek	Kedhengklak
Sakit		+	+
P e n y e h a b	beban terlalu berat	+	-
	terlalu menengadah	-	+

MATRIKS 15 RASA PADA DADA

Ciri Semantik \ Leksem		Mengkis- mengkis	Ngangsur- angsur	Sesag	Sengkil
Terengah-engah (susah bernafas)		+	+	+	+
Dengan penyangatan		-	-	-	-
Terasa sakit		+/-	+	+	+
P e n y e h a h	berlari/per- jalanan jauh	+	-	-	-
	penyakit pernafasan	-	+	+	+
	penyakit batuk	+/-	-	-	+/-

MATRIKS 16 RASA PADA PERUT TANPA UNSUR SAKIT

Ciri Semantik \ Leksem		Wareg	Mangseg	Mbe- dhudhug	Mileg- mileg	Tumeg	Ngelih	Maruki	ngempir empir
Tidak sakit		+	+	+	+	+	+	+	+
Tidak ingin makan		+	+	+	+	+	-	-	-
C i r i	perut seperti membesar	-	-	+	-	-	-	-	-
	perut seperti mengecil	-	-	-	-	-	+/-	-	!
	berkesan malas	-	-	-	+	-	+/-	-	+/-
	sampai bosan	-	-	-	-	-	-	-	-
	makanan seperti mengendap	-	+	-	+/-	+	-	-	-
Ingin makan		-	-	+	-	-	+	+	+
Sembuh dari sakit		-	-	-	-	-	+	+	-

MATRIKS 17 RASA PADA PERUT

Jenis Stimulus	Leksem	Rebet	Njeboteg	Predeng- predeng	Mbe- dabuhac	Teg- us	Bang- ka	Kem- bung	Ngenti ngintir	Pating per-jetut	Milit	Pating krowes	Enek	Sumengus
Perut Isi		+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+/	-	+/
Perut Kosong		-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+/	-	+/
S. berpindah-pindah/ bergerak-gerak		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
Merit		+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-
sesak/pembi	+	+	+	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-
mengebang	-	-	+/	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
ingin muntah		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
seperti digilas		-	-	-	-	-	-	-	+/	-	-	-	-	-
menjerak/kaku		-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
mengejang		-	-	+	-	-	+/	-	-	+/	+	-	-	-
seperti ada benjolan		-	-	-	-	-	-	-	+/	+	-	-	-	+/
seperti saling melilit		-	-	-	-	-	-	-	+/	+	+	-	-	-
seperti diremas		-	-	-	-	-	+/	-	+/	-	-	+	-	-
ada buang air besar	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
perasaan kurang tehnologi		-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
menalun liang air besar		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
makanan seperti mentan		-	+/	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
perut dipukul angin		-	+/	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-

MATRIKS 17 RASA PADA PERUT (LANJUTAN)

Leksem Ciri Semantik		Bebel	Njebebeg	Predeng- predeng	Mbe- dhedheg	Ngge- rus	Beng- ka	Kem- bung	Nginti ngintir	Pating pen-jelut	Mihit	Pating kruwes	Enek	Sumentag
P e n y e b a b s a k i t	menahan buang air besar	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
	makanan seperti memuai	-	+/-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	perut dipenuhi angin	-	+/-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
	sangat lapar	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+/-	-	-	-
	menahan kentut	-	-	+/-	-	-	-	-	-	+	+/-	-	-	-
	hal-hal menjijikkan	-	-	+/-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+/-
	bau-bauan memualkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

MATRIKS 18
RASA SAKIT PADA LOBANG PEMBUANGAN

Ciri Semantik \ Leksem	Kebelet	Anyang-anyangen	Patheten	Kebebelan
Rasa Sakit	+	+	+	+
Keinginan	+	+	+	+
Rasa terhambat/kesulitan	-	+	+	+
Tinja	+/-	-	-	+
Air seni	+/-	+	-	-
Dubur	+/-	-	-	+
Vagina/penis	+/-	+	+	-
Keberulangan	-	+	+	-
Darah kotor (menstruasi)	-	-	-	-

MATRIKS 19
RASA SAKIT PADA KAKI DAN TANGAN

Leksem Ciri Semantik	Jimpe	Likatan/ Canthengen	Keju	Kidhung	Apor	Theyol	Leklok
Sakit	+	+	+	-	-	-	
Tidak berkekuatan	+	+	+	-	+	+	
Lemah	+	-	+	-	+	-	-
Sangat lemah	+	-	-	-	-	-	+
Kaku/kejang	-	+	-	-	-	-	-
Capai	-	-	+	-	+	+	+
Merasa berat	+	-	-	-	-	+	-
Dengan tiba-tiba	-	+	-	-	-	-	-
Merasa canggung	-	-	-	+	-	-	-
Pada tangan	+/-	+/-	+/-	+	-	-	-
Pada kaki	+/-	+/-	+/-	-	+	+	+

MATRIKS 20 RASA PADA DAGING

<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Ciri Semantik</div> <div>Leksem</div> </div>	Njarem	Mak Cedhot	Mlinder	Nggedibel	Tabel	Genjur	Gidher- gidher
Daging terasa sakit	+	+	+	-	-	-	-
Terasa ditarik	-	+	-	-	-	-	-
Karena benturan	+	-	-	-	-	-	-
Berlangsung lama	+	-	+	+	+	+	+
Berlangsung sebentar	-	+	-	-	-	-	-
Karena tekanan	-	-	+	-	-	-	-
Rasa tidak enak	-	+	-	+	+	+	+
Terasa berat	-	-	-	+	+	+	+
Terasa tebal/hengkek	-	-	-	-	+	-	-
Pada wajah	-	-	-	+/-	+	-	+/-
Terasa lunak	-	-	-	-	-	+	+
Terasa bergoyang- goyang	-	-	-	-	-	-	+

MATRIKS 21 RASA PADA OTOT

Ciri Semantik \ Leksem	Mantheng	Kenceng-kenceng	Mlanjer	Pating Creneng
Rasa sakit	+	+	+	+
Peregangan	+	+	+	+
Seperti ditarik	+	+	+	+
Kaku/tegang	+	+	+	+
Terasa berbenjol	-	-	+	-
Keberulangan	-	+	-	+
Berpindah lokasi di sekitar sakit	-	-	-	+

MATRIKS 22 RASA PADA TULANG

Ciri Semantik \ Leksem	Kemeng	Linu	Ngethok-ngethok
Rasa sakit	+	+	+
Kaku	+	-	-
Peregangan	+	-	-
Rasa nyeri	-	+	-
Rasa pegal	-	-	+
Pada persendian	-	+/-	+

MATRIKS 23 **RASA KANTUK PADA MATA**

Ciri Semantik \ Leksem		mbliyut	liyer-liyer	les-lesan	ayub-ayuban
Mulai		-	+	-	-
Mengantuk	masih	-	-	-	+
	sangat	+	-	+	-
Tidur	ingin	-	-	+	+
	hampir	+	+	-	-
Endak		-	+	-	-
Lelah/lesu		+	-	+	+/-
Baru bangun		-	-	-	+

MATRIKS 24

RASA TIDAK JELAS PADA MATA

Ciri Semantik		Leksem	Blereng	Sulap	Bruwet	Mak Pet	Pet-petan	Sumrepet
Silau			+	+	-	-	-	-
Tidak jelas			+	+	+	+	+	+
Karena terkena sinar			+	-	-	-	-	-
Melihat benda menyilaukan			-	+	-	-	-	-
Kabur			-	-	+	-	-	-
Gelap			-	-	-	+	+	+
Keberlangsungan	sekejap		-	-	-	+	-	-
	berkali-kali		-	-	-	-	+	-
	perlahan-lahan		-	-	-	-	-	+
Akan pingsan			-	-	-	+	+	+

MATRIKS 25
RASA JELAS PADA KATA

Ciri Semantik \ Leksem		Mak Byar	Kumepyer
Tidak mengantuk		+	+
Ketiba-tibaan		+	+
Penyebab	sinar/berita	+	-
	minum air panas	-	+
Merasa enak		+	+

MATRIKS 26
RASA BAU YANG ENAK PADA HIDUNG

Ciri Semantik \ Leksem	Seger	Sedhap
Enak	+	+
Segar	+	-
Sedap	+	+
Menyenangkan	+	+
Harum	-	+
Lembut	-	+/-
Wangi	-	-
Semar-semar	-	+
Jelas	+	-
Keras	-	-

MATRIKS 27
RASA BAU YANG TIDAK ENAK TETAPI
TIDAK MENJIJIKAN PADA HIDUNG

Ciri Semantik \ Leksem	Sangit	Sengir	Tengik	Sengak
Tidak enak	+	+	+	+
Sangit	+	-	-	-
Karena hangus	+	-	-	-
Terkena asap	+	-	-	-
Sengir	-	+	-	-
Menyengat	+	+	+	+
Tengik	-	-	+	-
Busuk	-	-	+	-

MATRIKS 28
RASA BAU SENGAK PADA HIDUNG

Ciri Semantik \ Leksem	Sumegrak	Segrak	Pengar
Tidak enak	+	+	+
Sangat menyengat	+	+	+
Menusuk-nusuk	+	+	+
Menyakitkan	-	-	+

MATRIKS 29

RASA BAU YANG MENJIIKKAN PADA HIDUNG

Ciri Semantik \ Leksem		Amis	Pesing	Banger	Bacin
Tidak enak		+	+	+	+
Menjijikkan		+	+	+	+
Menyebabkan mual		+	+	+	+
Jelas			+/-	+	+
Tidak jelas		-	-	-	-
Penyebab	busuk	+	+	+	-
	tersimpan lama	-	-	+	-
	kotor	-	+	+	+

MATRIKS 30

RASA BAU PESING PADA HIDUNG

Ciri semantik \ Leksem	Kecing	Pecing
Pesing	+	+
Terendam	+	+
Terkena air kencing	-	+

MATRIKS 31

RASA BAU BANGER PADA HIDUNG

Ciri Semantik \ Leksem		Sengur	Wengur	Baseng	Leteng	Badheg
Tidak enak		+	+	+	+	+
Menjijikkan		+	+	+	+	+
Jenis benda	tempat kotor	+	-	-	-	-
	ular	-	+	-	-	-
	telur busuk	-	-	+	-	-
	minyak	-	-	-	+	-
	kotoran telinga	-	-	-	-	+

MATRIKS 32
RASA BAU TIDAK JELAS ASALNYA PADA HIDUNG

Ciri Semantik \ Leksem		Mak Slenthing	Slenthang-slenthing	Mak Setug	Sumentug	Mak Seng	Seng-sengan
Tidak enak		+	+	+	+	+	+
Menyesakkan		-	-	+	+	+	+
Menyebabkan mual		-	-	+	-	-	+
Asalnya tidak jelas		+	+	+	+	+	+
Menyebar		-	-	-	+	+	+
Terasa samar-samar		+	+	-	-	-	-
Secara tiba-tiba		+	-	+	-	+	-
W a k t u n y a	sekejap	+	-	+	-	+	-
	berulang-ulang	-	+	-	-	+	-
	terus-menerus	-	-	-	+	-	+

MATRIKS 33

RASA BAU SESEUATU YANG TERSIMPAN LAMA

<div style="text-align: right;">Leksem</div> Ciri Semantik	Ledhis	Apek	Penguk
Tidak enak	+	+	+
Tersimpan lama	+	+	+
Kotor	+	+	-
Tidak enak	-	-	+
Karena Berkeringat	-	+	-

MATRIKS 34 RASA ENAK PADA LIDAH

Ciri Semantik \ Leksem		Nyaunteng	Cespleng	Sedhep	Seger	Gurih	Renyah	Legi
Kadar keenakan	sangat	+	+	-	-	-	-	-
	sedang	-	-	+	+	+	+	+
Penggunaan bambu	pas	+	+	+	-	+	+	
	dengan rempah	-	-	+	-	-	-	
Menyebabkan puas		+	+	+	+	+	+	+
Berbau harum		-	-	+	-	+/-	-	-
Jenis makanan berair		-	+/-	-	+	-	-	+/-
Campuran rasa asin + manis		+	+	+	-	+	+	-
Kadar gurih	sedang	+	+	+	-	-	+	-
	terlalu	-	-	-	-	+	-	-
Mudah hancur		+/-	-	-	-	-	+	-

MATRIKS 35
RASA RENYAH PADA LIDAH

Ciri Semantik \ Leksem	Kemriyuk	Kemripik
Renyah	+	+
Garing	+/-	+
Tipis	+/-	+
Getas	+	+
Berbunyi kriuk-kriyuk	+	+/-

MATRIKS 36
RASA MANIS PADA LIDAH

Ciri Semantik \ Leksem	Anyleg	Anyleng	Cumles
Sangat manis	+	+	+
Kental	+	+	-
Melekat	+	-	-
Terasa sampai ke kepala	-	+	-
Segar	-	-	+
Berair	-	-	+

Matriks 37 Rasa Hambar Pada Lidah

Ciri Semantik \ Leksem		Sepa	Cemplang	Kemba	Ampang
Tanpa rasa		+	+	+	+
P e n y e b a b	tidak berais	+	-	-	-
	kurang bumbu	-	+	-	+
	kurang manis	-	-	+	-
	bumbu tidak tepat	-	-	-	+

Matriks 38 Rasa Tidak Enak Pada Lidah

Ciri Semantik \ Leksem		Pedhas	Asin	Kecut	Sepet	Pait
Tidak enak		+	+	+	+	+
Menyengat		+	-	-	-	+/-
P c n y e b a b	megap-megap	+	-	-	-	-
	lidah dan muka mengernyit	-	+	+	+	+
	ngilu di gigi	-	+/-	+	+/-	-
	susah ditelan	-	-	-	+	+
	kelat	-	-	-	+	+/-

MATRIKS 39
RASA BERISIK PADA TELINGA

Ciri Semantik \ Leksem		Gumrebeg	Brebeg	Mbenginginging
Berisik		+	+	+
Penyebab	ada sesuatu di telinga	+	-	-
	ada suara	-	+	-
	bunyi berdenging	-	-	+

MATRIKS 40
RASA SEJUK DI KULIT

Ciri Sematik \ Leksem		Sembribit	Sribit-sribit	Silir	Midid
Tidak panas		+	+	+	+
Tertiup angin		+	+	+	+
Enak		-	-	+	-
Tidak enak		+	+	-	+
Keberlangsungan	terus-menerus	+	-	+	+
	terputus-putus	-	+	-	-
Menyebabkan	ngantuk	-	-	+	-
	masuk angin	+	+	-	+/-

MATRIKS 41 RASA GELI PADA KULIT

Ciri Semantik \ Leksem	Pating Kleler	Gemrayah
Geli	+	+
Gatel	+	+
Seperti dirayapi	+	-
Seperti ditusuk-tusuk	-	+
Karena panas dan berkeringat	+/-	+

MATRIKS 42 RASA MEREMANG PADA KULIT

Ciri Semantik \ Leksem	Mak Prinding	Pendiringan	Mak Pengkirig	Mak Pengkorog
Dingin	+	+	+	+
Disebabkan takut	sedang	+	+	-
	sangat	-	-	+
Disertai gerakan bdy dan muka				
Keberlangsungan	tiba-tiba	-	+	+
	sekejap			
	terus-menerus	-	+	-
Terasa meremang	seujur tubuh	+	+	+
	tengkuk	-	-	+

MATRIKS 43 RASA DINGIN PADA KULIT

Ciri Semantik \ Leksem		Atas	Nyeksi	Prindang-prindang	Pating Trecep	Pating Tercep	Kekes	Mak nyes	Mak Ces
Dingin	sedang	-	-	+	-	+	-	-	+
	Sangat	-	-	-	-	-	+	-	-
Perasaan	hujan	-	-	-	-	+/-	-	-	-
	udara - dingin	+	-	-	-/-	-	+	-	-
	tersentuh air	+/-	-	-	+/-	+/-	-	+	-
	tersentuh es	+/-	-	-	-	-	-	-	+/-
	tidak sehat	-	-	+	+/-	+	-	-	-
Berlangsung	tiba-tiba	-	-	-	-	-	-	+	+
	berulang-ulang	-	-	+	-	+	+/-	-	-
	terus-menerus	-/-	+	+/-	+	+	-/-	-	-

MATRIKS 44 RASA SEPERTI DICUBIT PADA KULIT

Ciri Semantik \ Leksem		Mak Ciekit	Cumlekik	Cieki-Ciekit
Terasa seperti dicubit		-	-	-
Sakit		-	-	-
Berlangsung	tiba-tiba	-	-	-
	sekejap	-	-	-
	lama	-	+	+
	berulang-ulang	-	-	-

MATRIKS 45

RASA SEPERTI DITUSUK JARUM PADA KULIT

Ciri Semantik \ Leksem		Mak Cekrik	Cumekrik	Cekrak-cekrik
Seperti ditusuk jarum		+	+	+
Sakit		+	+	+
Beriangsung	sekejap	+	-	-
	lama	-	+	+
	berulang-ulang	-	-	+

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

499